



Unconditional Love

Mikas4



UNCONDITIONAL LOVE

Karya : Mikas4

Copyright © 2019

Desain Sampul : Mikas4

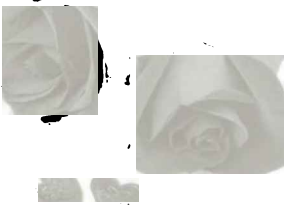
Editor : Biel

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com



Prolog

Alecya Evellyn Zerrald, Seorang gadis cantik yang mampu memikat pria manapun saat melihatnya itu sedang berada disebuah *Mall* kepemilikan *Grandpanya*. Ia terus berdecak malas karena sejak tadi temannya Leyfa tidak berhenti menyeretnya kesana-kemari hanya untuk mencari sebuah gaun.

"Sampai kapan kau berbelanja?" Tanyanya kesal. "Kita sudah dua jam disini dan kau belum menemukan satu gaun pun?" Cya tidak seperti wanita kebanyakan yang suka berbelanja. Ia lebih memilih untuk berdiam diri dirumah bersama laptopnya.

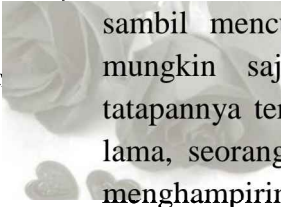
"Sebentar. Aku hanya bingung memilih warna.." Sahut Leyfa sambil mencoba baju dengan melihat ke kaca yang panjang dihadapannya. "Menurutmu yang mana?"

Cya menghela nafasnya kasar. "Abu-abu mungkin?" Tanyanya lebih pada diri sendiri.

Leyfa berdecak tidak percaya. "Pantas saja hidupmu suram.. Ternyata warna kesukaanmu juga suram."

"Terserah. Sudahlah, aku akan menunggu di *restaurant* lantai bawah."

Leyfa hanya mengangguk dan membiarkan Cya untuk menunggu di *restaurant* lantai bawah. Cya melangkah pelan



sambil mencuci mata melihat-lihat benda-benda unik yang mungkin saja bisa dihias dikamarnya. Namun, sejenak tatapannya terpaku pada Gio yang sedang berada disalon. Tak lama, seorang wanita cantik bahkan sangat cantik dan modis menghampirinya. Mereka tampak berbincang sebelum keluar dari salon dengan saling rangkul.

Cya kembali melanjutkan langkahnya menuju ke *restaurant* dilantai satu. Tidak terasa, umurnya saat ini sudah 20 tahun dan dirinya sedang kuliah di Fakultas kedokteran. Selama ini, Cya sedikit memiliki trauma pada laki-laki mengingat sang Papa yang dulu pernah meninggalkan Mamanya. Ia hanya takut jika hal itu terjadi kembali padanya.

Kepalanya yang sedari tadi menunduk kini menatap ke depan. Cya *shock* karena tak jauh di depannya ada Gio yang sedang menatapnya tajam. Sudah berapa kali Cya kabur dari Gio karena ia tidak suka pada pria pemaksa dan arogan tersebut. Kali ini, sepertinya ia harus kabur lagi seperti yang sudah-sudah. Mereka cukup sering bertemu mengingat Gio sudah menjadi dosen di Universitas dimana dirinya belajar. Dan lebih parahnya, Gio bahkan menjadi dosennya sendiri di beberapa mata kuliah tertentu.

Cya berbalik dan kembali berencana kabur seperti yang sudah-sudah. Tangannya sudah bergetar, jantungnya berdegup cepat karena takut pada Pria yang sudah mencuri ciumannya bahkan ketika dirinya masih *playgroup*.

"Alecy!"

Shit!!



Cya memaki dalam hati namun ia tidak menghentikan langkahnya dan terus berjalan dengan langkah cepat untuk menghindari Gio berharap Gio tidak mengejarnya apalagi dengan wanita yang kini bersamanya.

Tiba-tiba saja tubuh Cya terasa limbung karena tangan kekar menarik tangannya erat membuatnya nyaris saja terjatuh. Cya membelalak saat melihat Gio menyusulnya. Dengan cepat ia melepaskan tangan Gio dari lengannya.

"Kau tidak akan kubiarkan kabur lagi, Cya!" Bisiknya tajam ditelinga Cya membuat Cya merinding ketakutan.

"Siapa dia, sayang?" Tanya seorang wanita cantik yang baru saja berhasil menyusul langkah Gio.

"Calon istriku!"



Part 1

Hell

"Calon istriku!"

Hening.

"Hahaha..." Wanita bersama Gio tertawa lebar. "Anak ini.." Ia menunjuk Cya dengan tatapan tidak percaya dan kembali bergumam. "Calon istrimu?!!"

Cya berdecih dan bergumam dalam hati. Tertawalah semau mu, tante! Apa kau tidak tau bahwa anak kecil ini mampu membuatmu menangis seminggu karena ditinggalkan oleh Pria yang kau kejar sekarang, heh? Jika saja Cya mampu mengutarakannya. Haiisshh!!! Ia kesal pada dirinya sendiri.

"Cya, darimana saja kau? Aku mencarim- Pak Gio!!!" Pekik Leyfa membuat Cya memutar kedua bola matanya malas. "Bapak belanja juga?"

Gio menatap Leyfa dan tersenyum sekilas hendak menjawab, namun suara Cya lebih dulu memotong. "Kita pulang sekarang." Ia segera menarik Leyfa menjauh dari Gio dan wanita itu. Cya merasa bersyukur karena akhirnya ia bisa kabur kembali berkat bantuan Leyfa yang datang tepat waktu.



"Kenapa kau selalu menghindar dari Pak Gio? Padahal jarang-jarang aku memiliki kesempatan berbicara padanya selain menjadi dosen dikampus kita." Leyfa bersungut-sungut sambil menatap Cya jengkel.

"Sudahlah, besok pun kau akan bertemu dengannya."

"Ya. Setidaknya kita bisa makan bersama dengannya! Lagi pula, siapa wanita cantik yang berdiri disebelah Pak Gio tadi?" Leyfa tampak berpikir kemudian menatap Cya menyelidik. "Bagaimana kau bisa bertemu dengan Pak Gio?"

"Tidak sengaja." Jawab Cya cepat. "Lagi pula, aku tidak mengenal wanita yang bersama Pak Gio."

"Begitukah?" Tanya Leyfa kurang yakin kemudian mengangguk pelan. "Ya sudahlah, sebaiknya kita pulang. Aku tidak ingin kena ceramah lagi."

"Baiklah."

"Aku pulang..." Cya berteriak membuat adiknya yang sedang membaca buku berdecak malas.

"Tidak perlu berteriak sih!" Sungutnya lalu menutup bukunya secara kasar.

Cya hanya mengendikkan bahunya acuh tanpa memperdulikan Viollet yang sudah bersungut-sungut, kemudian bertanya. "Mama dimana?"

"Tuh, didapur. Lagi ada tamu."



"Oh ya? Siapa?"



"Lihat saja sendiri."

Pletakk.

Cya menoyor kepala Viollet cepat karena sikap adiknya yang selalu ketus dan tidak pernah berlaku sopan padanya.

"Umurmu besok sudah bertambah dan kau masih saja tidak sopan!" Tegur Cya.

"Pikirkan saja dirimu sendiri."

Cya menggeleng kemudian berdecak. "Dari mana kau mendapatkan sifat burukmu itu, hah?!"

"Kau!!!" Tunjuknya pada Cya namun gadis itu hanya melengos tak peduli dan segera beranjak ke dapur untuk melihat tamu yang dimaksud sang adik.

"Mama.." Panggil Cya pada Letta yang sedang membuat adonan kue untuk ulang tahun Viollet yang akan diadakan besok disebuah Hotel kepemilikan Vior.

Letta menoleh menatap Putri sulungnya yang baru saja pulang. "Hay, sayang.." Sanya sambil tersenyum kemudian melirik kedua tangan Cya yang kosong tidak membawa pulang apapun dan bertanya. "Kau tidak berbelanja?"

Cya menggeleng. "Aku malas, Ma. Lagi pula, aku hanya menemani Leyfa."

"Gaun mu untuk besok malam, bagaimana?"



Cya mengendikkan bahunya acuh. "Tinggal memakai gaun tahun lalu."

Letta berdecak melihat sikap Putrinya yang tak acuh pada penampilan. Sebandel-bandel dirinya dulu, Letta tidak pernah tidak memperdulikan penampilannya. Walau ia sama tomboynya dengan Putrinya sekarang, namun Letta tetap menyesuaikan keadaan mengingat *Mommy* nya selalu memperingatinya untuk mendahulukan penampilan.

"Hay, Cya.." Sapa wanita paruh baya membuat Cya menoleh kemudian menelan salivanya gugup dan bergumam dalam hati, "kenapa ada *aunty* Eryna disini?"

"Hay, *aunty*.."

Eryna tersenyum kemudian menatap Letta dan berujar. "Sepertinya persediaan tepung dan telur habis. Kita harus berbelanja lagi dan juga..." Eryna menatap bahan dimeja satu persatu. "Mentega hampir habis. Sepertinya aku harus berbelanja lebih."

Letta mengangguk. "Ya. Aku juga membutuhkan *mixer* baru. Cya akan menemanimu." Letta menatap Cya kemudian bertanya. "Mau kan, sayang?"

Cya menghela nafasnya. "Baiklah.."

Eryna tersenyum kemudian mengajak Cya untuk menemaninya berbelanja mengingat pesta ulang tahun Violet akan diadakan besok malam.

"Tante sudah menelepon Gio untuk menjemput kita."

Cya menganggu hingga tersadar dan.. "Wait, what??!"
Ia menatap Eryna horor.

Eryna terkekeh akan reaksi Cya karena ia tahu cerita Letta bahwa Cya anti berdekatan dengan Gio. Eryna juga tidak menyangka jika anaknya bisa menyukai Cya sampai sekarang.

"Mungkin Gio sudah sampai.."

Cya menunduk, menyembunyikan ekspresi malas dari Eryna. Sesaat, dirinya mendengar Viollet tertawa membuat Cya menengadah dan menatap Viollet dari belakang sedang berbicara dengan Gio yang tampak sok ramah dan wibawa.

Cya tidak habis pikir, kenapa adiknya itu bisa bicara selembut itu pada Gio? Sedangkan padanya selalu ketus? Dasar perempuan licik!! Maki Cya dalam hati.

"Gio, ayo nak."

Gio menoleh dan menganggu sambil tersenyum menatap *Mommy* nya lalu kembali menatap Viollet. "Kakak pergi dulu. Kita lanjutkan lagi ngobrolnya nanti." Pria itu mengedipkan sebelah matanya membuat Viollet merona malu dan itu tak luput dari hadapan Cya.

Cih! Laki-laki. Cya jengkel sendiri.

"Cya ikut juga?" Tanya Gio pura-pura ramah karena nyatanya dibelakang *Mommy* nya Pria itu hanyalah sosok iblis.

"Cya akan menemani *Mommy* berbelanja." Eryna membalas.



Gio mengangguk kemudian masuk ke dalam mobil mewahnya dan mulai mengemudi. Cya duduk dibelakang sambil memainkan *handphone* nya tampak tak peduli akan percakapan Eryna dan Gio walaupun dirinya akan menyahut sesekali, namun Cya tidak terlalu banyak bicara.

Kenapa dalam satu hari ini harus dua kali bertemu dengan Pria ini?

Cya tak habis pikir. Ia menghela nafasnya pelan dan memilih menatap keluar jendela. Gio sesekali meliriknnya dari kaca depan, ia berpikir *mood* Cya memang sepertinya sangat-sangat buruk.

"Kita sampai. Ayo sayang.." Ajak Eryna pada Cya yang diangguki oleh Cya. Cya melepaskan *seatbelt* nya kemudian beranjak keluar mobil diikuti oleh Eryna dan Gio.

Mereka bertiga berjalan bersisian di dalam *Mall* menuju kesebuah toko yang memang dikhususkan untuk menjual kue beserta bahan dan peralatannya.

"Tante akan mencari bahannya dan Cya carilah peralatannya dilantai dua."

Cya tersenyum dan mengangguk karena akhirnya ia bisa bebas dari Pria ini. "Oke, Tante." Ia segera beranjak melangkah menuju lantai dua.

Cya menatap beberapa *mixer* dan peralatan lainnya yang membuatnya kagum. Ia juga suka membantu Mamanya ketika membuat kue. Cya orang yang suka bereksperimen dalam segala hal. Kadang, dirinya juga mampu menciptakan resep-resep baru.



"Bisa lihat *mixer* yang itu?" Tanya Cya pada pegawai wanita disana.

Pegawai itu tersenyum dan mengangguk. "Akan saya ambilkan."

Cya menunggu hingga *mixer* tersebut diberikan oleh pegawai wanita itu dan Cya menerimanya lalu melihat barangnya dengan teliti. Bukan hanya melihat kualitas, namun ia juga melihat kuantitas dari barang tersebut. Cya lebih suka berbelanja peralatan seperti ini dari pada pakaian dan sejenisnya.

"Sepertinya kau sangat senang berjauhan denganku.." Bisik Gio tiba-tiba membuat Cya hampir menjatuhkan *mixer* tersebut jika-jika Gio tidak menahannya.

Cya mengelus jantungnya yang masih berdegup kencang akibat kaget.

"Maaf.." Bisik Gio kemudian lalu menatap pegawai disana. "Kami ambil yang ini!" Gio memberikan *mixer* tersebut kepada pegawai yang menatapnya tak berkedip sejak awal kehadiran Gio.

"Aku belum memastikan barang itu." Protes Cya.

Gio menaikkan sebelah alisnya. "Tidak perlu kau pastikan kualitas dan kuantitasnya, Cy. *Mall* milik Henderson menyediakan barang yang terbaik." Ia mengedipkan sebelah matanya.

Benar-benar pria arogan! Cya menggeleng malas dan kembali melihat-lihat. Ia menyesal tidak melihat dulu nama *Mall*

yang mereka kunjungi atau setidaknya dirinya bisa membalas perlakuan Gio kembali.

"Ini milik anda, Pak." Sang pegawai memberikan *mixer* tersebut pada Gio yang diterimanya dengan senang hati dan membawanya menggunakan troli yang sudah berisi beberapa macam kue untuk adiknya yang sedang hamil muda.

Cya dan Gio kembali berjalan dengan Gio yang membawa troli. Cya sendiri tampak sibuk mengambil bahan-bahan kue untuk dijadikan eksperimen berikutnya. Keduanya terus berjalan hingga seseorang menegur Cya dari belakang.

"Cya?"

Cya menoleh dan menatap temannya dengan membelalak. "Apa yang kau lakukan disini?"

"Bekerja." Ia tersenyum membuat Cya melihat kearah seragamnya yang berwarna *cream*. "Lho, Pak Gio?" Kini Emily menatap Gio bingung.

"Kak, kami-"

"Kami sedang berbelanja." Sahut Gio santai memotong ucapan Cya. "Untuk pesta."

Emily membelalak kemudian menatap Cya meminta penjelasan. "Pesta?"

Gio mengangguk. "Pesta pernikahan kami."

"*WHAT?!!*" Pekik Emily membuat Cya langsung mendekat dan membekap mulut sahabatnya yang sangat nyaring tersebut.

Gio terkekeh pelan. "Tidak. Saya hanya bercanda. Kami bertemu tidak sengaja disini dan Alecyia meminta saya untuk menaikkan nilai kuisnya."

Cya memejamkan matanya erat. tidak tahu berapa banyak alasan yang ada di otak Gio, tapi kenapa harus alasan itu yang dikeluarkannya?

HELL!



Part 2

Pesta

Cya merebahkan badannya ke sofa diruang tamu. Kuliah hari ini benar-benar menyita hampir seluruh tenaganya dimana ia praktik dan berurusan dengan mayat. Ia memijit pangkal hidungnya pelan dan memejamkan matanya erat. Cya merasa bahkan dirinya tidak sanggup menghadiri acara ulang tahun adiknya yang diadakan di Hotel milik Mossart nanti malam.

“Lelah, sayang?” Tegur Letta sambil menyodorkan segelas air mineral untuk Putrinya.

Cya mengangguk dan menerima air mineral tersebut. “Terimakasih, Ma.” Ia meminum hingga habis tak bersisa.

Letta tersenyum kemudian duduk disebelah Cya. “Bagaimana kuliahmu?”

“Melelahkan, Ma. Seperti biasa..” Cya berusaha tersenyum. “Papa dimana?”

“Papa sudah berada di Hotel bersama Violet untuk menyiapkan apa-apa yang kurang.”

Cya mengangguk mengerti dan bergumam. “Ma, bolehkah aku tidur sebentar saja? Aku mengantuk.. Hoaamm..”



Letta menatap putrinya prihatin lalu mengelus puncak kepala Cya dengan sayang. “Bagaimana jika kau telat mendatangi pesta adikmu?” Ia melirik jam tangannya. “Lagi pula, acaranya satu jam lagi.”

“Paling tidak aku akan hadir walau telat.” Cya tersenyum kemudian mengecup pipi Mamanya cepat.

“Baiklah. Nanti kau pergi bersama Pak Boren saja.”

“Okay, Ma.” Cya segera melangkahakan kakinya menuju kamarnya yang terletak dilantai dua.

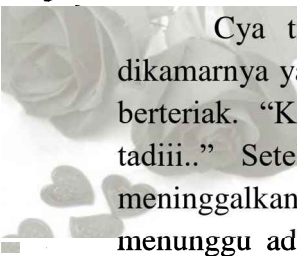
Cya mengerjapkan matanya beberapa kali saat merasa bahunya digoyang dengan kencang.

“Bangun pemalas!!” Teriak suara tersebut membuat Cya memasang wajah jengkel dan membuka matanya kesal karena sudah dibangunkan secara paksa. “Bangun atau kakak siram air dingin di wajahmu yang jelek itu.”

“Apaan sih, kak!! Aku masih ngantuk tau.” Cya kembali membenamkan wajahnya kebantalan empuknya dan hendak kembali tertidur jika dirinya tidak ditarik paksa dan didorong ke kamar mandi.

“Arrgghh!!!” Teriak Cya kesal karena tidur nyenyaknya diganggu. Ia menatap pria yang tua 4 tahun didepannya dengan malas. “Apaan sih, kak! Lagi enak tidur juga!!”

“Apa kau lupa? Ini malam pesta adikmu, hah!! Sudah jam berapa ini?”



Cya tiba-tiba membelalak dan melihat jam dinding dikamarnya yang sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ia segera berteriak. “Kenapa kak Varo tidak membangunkanku sejak tadiiii..” Setelahnya Cya segera berlari ke kamar mandi meninggalkan Varo yang menggeleng-gelengkan kepalanya dan menunggu adik sepupunya itu diruang tamu sambil membaca majalah otomotif.

Letta menyuruh Varo untuk membangunkan Cya mengingat putrinya belum sampai bahkan sejak pesta dimulai. Violet juga tidak berhenti menanyakan Kakaknya sejak tadi, pun dengan teman-teman dekat Cya yang turut diundang ke pesta ulang tahun adiknya.

“Kak Varo..! Aku tidak memiliki gaun. Telfon Mama untuk meminjamkan salah satu gaunnya padaku..” Teriak Cya nyaring membuat Varo menghela nafasnya dan beranjak mengambil sebuah kotak yang ia belikan sehabis perjalanannya dari Italy untuk Cya. Untung saja dia tidak lupa membawa oleh-olehnya tersebut.

Varo segera naik ke lantai dua, lalu mengetuk kamar Cya. Tak lama Cya membuka pintu dengan masih memakai *bathrobe* dan wajah sebal karena gaun tahun lalu yang dicobanya sudah tidak muat. Cya menyesal karena tidak menuruti kata-kata Mamanya yang menyuruhnya untuk membeli gaun bersama Leyfa tempo hari. “Ini. Pakai sekarang atau kau kakak tinggal!”

Cya membelalak sambil menatap kotak besar itu. “Apa ini dari Italy? Wah, sering-seringlah kau pergi kalau kau selalu membawa pulang oleh-oleh seperti ini, kak.”



Pletaakk.

“Pakai-pakaianmu sekarang, Cya! Semua orang menunggu kita.”

“Aah, baiklah. Sebaiknya kau keluar, kak!”

Varo mendengus dan segera keluar untuk kembali menunggu gadis cerewet tersebut.

“Bagaimana penampilan ku?” Tanyanya pada Varo yang sedang menyetir.

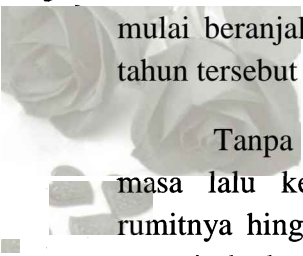
“Kau jelek.” Jawab Varo datar tanpa menoleh membuat Cya merengut kesal dan menatap keluar jendela dengan sebal.

Varo melirik adik sepupunya sekilas dan tersenyum tipis. “Kau semakin jelek jika seperti itu.”

“Terserah!!” Sahutnya ketus tanpa mengalihkan perhatiannya dari luar jendela.

Varo tidak ingin menggoda Cya lebih jauh lagi dan terus memfokuskan matanya ke jalanan hingga mereka sampai ke sebuah Hotel mewah berbintang 5. Banyak mobil terparkir disana, mobil para penginap Hotel maupun mobil dari undangan pesta ulang tahun adiknya.

Tiba-tiba, Cya mengingat masa kecilnya, beberapa kali ulang tahunnya tanpa kedua orang tua lengkap seperti adiknya sekarang. Ulang tahun pertamanya hingga berumur 4 tahun Cya tidak pernah tahu kehadiran Papanya, namun ketika umurnya



mulai beranjak *elementary* maka Cya hanya merayakan ulang tahun tersebut bersama Papanya tanpa kehadiran Sang Mama.

Tanpa sadar, Cya meneteskan air matanya mengingat masa lalu kedua orangtuanya yang begitu rumit. Begitu rumitnya hingga Cya sendiri takut mengalami hal yang sama seperti kedua orangtuanya. Ditariknya napas dalam-dalam kemudian menghelanya perlahan. Beruntung adiknya tidak seperti dirinya yang selalu merasakan ulang tahun bersama keluarga yang lengkap saat ulang tahun pertamanya hingga sekarang. Padahal, bukankah kehadiran kedua orangtua yang lengkap itu lebih dibutuhkan saat kita masih kecil?

Tepukan lembut di kepalanya membuat Cya sadar bahwa mereka harus turun sekarang juga. Ia menghapus air matanya dengan cepat.

“Kau selalu menangis dihari ulang tahun adikmu.” Varo melepaskan *seatbelt* dan menatap adik sepupunya dengan lembut sambil menghapus air mata itu. “Kita memiliki nasib yang sama, *sweetie*.”

Cya menatap Varo sendu. Bukan berhenti, airmata itu terus keluar dengan sendirinya. Varo benar, nyatanya kakaknya memiliki masalah yang mungkin lebih rumit dari dirinya. Mereka sama-sama memiliki masa kecil yang pahit dan mereka selalu berusaha untuk saling menguatkan satu sama lain setiap tahunnya walau kejahilan Varo selalu berkembang setiap mereka bertemu. Tapi, Cya bersyukur akan hal tersebut, setidaknya ada seseorang yang mengerti perasaannya.

“Lebih kita turun mengingat ini sudah jam setengah 10.” Varo tersenyum kemudian segera keluar dari mobil diikuti oleh Cya. Ia memberikan kunci mobil kepada vallet dan segera merangkul adiknya untuk masuk ke dalam *ballroom* Hotel yang dipenuhi dengan balon kecil-kecil berwarna-warni.

“Itu dia pasangan yang kita tunggu!” Letta menarik beberapa atensi para hadirin dengan berkata sedikit lantang. Ia bergerak maju dan menatap keduanya dengan tajam. “Lama sekali!!”

Varo tersenyum kemudian mengacak rambut Cya yang sudah rapi dengan pelan. “Anak tante terlalu banyak berdandan.”

Cya segera menepis tangan Varo dan berdecak malas. “Maaf, Ma. Aku kecapekan dan telat bangun..”

“Tidak apa-apa, Sayang.” Letta tersenyum kemudian menarik kedua tangan muda-mudi tersebut menuju Violet yang sedang berbicara dengan Gio.

Lagi-lagi, Cya mendengus malas melihat mereka berdua yang terasa sangat akrab. Lebih tepatnya, ia malas melihat Gio. Padahal, hari ini ia sudah bebas dengan tidak melihat Pria itu namun, kini ia melihatnya dengan balutan *tuxedo* biru gelap yang tampak sempurna dibadan kokohnya.

Dan...

Kenapa pakaian mereka harus berwarna sama?

“Kau lama sekali, kak.” Tegur Violet tiba-tiba membuyarkan lamunannya.

Cya tersenyum tulus kemudian memeluk adiknya. “*Happy birthday*, Violet..” Ia melepaskan pelukannya. “Kadomu kuletakkan diatas tempat tidurmu..” Ia mengedipkan sebelah matanya kemudian membiarkan Varo mengucapkan selamat pada adiknya.

Setelahnya, Cya beranjak mendekati Mamanya dan memeluk Letta dari samping seperti yang selalu dirinya lakukan disaat ulangtahun adiknya.

“Aku senang Violet bahagia.. Umurnya sudah 15 tahun dan selalu mendapatkan apa yang dirinya inginkan..” Cya berbisik lemah. “Aku sangat menyayangnya dan berharap apa yang terjadi padaku tidak lagi terjadi padanya.”

Cya terisak.

Luapan emosinya membuat Letta memeluk putrinya erat dan membenamkan wajah Cya ke dada Letta. Letta menyesal karena dulu telah membuat Putrinya kurang dalam kasih sayang kedua orangtua yang utuh. Air matanya menetes, namun Letta menghapusnya cepat.

“Maafkan Mama, sayang..”

Cya menggeleng pelan dalam isakannya. “Mama tidak salah.. Aku sekarang sadar, karena jika aku menjadi Mama, mungkin aku melakukan akan hal yang sama setelah semua yang Mama alami dulu..”



“Maafkan Mama..” Letta semakin memeluk Cya erat. Mereka tidak pernah menceritakan apapun pada Violet tentang kisah masa lalu orangtuanya karena kebahagiaan Violet adalah segalanya, lalu untuk apa memberitahukan masa kelam itu?

“Ada apa ini?” Azel menegur melihat Letta memeluk Cya sambil menangis. Ia sudah curiga sejak berbicara dengan para keluarganya dan memilih untuk menemui kedua perempuan tersebut. “Kenapa kau menangis?” Tanya Azel cemas saat Letta menghapus air matanya.

Cya melepaskan pelukan Mamanya dan ikut menghapus air matanya dengan tisu.

“Cya!” Panggil Azel membuat Cya menoleh dan menatap Papanya dengan senyuman palsu. Namun, Azel jelas tahu jika Cya sedang pura-pura untuk tersenyum nyatanya matanya merah dan berair. “Kenapa menangis, hm?!”

Cya menggeleng pelan dan berujar serak. “A-aku ke kamar mandi dulu, Pa.. Ma..” Ia segera melangkah kakinya menuju kamar mandi untuk mencuci mukanya karena dirinya memang tidak memakai *make-up* berlebihan.



Part 3

Pesta II

Cya merapikan sedikit tatanan rambutnya yang berantakan dan mengelap mukanya dengan tisu kering yang memang selalu berada ditas tangannya. Dilihatnya lebih seksama wajahnya di depan cermin yang berada diatas *wastafel* sekali lagi. Matanya masih terlihat sedikit merah, namun ini sudah lebih baik dibanding sebelumnya.

Ia menghela napasnya pelan dan beranjak keluar kamar mandi yang tersedia di Hotel untuk kembali ke *ballroom*. Cya yakin, jika terlalu lama berada disini, Papanya akan khawatir.

“Apa kau baik-baik saja?”

Suara itu membuat Cya tersentak kaget dan menoleh ke belakang dimana Gio berdiri bersandar di dinding toilet sambil bersedekap dada.

Sejak kapan Pria itu disana? Pikir Cya dalam hati.

“Aku baik-baik saja.” Cya hendak kembali ke *ballroom* namun langkahnya tertahan karena Gio menahan lengan telanjangnya.



“Tidak ada yang baik-baik saja melihatmu seperti ini..” Ia menatap wajah Cya dengan lembut. “Ku mohon, jangan menangis seperti tadi lagi..” Gio mengelus mata Cya yang tampak memerah sedikit. “Aku membencinya..”

Cya terpaku saat Gio tiba-tiba mengulum bibir merah muda Cya dengan lembut dan pelan. Pria itu mendorong Cya hingga ke dinding tanpa melepas ciumannya dan mengukung gadis itu disana. Cya bahkan tidak mampu menolak mengingat badan mereka yang berbanding terbalik.

Gio mengunci pergerakan Cya dan terus mengulum serta mencecap bibir Cya hingga akhirnya ia terpaksa melepaskan Cya yang sudah terengah-engah nyaris kehabisan oksigen.

“Jangan pernah.. menangis lagi!” Tegasnya ulang dan segera menarik tangan Cya untuk kembali ke *ballroom* Hotel dimana seluruh *family* mereka berkumpul. Cya bahkan tidak sempat protes, memaki, atau apapun seperti biasanya karena jantungnya tidak berhenti berdetak dengan kencang.

Cya menatap ke *ballroom* Hotel dimana semuanya sedang menjamu makanan yang tersedia. Kemudian, ia mengalihkan perhatiannya menatap Gio yang sedang berbicara dengan kak Varo dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Sebelumnya, Gio mengajaknya untuk berbaur, namun Cya menolak dengan alasan ingin bertemu bersama teman-temannya hingga akhirnya, Gio menyanggupi permintaannya.

Cya menahan napas saat Gio menoleh ke arahnya dan mengedipkan sebelah mata padanya sambil tersenyum. Ia

bahkan mengutuk dirinya sendiri karena sudah ketahuan memperhatikan Gio diam-diam seperti ini. Oh, sialan!!

“Kau kemana saja, hah?! Pesta sudah dimulai sejak jam 7 dan kau baru sampai jam 10? Kakak macam apa kau ini?!” Suara itu membuat Cya menoleh menatap Leyfa dengan gaun yang mereka beli pada saat di *Mall* kemarin lusa.

Cya meringis pelan mendapat ocehan dari teman sekaligus sahabatnya. “Maaf, aku ketiduran dirumah. Lagi pula, aku sudah memberikan selamat pada Leyfa sejak pukul 12 tadi malam.”

“Yaya, sekarang ikut aku!!”

Cya membelalak saat tangannya ditarik sedikit kasar oleh Leyfa. “Kita mau kemana?”

“Ikut saja. Kita akan bersenang-senang!”

Cya menghela napasnya dan hanya bisa menurut kemauan sahabatnya ini. Mereka keluar dari *ballroom* menuju taman belakang Hotel dan disana sudah ada beberapa orang yang sedang menikmati *barbeque*. Seolah mereka sedang membuat pesta sendiri.

“Kakak kemarilah..” Teriak Violet sambil melambaikan tangannya kearah Cya.

Keduanya beranjak mendekat. “*Welcome to the real party!!*” Leyfa berteriak sambil memutar lagu DJ. Mereka mulai bergoyang sedangkan Cya hanya tersenyum dan mulai mengambil minuman untuk mengikuti pesta adiknya.

“Pesta didalam membosankan..” Bisik Violet tiba-tiba saat Cya mengambil minumannya. “Dan mereka membuat pesta ini jadi menarik.” Kemudian, Violet menunjuk beberapa orang teman *High School* nya yang sedang bergoyang mengikuti *DJ*.

“Jika Papa dan Mama tau-”

“Mereka sudah tau!” Sambung Violet kemudian mengendikkan dagunya menunjuk Azel yang menggelengkan kepalanya menatap Putri-putrinya. Ia hendak mencari Cya, namun mendengar keributan dibelakang taman, membuatnya melangkah hingga kemari dan melihat Putrinya yang ternyata memiliki pesta tersendiri.

Cya tersenyum. “Kakak senang kau bahagia..”

Violet meletakkan gelasnya kemudian memeluk Cya erat. “Aku tidak suka melihatmu menangis seperti tadi di ulangtahun ku..” Ia berbisik. “Jangan melakukannya lagi kalau kau tidak ingin melihatku bersedih.”

“Maaf. Aku tidak akan melakukannya lagi.” Ia tersenyum dalam pelukan sang adik kemudian melepaskan pelukannya dan berujar ceria. “Mari, kita nikmati malam ini!!”

“Heey... Kemarilah dan goyangkan tubuhmu!!” Teriak Leyfa membuat kedua wanita itu tertawa dan mulai merayakan pestanya dengan tawa membahana bersama yang lainnya.

“Bagaimana keadaan Aurel?”

Gio tersenyum jenaka. “Kalian sama-sama khawatir tapi tidak saling menghubungi.” Cibirnya membuat Varo mendengus malas. “Dia bekerja siang malam hanya untuk mengalihkan perhatiannya darimu.”

“Aku.. hanya tidak ingin menyakiti keduanya.” Varo bergumam pelan dan mengacak rambutnya kasar. Dirinya frustrasi karena kedua adik Gio sama-sama menyukainya namun, Varo dan Aurel sudah menjalani hubungan lebih lama dan Aurel lebih memilih mengalah dengan menyerahkan Varo pada adik bungsunya, Ailya.

“Aku tidak bisa membela siapapun karena mereka berdua sama-sama adikku, hanya saja Aurel lebih pendiam sekarang.”

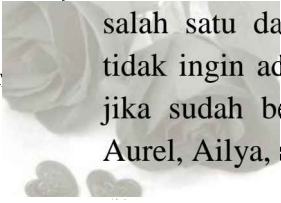
Varo menghela nafasnya. “Ini semua memang salahku yang memberi perhatian kepada Ailya terlalu dalam hingga membuatnya salah paham.”

“Aku akan membantumu menjelaskannya pada Ailya.” Tunjuk Gio pada adik bungsunya yang sedang berbicara dengan Cya pun dengan teman-teman yang lain.

Varo menipiskan bibirnya dan menatap sekeliling. “Bahkan Aurel tidak datang dan itu semua karena diriku.”

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri seperti itu. Dia tidak datang karena hal lain.”

Varo tersenyum paksa hingga akhirnya mereka memilih untuk mengalihkan pembicaraan yang membuat Varo merasa tidak nyaman. Gio tidak akan memaksa Varo untuk memilih



salah satu dari adiknya yang mencintainya. Hanya saja, Gio tidak ingin ada yang tersakiti diantara mereka bertiga. Namun, jika sudah begini pasti salah satunya akan terluka, baik itu Aurel, Ailya, atau pun dengan Varo sendiri.



Part 4

Membentak

Keberadaan Cya dikantin membuat beberapa orang Pria mendekat ke arahnya, saat ini dirinya sedang duduk bersama Seyfa dan beberapa temannya yang lain. Kuliah hari ini hanya 4 sks dan Cya telah menyelesaikan semuanya. Ia duduk bersama Leyfa yang kini sedang menyantap salad yang dipesannya.

"Alecy.."

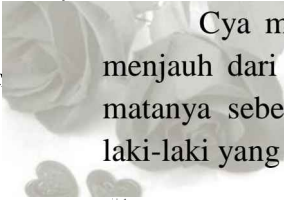
Suara sapaan itu membuat kedua gadis cantik tersebut menoleh menatap Edward yang merupakan teman kuliah mereka sedang mendekat.

"Apa kau sibuk malam ini? Aku ingin mengajakmu jalan-jalan."

Cya tampak berpikir sebentar untuk mengingat apakah ia memiliki janji bersama keluarganya atau tidak. Namun, Cya tidak memiliki janji apapun selain menemani Mamanya berbelanja keperluan dapur.

"Baiklah."

Edward tersenyum puas. "Aku akan menjemputmu nanti."



Cya mengangguk dan balas tersenyum hingga Edward menjauh dari pandangan kedua gadis itu. Leyfa memicingkan matanya sebelum bergumam. "Tidak biasanya kau menerima laki-laki yang mengajakmu jalan."

"Entahlah. Rasanya selama ini aku terlalu naif untuk menolak laki-laki yang mendekatkan dirinya padaku."

Tiba-tiba saja Cya memikirkan Gio. Pria itu selalu mengejanya tanpa henti namun, juga selalu memiliki wanita disampingnya. Apa yang sebenarnya Gio mau darinya? Disaat yang bersamaan ia menginginkan Cya namun nyatanya ia juga selalu memiliki kekasih berparas indah dan *body* yang seksi.

Cya memang tidak pernah menanggapi Gio serius karena pria itu seakan-akan hanya memainkannya saja mengingat wanitanya yang selalu berganti setiap minggu. Lagi pula, selama ini Gio juga tidak pernah mengeluarkan kata cinta untuk Cya. Jadi, berkemungkinan pria itu hanya ingin mempermainkannya saja apalagi mengingat umur mereka yang terpaut 9 tahun jauhnya.

"Jadi, kau berusaha membuka hatimu, heh?" Leyfa menatap Cya menyelidik.

"Hmm. Aku ingin mencoba untuk membuka hatiku."

Leyfa tersenyum puas. Ia berdiri kemudian mengambil *handbag* nya dan berujar. "Kalau begitu, bersenang-senanglah nanti malam."

"Kau mau kemana?"



"Pulang. Rean sudah menungguku di depan. *Bye..*" Leyfa melambatkan tangannya yang hanya dibalas senyuman kecil oleh Cya.

Tak lama setelah itu, gadis itu pun hendak beranjak ke parkir dan masuk ke dalam mobilnya lalu mengendarainya dengan kecepatan rata-rata.

"Dia mengalami *hematoma epidural*, dok." Ujar seorang dokter kelas junior ditahun ketiga. Epidural Hematoma (EDH) adalah suatu perdarahan yang terjadi diantara tulang dan lapisan duramater. Biasanya, *epidural hematoma* disebabkan oleh beberapa faktor, tergantung kepada area yang mengalami kondisi ini. Namun, pasien yang baru saja mengalami kecelakaan tabrak lari mengalami keretakan tulang sehingga harus di *CT-Scan* dan melakukan *X-ray* untuk melihat adanya cedera di lokasi tubuh yang berbeda.

Gio menatap catatan khusus pada anak usia 16 tahun yang sedang memakai alat *ventilator* yang berfungsi untuk membantu pernafasan si anak dengan teliti sebelum bertanya. "Dimana keluarganya?"

Deon menggeleng pelan. "Entahlah, dok. Namun, pihak administrasi sedang mencari tau."

Gio mengangguk mengerti. "Segera siapkan ruang operasi. Nyawanya lebih berharga dari pada harus menunggu lebih dulu kedatangan keluarganya."

"Baik, dok."



Matanya menyipit seolah memindai keseluruhan tubuh anak tersebut. Terdapat beberapa lebam dibagian tubuhnya dan menurut hasil *X-ray* tidak ada yang perlu dikhawatirkan selain keretakan tulang di kepalanya.

Drrt. Drrt.

Getaran diponselnya membuat fokus Gio terpecahkan. Diambilnya kotak persegi panjang nan lempeng tersebut lalu menggeser layarnya. Ia melihat sebuah pesan baru disana.

Apa kau sibuk? Aku ingin mengajakmu makan siang.

Rahangnya mengetat menahan geraman karena wanita ini berani-beraninya menghubunginya kembali. Sesaat, Gio hendak membalas bermaksud menolak ajakan wanita itu, *handphone* nya kembali bergetar dari nomor yang sama dengan isi pesan yang berbeda.

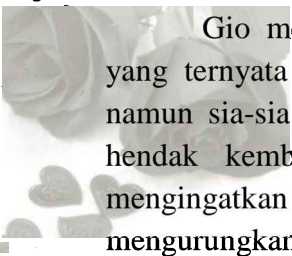
Please, Gio... Don't reject me, I beg you!! Just this time..

Gio menghela napasnya kasar dan setelahnya ia langsung memasukkan *handphone* nya tanpa membalas apapun pada wanita itu hingga *handphone* nya kembali bergetar menandakan panggilan masuk membuat Gio mengumpat kesal dan mengangkat telepon tersebut dengan nada kesal.

"Apa tidak puas hanya dengan mengirimiku pesan, hah?!"

Hening.

"Ma-maaf.. Akan kumatikan."



Gio membelalak sebelum ia melihat nomor panggilan yang ternyata dari gadis kecilnya. "Sialan!!" Makinya pelan, namun sia-sia saja karena nomor tersebut telah dimatikan. Ia hendak kembali menelepon Cya, tapi suara Deon yang mengingatkan bahwa ruang operasinya sudah siap membuat Gio mengurungkan niatnya dan akan menemui gadis kecilnya nanti. "Ya, nanti!"

"Kau ikutlah bersamaku! Dan lihat operasinya dengan benar." Titahnya pada Deon.

"Baik, dok."

Cya mendengus sebal karena berani-beraninya pria itu memarahinya tanpa sebab. Ia menaikkan sebelah alisnya bingung. Memangnya kapan dia mengirim pesan pada Pria tak tahu diri itu?

"Bagaimana?" Tanya Eryna penuh harap.

Cya menggeleng pelan lalu menggembungkan pipinya dan menghela napasnya. "Bahkan dia membentakku."

"Anak itu!!!" Eryna merasa geram pada tingkah Putra pertamanya itu.

Letta mengelus lengan Eryna dan tersenyum. "Sudahlah tidak apa-apa. Kita masih bisa meminta tolong pada Varo."

"Varo?" Pekik Aurel tanpa sadar yang kini ikut berbelanja bersama Ibunya dan juga *aunty* Letta serta anaknya. Dengan segera, Aurel membekap mulutnya.



"Ada apa dengan Varo?" Letta memicingkan matanya menatap Aurel penasaran.

"T..Tidak! tidak apa-apa. A..aku hanya mengingat salah satu teman laki-laki yang bernama Varo tapi dia sedikit gemulai."

"Pffft.." Cya menahan tawanya jika mengingat kakaknya itu gemulai. "Aku tidak bisa membayangkan jika kak Varo menjadi gemulai ala waria."

Tak urung, Eryna dan Letta ikut tertawa. "Jangan sampai kau meledeknya seperti itu atau dia tidak akan membelikanmu oleh-oleh lagi."

"Haha.." Cya memang tidak bisa menahan tawanya. "Mama tenang saja, aku tidak akan mengejeknya." Gadis itu menyeringai pelan.

"Aku akan menelepon Varo." Letta sudah mengeluarkan handphonenya dan menelepon Varo membuat gadis yang duduk disamping Cya merasa cemas.

"Kakak tidak apa-apa? Kenapa tangan kakak bergetar? Sakit?"

Aurel tersenyum paksa dan menggeleng. "Kakak baik-baik saja. Mungkin hanya kelelahan."

Cya mengganggu mengerti dan mereka memilih untuk menunggu Varo disebuah *cafe* yang memang tersedia di dalam *Mall*. *Cafe* itu terdapat berbagai jenis donat serta minuman yang dapat melegakan tenggorokan mereka yang terasa haus.



"Kak Varo.." Teriak Cya saat melihat kakaknya sudah sampai membuat Varo menoleh dan tersenyum kemudian berjalan santai menemui keluarganya.

"Sudah lama?" Tanyanya pada keempat wanita yang menunggunya sejak tadi. Bahkan, ia tidak lagi mengganti jas kantornya dan langsung menjemput para wanita itu. Varo bahkan pura-pura tidak melirik Aurel yang berwajah tegang serta sedikit pucat saat melihatnya.

"Tidak. Ayo, kita segera pulang. Lagi pula, Aurel juga akan kembali bekerja. Ya kan, sayang?"

Aurel kikuk dan menggaruk tengukunya yang tidak gatal kemudian mengangguk. "Iya, Mom."

"Varo, nanti antar Aurel ke kantornya ya.. *Aunty* tidak enak sudah mengajak mereka." Letta memohon menatap keponakannya.

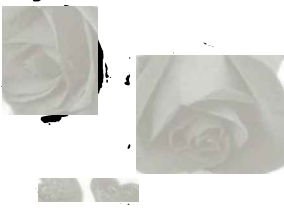
"Tidak usah, *Aunty*. Aku bisa pergi sendiri." Aurel setengah membentak membuat orang disana terkejut dan sekali lagi, Aurel harus menahan malunya dengan menghela napas dan menunduk.

"Iya, nanti aku antar kalau perlu juga sampai ke pelaminan, *Aunty*." Varo mengedipkan sebelah matanya pada Letta membuat Letta menggeleng-gelengkan kepalanya.

Beda halnya dengan Aurel yang wajahnya sudah merona karena Varo baru saja menggodanya membuat Cya yang sedari

tadi diam sambil memicingkan mata dan memasang pendengarannya menangkap sesuatu yang ganjil.

"Ya sudah.. Ayo kita berangkat."



Part 6

Adik Kurang Ajar!

"Kak Varo?" Cya membuka keheningan di dalam mobil *sport* tersebut. Letta membiarkan Aurel duduk di depan disamping Varo yang mengemudi sedangkan tiga wanita lainnya duduk dibelakang.

"Iya, sayang.." Jawab Varo sambil mata tetap fokus kearah depan. "Kenapa?"

Cya meletakkan telunjuknya di dagu lancipnya dan sedikit memiringkan kepalanya lalu bertanya. "Kak, gimana hubungan kakak sama Ailya? Waktu pesta Violet kemarin, dia ngelirik kakak terus.."

Jitakan dikepala Cya membuat gadis itu menoleh dan menatap Mamanya dengan mencebik karena Letta yang menjitaknya. "Sakit.. Emang kenapa sih, Ma? Aku kan cuman nanya."

Letta memijit pelipisnya pelan mengingat sikap anaknya yang terlalu bodoh atau tidak peka. Jelas-jelas saja dari tadi dimobil itu tercipta aura ketegangan, hanya saja Cya terlalu polos untuk menyadarinya.

"Tidak apa-apa, *aunty*." Varo tersenyum melalui kaca spion atasnya membuat Letta merasa tidak enak. "Terus, kenapa dia tidak samperin kakak?" Kini Varo bertanya pada Cya.

Cya berhenti mengelus kepalanya kemudian berpikir. "Dia malu katanya."

"Ailya suka sama Varo?" Eryna yang seakan baru sadar bertanya dengan nada kaget.

Varo hanya meringis pelan sedang Cya mengangguk beberapa kali dengan mantap. "Hu'um, *aunty*."

"Jadi, siapa duluan yang menikah antara Cya sama Varo? Atau kita buat barengan saja resepsinya?"

Kini, keduanya terdiam. Bahkan, Cya ikut terdiam jika Eryna sudah berbicara seperti itu karena ia tidak yakin jika selama ini Gio serius padanya. Lagi pula, apa tidak ada yang lebih muda yang menyukainya dari pada Pria tua itu?

"Sudah sampai." Varo memecah keheningan. Mereka memang sudah sampai di kediaman Zerrald karena mobil Eryna sengaja diparkir disana dan sebelumnya mereka diantar oleh Azel.

Aurel yang sedari tadi diam hendak langsung membuka seatbelt namun pergerakannya ditahan oleh Varo.

"Aku antar Aurel ke kantornya langsung."

Eryna mengangguk sambil tersenyum sedangkan Letta sudah melemparkan tatapan menggodanya pada keponakan

kesayangannya itu. "Jangan sampai cacat, lho! Atau *aunty* akan melaporkannya pada *Mommy* mu."

"Haha, tidak akan *aunty*!! Paling Cuma cacat sedikit." Selorohnya membuat Letta mendelik sesaat dan setelahnya ketiga orang itu segera keluar dari mobil.

"Terimakasih.." Aurel berujar pelan saat mereka sampai dikantor dimana Aurel bekerja. Ia melepaskan *seatbelt* nya dan hendak membuka pintu namun tangannya kembali dicekal oleh Varo.

Pria itu membuka *seatbeltnya* lalu mendekatkan wajahnya dengan wajah Aurel dan mengecup bibir ranum tersebut lalu melumatnya pelan membuat Aurel membelalak dan hendak mendorong tubuh Varo, namun lagi-lagi kedua tangan Aurel lebih dulu dikunci Varo tanpa melepaskan tautan bibir keduanya. Varo melakukannya dengan sedikit memaksa dan kasar seakan-akan tidak ada hari esok.

Tidak taukah Aurel seberapa rindunya Varo?

Bahkan, nyaris tiap malam Varo tidak bisa tidur karena memimpikan dirinya. Tapi, yang dilakukan wanitanya hanya menolak dan menolak. Varo tidak bisa membiarkan hal itu terjadi lagi karena bagaimanapun ia tidak akan pernah melepaskan Aurel.

Perlahan tapi pasti, Aurel sedikit membalas ciuman Varo membuat Pria itu menyeringai dalam ciuman panas mereka. Pria

itu menurunkan ciumannya ke leher Aurel membuat Aurel mengeluarkan desahan tertahan.

"Va.. Ro.."

Varo melepaskan ciumannya dan menatap Aurel yang sedikit berantakan. Bibirnya membengkak, rambutnya sedikit acak-acakan.

"Jangan menghindariku lagi!" Desis Varo tepat di depan bibir Aurel. Ia kembali melumat bibir itu sekilas seakan tidak puas. "Aku akan menjemputmu nanti!" Setelahnya, ia kembali ke posisinya membiarkan Aurel bernapas lega dan keluar dari mobil Varo dengan cepat. Dan secepat itu pula Varo kembali menjalankan mobilnya.

Detak jantung Aurel bahkan berdetak sangat cepat seolah hilang kendali. Aurel tidak tau apa yang dilakukannya, namun yang ia tahu bahwa ia masih mencintai Pria itu.

Cya mengernyit saat merasakan getaran disaku celana pendeknya. Ia menaikkan sebelah alisnya saat Gio meneleponnya setelah mereka baru saja sampai di rumah.

"Halo.." Cya berujar malas karena mengingat bagaimana Pria itu membentakinya sebelumnya. Ia mengangkat telepon Gio bahkan sebelum kakinya masuk ke dalam rumah.

"Aku kesana sekarang."

"Terse-"



Tut. Tut. Tut.

"Sialan!!" Maki Cya dan segera menyimpan kembali handphonenya lalu beranjak masuk ke dalam rumah mengikuti Eryna dan juga Mamanya.

"Dimana kak Gio?" Tanya Violet saat melihat Cya masuk sendirian sambil melirik kebelakang akaknya berharap Gio ikut hadir.

Cya memicingkan mata menatap adiknya itu dengan menyelidik. "Tidak ada." Jawabnya singkat. Entah kenapa Cya merasa aneh pada Violet. Adiknya itu hanya akan baik padanya jika dihari ulangtahun nya saja, namun setelahnya Violet akan bertingkah menyebalkan seperti biasanya.

"Ah, aku mengira dia ikut. Kalau begitu aku saja yang menelefonnya."

Cya membelalak kaget. Darimana adiknya mempunyai keberanian itu? Cya segera merebut *handphone* adiknya membuat Violet menatapnya tajam.

"Hey!! Kembalikan *handphone*ku!!"

"Tidak, sebelum kau berjanji tidak akan menelepon Pria itu!" Cya berujar tegas sambil bersedekap dada, menyembunyikan *handphone* dibalik lipatan tangannya.

Violet menyeringai. "Apa kau mulai cemburu, hm?"

"Cemburu? Tidak ada dalam kamus ku!!" Cya berujar tegas sambil melemparkan tatapan peringatan pada adiknya yang kini menyeringai menyebalkan.



"Ah kalau begitu, kembalikan *handphone* ku karena kau tidak berhak sama sekali mengaturku!" Violet menginjak kaki Cya membuat gadis itu mengaduh dan kemudian dengan segera Violet merebut hpnya disaat Cya lengah.

"Kau!!" Cya menggeram sambil menunjuk Violet dengan kepalanya erat. "Arrghh!!"

Violet menjulurkan lidahnya membuat Cya mengejar adiknya hingga mereka berkeliling-liling rumah besar tersebut dan tak lupa Violet selalu mengejeknya dengan mukanya yang sangat menyebalkan.

"Ada apa ini?" Suara terkesan diseret itu membuat kedua gadis itu berhenti sejenak.

Cya memegang kursi santai yang terbuat dari kayu dihalaman rumahnya untuk menahan tubuhnya yang terasa lelah dengan napas terengah-engah. Sedangkan Violet langsung berbinar senang karena Pria yang ditunggunya hadir. Ia segera menggamit lengan Gio dan membawa pria itu masuk ke dalam tak lupa menjulurkan lidahnya sekali lagi kepada kakaknya sebagai tanda bahwa dirinya menang.

Adik kurang ajar!

Tak urung, Cya ikut melangkah masuk ke dalam dengan napas yang masih lelah. "Darimana saja kau, sayang?" Tanya Letta saat melihat Putrinya baru saja masuk.

Cya melirik Violet yang sedang duduk bersama Gio pun Eryna. Adiknya menatapnya mengejek. "Mama tanya saja

dengan anak bungsu Mama itu!" Sinis Cya hendak berjalan ke dapur karena tenggorokannya memang tidak tertolong lagi.

Seakan tidak melihat wajah Cya yang merengut karena tingkah adiknya, Letta berujar. "Sekalian bawaan kue yang Mama beli ya, sayang. Biar kita makan ramai-ramai."

Cya hanya menganggukkan kemauan Mamanya dan berjalan ke dapur untuk melegakan tenggorokannya dan juga mengambil kue yang disuruh oleh Mamanya. Tak lama, ia kembali keruang tamu sambil menyajikan kue tersebut.

"Nona, Tuan, ini kuenya!" Cya berlagak pembantu dan sengaja menekannya pada adiknya dan Pria yang kini menatapnya dengan alis terangkat sebelah.

"Hussh! Jangan gitu. Gio tamu lho."

"Tamu apaan? Tamu nggak tahu diri!"

"Cya!!" Letta menatap Cya dengan marah membuat Cya memberengut dan menghentakkan kakinya lalu beranjak menuju ke kamarnya sendiri. Sedangkan Violet hanya terkekeh melihat kakaknya kesal.

"Kau juga Violet!! Jangan pernah mengganggu kakakmu lagi!"

Violet hanya mendengus.

"Sudahlah, Letta. Namanya juga anak-anak." Eryna menengahi membuat Letta menghembuskan napasnya lelah.

"Aku bicara sama Cya dulu."



"Biar Gio saja, tante." Potong Gio cepat. "Boleh, kan?"

Letta menaikkan sebelah alisnya sebelum mengganggu mengizinkan. "Jangan diapa-apain ya, Gio. Dia masih polos.."

Gio terkekeh pelan. "Paling Cuma colek sedikit, tante.."

"Isshh, tidak usah kak!!" Protes Violet. "Dia juga gitu. Bentar lagi juga baikan.."

Gio mengacak rambut Violet. "Lagi pula, kakak juga ada salah tadi sama dia. Jadi, sekalian minta maaf." Setelahnya, Gio menyusul Cya ke kamarnya.



Part 6

Rencana

Cya berdiri santai dibalkon kamarnya sambil memainkan *handphone* nya. Ia masih jengkel dengan adiknya yang bersikap sok tahu segalanya dan juga menyebalkan. Tiba-tiba saja pesan masuk dari Edward membuatnya segera mengalihkan pikirannya.

“Jadi nanti malam?”

Sambil mengetik balasan untuk Edward, Cya beranjak ke dalam kamar dan berbaring.

Jadi..

Tak lama setelah mengirim pesan tersebut, hpnya kembali bergetar.

“Okay, tunggu aku di rumahmu.”

Baiklah.

Cya memejamkan matanya erat berharap nanti malam akan dapat merubah suasana hatinya yang kacau. Ia tersenyum mengingat ini pertama kalinya jalan dengan Pria setampan Edward.



“Apa yang membuatmu tersenyum seperti itu?”

Dirinya tersentak kaget dan langsung bangun dari tidurnya lalu menatap Gio yang kini bersandar dibalik pintu kamarnya yang tertutup.

“Apa yang kau lakukan disini?”

Pria itu mendekat dengan mata menatap tajam kearah Cya. “Menemui calon istriku.” Cya mendengus dan kembali berbaring sambil memainkan *handphonenya*. “Keluarlah! Kau tahu pintu keluarnya, bukan?”

Mendengar tidak ada jawaban Cya melirik sedikit Pria yang sudah mengganggunya sejak kecil itu. Dirinya hendak duduk namun Gio dengan cepat menahan Cya tetap berbaring dan menindih tubuh mungil dibawahnya.

“Lepaskan atau aku akan berteriak!”

Pria itu menyeringai. “Berteriaklah, sayang karena tidak akan ada yang mendengarmu.”

Cya lupa bahwa kamarnya memiliki kedap suara apalagi dengan pintunya yang tertutup rapat dan... Oh, jangan bilang Pria ini juga menguncinya?

Sialan!

Tau apa yang ada dipikiran Cya, Gio mendekatkan wajahnya dengan wajah Cya dan menatap gadis itu dengan redup. “Aku sudah menunggumu begitu lama, Cya.” Suaranya semakin berat melihat Cya yang terus meronta-ronta dibawahnya. “Dan aku..” Kini Gio mendekatkan bibirnya

dengan bibir Cya. “Akan menunggumu sedikit lagi. Setelahnya.” Pria itu menahan kaki Cya yang terus menendang sembarang arah dengan kedua kakinya. “Aku tidak akan membuatmu bangun selama seminggu dari ranjang.”

Cya hendak menjawab, namun bibir itu memagutnya dengan kasar membuat Cya megap-megap seketika hingga akhirnya Gio melepaskan Cya yang sudah berantakan dibawah tindihannya.

“Kau...”

Gio menyeringai. “Bersiaplah. Kita akan bertunangan tiga hari ke depan!” Ia beranjak dan membuka kunci pintu kamar Cya. “Dan ya.. Tidak ada acara keluar dengan lelaki mana pun nanti malam atau aku sendiri yang turun tangan untuk menghajarnya!”

BLAM!

Pintu dibanting kuat membuat Cya tersentak kaget nyaris menangis. Apa yang sebenarnya Pria itu inginkan darinya?

“Aaarrgghh..” Cya berteriak keras melampiaskan emosinya.

“Malam, sayang..” Azel mengecup bibir Letta singkat saat ia baru saja turun sehabis membersihkan diri setelah pulang dari rumah sakit. Hari ini sangat berat karena Pria tampan itu melakukan operasi dua kali, pagi dan sore.

“Malam..” Letta balas tersenyum kemudian menyuruh suaminya untuk duduk dikursi yang terletak diujung sebagai kepala keluarga.

Azel menatap Putri bungsunya yang sedang sibuk memainkan *smartphon*enya tanpa peduli sekitar. “Dimana Cya?”

Letta menoleh kemudian tersenyum. “Sebentar lagi akan turun.” Wanita itu mendekatkan bibirnya ditelinga Azel dan berbisik pelan. “Dia sangat frustrasi hari ini..” Setelahnya, Letta segera menjauhkan diri dari Azel dan menyusun makan malam tersebut.

“Oh ya? Kenapa?”

“Kau bisa tanyakan sendiri padanya nanti.” Tak lupa, Letta mengedipkan sebelah matanya genit pada Azel membuat Pria itu tersenyum dan menyeringai.

“Jangan harap kau lepas malam ini, *baby*..”

Letta hanya menggeleng pelan sambil menahan senyumnya saat tiba-tiba Cya sampai ke meja makan dengan wajah murung.

“Papa dengar kau frustrasi hari ini? Kenapa?”

Cya menggeleng. “Tidak apa-apa, Pa. Bukan hal yang serius.” Gadis itu melirik sang adik yang tampak tersenyum-senyum sendiri dengan *handphon*enya.

“Violet, berhenti bermain dengan ponselmu karena kita hendak makan malam!” Azel berujar tegas.

Violet mengangguk lalu meletakkan hpnya diatas meja makan dan melirik sang kakak yang kini tampak cemberut.

“Tidak adakah ekspresi lain yang kau miliki selain itu di wajah jelekmu?”

Cya menatap Violet tajam hendak bersuara namun suara Azel lebih dulu mengingatkan. “Berhentilah mengganggu kakakmu, Vi. Bagaimanapun, kau akan terpisah dengannya sebentar lagi. Jadi, berbaik hatilah..”

Violet membelalak. “Apa maksud Papa?”

Azel tersenyum saat Cya menatapnya terkejut karena tidak percaya karena yang dikatakan Gio benar adanya.

“Apa itu benar?”

“Kau kira perkataan Gio hanya sekedar candaan, sayang?” Kali ini Letta yang menyahut membuat Cya semakin murung dan menunduk.

“Tapi, kenapa? Kenapa secepat ini? Dia bahkan bisa memilih wanita manapun yang disukainya.. Kenapa harus aku?”

Azel dan Letta saling melirik satu sama lain bingung bagaimana cara menjelaskannya pada Putri mereka.

“Tunggu, tunggu! Apa maksudnya ini?” Violet menyela karena masih bingung dengan percakapan yang terjadi antara orangtua dan kakaknya itu.

“Aku permisi.” Cya beranjak tanpa menjawab maksud adiknya karena sudah dipastikan bahwa orangtuanya yang akan



menjawab semua kebingungan Violet. Bahkan, dirinya pun ikut bingung.



Azel mengetuk kamar Putrinya perlahan. Mendengar tak ada jawaban, ia memilih membuka pintu dan mencoba masuk karena pintu tidak dikunci. Cya berbaring diatas ranjang dengan terlentang. Lengannya ia letakkan tepat diatas matanya hingga dirinya tidak menyadari keberadaan sang Papa.

Azel duduk dipinggiran kasur Putrinya membuat tempat tidur itu sedikit bergoyang. Cya mengangkat sedikit matanya melihat Papanya yang kini mencoba membujuknya. Ia kembali menutup mata dengan lengannya.

“Sayang..” Dipanggilnya lembut Putrinya agar mau menatap wajahnya.

“Hmm.” Cya bergumam singkat. Ia memiringkan badannya menghindari tatapan Papanya. Tahu bahwa Azel kesini untuk membujuknya. “Aku sedang ingin sendiri, Papa.” Lanjutnya dengan suara yang bergetar.

“Kau tahu..” Azel membuka suaranya tanpa peduli pengusiran anak sulungnya tersebut. “Papa dulu menyesal karena kau menjadi korban atas kesalahanku dan Mamamu.” Azel tersenyum getir, namun ia tetap melanjutkan karena Putrinya pasti mendengar. “Maaf karena membuatmu trauma seperti ini.. Tapi, Papa yakin jika Gio dapat membahagiakanmu karena tidak semua laki-laki itu jahat seperti Papa.” Azel tersenyum miris. “Papa memang jahat karena sudah membuatmu merasakan kehilangan kasih sayang kedua orangtua

yang utuh saat kau membutuhkannya.. Tapi, Papa hanya berharap jika kau bahagia karena Papa mencintaimu..”

Cya semakin terisak. Badannya semakin menekuk bagai janin dalam kandungan. Tangan kirinya menggenggam erat seprai jingga miliknya. “Kenapa? Kenapa kalian tidak memberitahuku dulu? kenapa kalian memutuskan semuanya secara sepihak?!”

“Sayang.. Pertunangan bukan berarti kau menikah dengannya.” Azel memberi pengertian. “Sejak lama Gio menaruh hatinya padamu bahkan saat kalian kecil. Begini saja..” Pria itu memilih jalan tengah. “Kau jalani saja dulu hubungan dengannya dan jika kau merasa tidak nyaman. Kau boleh menolak menikah dengannya. Bukankah itu adil? Mengingat selama ini Gio tidak henti-hentinya mengejarmu. Setidaknya kau berikan dia kesempatan, *sweetheart*..”

Cya mengerjapkan matanya lalu menghapus air matanya pelan. Apa yang dikatakan oleh Papanya benar. Setidaknya ia harus memberikan kesempatan Gio untuk merebut hatinya. Namun, jika itu tidak berhasil bukankah Cya bisa membatalkan pertunangan mereka?

“Cya menerima tapi jangan paksa Cya untuk menikah dengannya jika Cya tidak menginginkannya.” Azel mengangguk setuju. “Baiklah.” Pria itu berdiri lalu mengecup dahi Cya pelan dan menarikkan selimut hingga ke dada Putrinya. “*Sleep tight, princess*..”



Part 7

BELLA

Cya menaikkan sebelah alisnya menatap Violet yang kini sedang menatapnya tajam. Pandangannya tidak teralihkan sejak awal melihat Cya turun kebawah untuk sarapan. Bahkan, hingga selesai sarapanpun Violet masih tidak bisa mengalihkan tatapannya dari sang kakak.

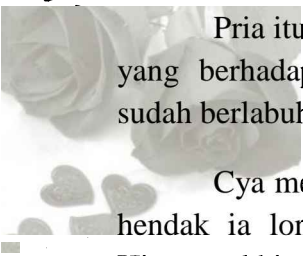
"Kenapa?" Ketusnya membuat Violet semakin memicing tajam. "Iiiss, risih dilihatin!!"

"Aku hanya heran. Perasaan tidak ada yang menarik darimu, tapi kenapa kak Gio menyukaimu? Bahkan, dia hendak melamarmu!"

Cya mendengus dan memutar bola matanya kesal. "Kalau kau mau, ambil saja!"

"Aku bukan barang yang bisa kau tawar kesana-kemari, Cya!" Gio tiba-tiba bersuara membuat Cya menelan salivanya gugup. Tatapan tajam Gio membuat Cya menunduk tak berani menatap lawan bicaranya itu. "Dan aku hanya akan menikah denganmu!" Sahutnya lagi.

Violet berdecak. "Ckk.. Emang kak Gio tidak memiliki *stock* wanita lagi hingga harus berakhir dengan dia?"



Pria itu melangkah mendekat dan duduk disebelah Violet yang berhadapan dengan Cya. "Banyak. Hanya saja hatiku sudah berlabuh padanya.."

Cya menggigit bibir bawahnya menahan kekesalan yang hendak ia lontarkan pada pria tidak tahu diri di depannya. Hingga akhirnya ia memilih untuk mengalah. "Kalian bicara saja. Aku akan membantu Mama di dapur." Cya benar-benar beranjak tanpa menunggu jawaban dari Violet maupun Gio.

Melampiaskan kekesalannya pada bawang membuat Letta mengernyit menatap Putrinya. Ia memperhatikan Putrinya yang sejak tadi mengiris bawang secara kasar.

"Jika caramu mengiris bawang seperti itu, percayalah hasilnya akan jelek."

"Aku kesal!" Ketusnya membuat Letta semakin bingung namun tak lama karena gadisnya langsung berujar. "Dia selalu menggangguku, Ma."

"Wajahmu selalu kesal jika berhubungan dengannya." Letta bergumam sambil memasukkan daging yang sudah dipotongnya tipis-tipis namun panjang ke dalam *pan* untuk digoreng. "Jangan terlalu membencinya, sayang. Nanti kau jatuh cinta.."

Cya menggeleng cepat dengan mata melotot. "Aku tidak akan jatuh cinta padanya."

"Oh ya? Ingin bertaruh dengan Mama?"

Diliriknya Letta sekilas dengan alis yang terangkat sebelah. "Aku yakin, tanpa bertaruh pun aku akan menang, Ma."

"Terserah kau saja." Letta menggelengkan kepalanya dan langsung mengangkat daging setengah matang untuk dijadikan bekal buat sang suami. Lagi pula, Azel akan ke rumah sakit pada pukul 10 nanti. "Jam berapa kuliah, sayang?"

"Jam 10, Ma. Aku berangkat sama Papa aja."

"Bukannya Gio menjemputmu untuk pergi bersama? Iya kan Gio?"

Cya menengadahkan kepalanya saat melihat Mamanya bertanya pada Gio. Belum sempat Cya memotong, Gio lebih dulu berujar.

"Iya, Tante. Bagaimanapun aku harus merebut hati anak gadis tante agar aku bisa menikah dengannya."

Letta terkekeh sambil menyikut lengan Cya yang sudah selesai mengiris bawang. "Dengar tuh.. Gio sudah berusaha untukmu, tidak susah membuka hati untuk Pria sepertinya."

Cya hanya memutar bola matanya malas dan pamit ke kamar untuk bersiap-siap hendak ke kampus.

Gumpalan awan hitam itu sudah menandakan sebentar lagi akan hujan. Cya berjalan gontai menuju pustaka untuk mengembalikan buku-buku yang sebelumnya ia pinjam untuk mengerjakan tugas dari sang dosen. Buku-buku tersebut cukup tebal hingga membuatnya oleng saat tiba-tiba saja dirinya

tersenggol dengan seorang perempuan cantik yang kini tersenyum sambil membantunya meraih kembali buku tebal tersebut.

"Anak kedokteran ya?"

Cya mengangguk pelan. "Terimakasih.." Gumamnya saat perempuan cantik yang mungkin beberapa tahun diatasnya itu mengembalikan bukunya.

"Sama-sama." Perempuan itu tersenyum. "Maaf ya, saya buru-buru sebelumnya."

"Tidak apa-apa." Sahut Cya tulus dan hendak beranjak namun, langkahnya di tahan oleh gadis tersebut membuat dahi Cya mengerut samar.

"Mmm.." Sepertinya perempuan itu tampak ragu dan Cya sadar itu. Ia memilih menunggu. "Apa kau tahu dimana ruangan Elgio William Henderson?"

Sejenak ia tergeragap. Lagi-lagi yang mengelilingi pria itu adalah wanita cantik. Lantas, kenapa pria itu memilih untuk bertunangan dengannya? Sialan! Sedikit banyaknya ini mengganggu benak Cya. Perlahan, Cya mengangguk hendak berujar, namun wanita itu lebih dulu tersenyum lebar dan berkata.

"Baiklah, bisa antarkan aku? Aku takut tersesat."

Menahan umpatan yang hendak keluar dari bibir mungilnya dengan menggigit pipi dalamnya sebelum akhirnya ia menghembuskan napasnya pelan dan kembali mengangguk.



Niatnya untuk menghindar dari Gio malah beranjak menemui Pria sialan yang sudah mencuri ciuman pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, ke- hingga Cya tak dapat menghitungnya lagi.

Terkadang, muncul dalam benak Cya ingin mencoba berciuman dengan Pria lain. Dan apakah rasanya sama? Tapi, selalu Pria itu menggagalkan rencananya untuk berkenan. Cya kembali menatap wanita yang menunggu jawabannya.

"Mari, saya antar." Walau dalam nadanya tampak tak ikhlas, namun Cya tetap mengantarnya. Bahkan, ia memaki mengingat buku-buku yang dibawanya cukup tebal dan membuat lengannya seketika pegal. Ah, sepertinya dia harus meminta Mamanya untuk mengurus nanti malam.

Dan disinilah mereka berada. Di depan ruangan sang pemilik Universitas yang dulunya dimiliki oleh nama tengah Gio, Willy. Pria yang sudah membuat nama baiknya tersebar luas dan juga Ayahnya Gio bernama, Aiden yang sama dengan Willy. Pria tampan yang sudah turun temurun dalam keluarga Henderson menjadi incaran wanita manapun. Sedikit banyaknya, Cya tahu bahwa nenek Gio, Alea merupakan istri kedua Willy setelah ditinggal oleh istri pertamanya saat melahirkan *uncle* Keylo.

"Ini ruangnya." Cya memilih untuk tidak memperpanjang lamunannya. "Saya permisi."

Perempuan itu memandang pintu agak ragu sebelum mengangguk dan kembali mengucapkan terimakasih pada Cya. "Terimakasih."

Cya mengganggu dan beranjak santai untuk kembali ke pustaka. Ia mendengar perempuan itu mengetuk pintu hingga suara pintu terbuka. Namun, Cya enggan menoleh karena tahu apa yang mereka lakukan sekarang adalah berpelukan.

"Aku merindukanmu, El."

Bahkan, panggilan itupun berbeda. Tentu saja, karena setiap wanita yang dekat dengan Gio bukanlah sekedar teman. Cya tau itu.

"Aku merindukanmu, El." Wanita itu memeluk erat tubuh Gio yang menatapnya kaget.

"Bella? Sedang apa kau disini? Bersama siapa? Sejak kapan kau kembali?" Gio menanyakan hal tersebut setelah Bella melepaskan pelukannya.

Bella terkekeh pelan. "Satu-satu dong, El." Bella tersenyum. Wajah gadis itu tidak berubah sama sekali, semakin cantik saja. "Aku disini menemuimu. Bersama..." Bella melirik kearah gadis yang membantunya tadi sedang berjalan menjauh lalu menunjuknya. "Bersama dia. Dia yang mengantarkan aku kesini."

Kali ini, Gio mengikuti arah telunjuk Bella kepada seorang gadis mungil dengan bahu merosot lelah dengan membawakan sesuatu yang tampak berat dikedua lengannya.

"*Shit*, Bella!!" Gio mengumpat pelan saat tahu bahwa itu adalah gadisnya, Cya. Ya, pasti Cya kembali salah paham.



"Kenapa?" Tanya Bella bingung. "Apakah ada yang salah?"

Gio menghela napasnya dan menggeleng pelan.
"Masuklah. Kita berbicara di dalam saja."

Bella mengangguk dan dengan senang hati mengikuti langkah Gio untuk masuk ke dalam kantor yang lumayan luas tersebut.



Part 8

Kencan

"Dimana kartu mahasiswa anda?"

Cya meraba tasnya dan mengambil dompetnya lalu menyerahkan kartu tanda mahasiswa miliknya kepada penjaga pustaka. Tak lama, penjaga mengotak-atik komputer dan mengembalikan kartu tanda mahasiswa miliknya.

"Terimakasih."

Cya mengangguk lalu segera keluar dari sana setelah benar-benar mengembalikan buku milik pustaka yang dipinjamnya beberapa hari lalu. Saat Cya keluar, hujan sudah turun dengan derasnya membuatnya mengumpat kesal karena pagi ini dia berangkat bersama Gio dengan alasan untuk mengambil hati Cya.

Tahu gini dirinya berangkat sendiri saja tadi. Mana pula, Gio sedang bermesra-mesraan dengan pacarnya lagi.

Cya benar-benar gondok. Jadwal kuliahnya memang sudah habis karena Cya tidak pernah diizinkan untuk mengambil mata kuliah pada malam hari oleh Azel. Pria itu menjadi sangat protektif pada Putri-putrinya membuat Cya terkadang kesal sendiri. Namun, dibalik rasa kesalnya, Cya sangat mencintai



Pria yang sudah membuat ada di dunia ini. Pria yang sudah membuktikan kata-katanya dengan berjanji untuk tidak meninggalkan Mama dan dirinya lagi, dan Azel berhasil menepatinya.

Drrt.. Drrt..

Ponselnya bergetar dan sebuah pesan masuk dari Pria yang baru saja dipikirkannya membuat Cya tersenyum dan segera membuka pesan tersebut.

My ♥ Dad :

“Jangan melamun seperti itu, sayang. Kemarilah!”

Sesaat Cya melebarkan bola matanya kemudian langsung mencari sosok cinta pertamanya. Ia tersenyum lebar mendapati Azel sedang berdiri disamping mobil mewah yang terparkir dibawah atap untuk melindungi diri dari hujan.

Tanpa sadar, Cya segera beranjak lari membuat Azel melototinya karena anaknya itu akan terkena hujan. Namun, Cya tidak peduli. Ia melindungi kepalanya dengan tasnya dan kembali berlari k arah Papa tercintanya dan memeluknya.

"Gadis nakal!!" Seru Azel sambil membalas pelukan Putrinya.

"I love you, Pa.. Really loves you."

Azel mengernyit dan merasa heran dengan Putrinya yang mendadak manja seperti ini. Ia tersenyum lalu mengecup ubun-ubun anaknya. *"Love you too, sweetheart. Something happened?"*



Cya menggeleng lalu melepaskan pelukannya dan menatap Papanya dengan senyuman manisnya. *"No, I just wanna say that, I love you.."*

"Ah, sepertinya Papa harus mentraktirmu makan kali ini karena sudah membuat hati Papa senang."

Cya membelalak lebar dan dengan cepat ia berseru. *"YEESSSS!!"*

Tatapan tajam sang Ayah membuat Cya kembali meringis. "Jadi, kau hanya ingin makanan gratis, hm?"

Cya terkekeh. "Tidak, Pa. Oh ayolah.. Kita sudah lama tidak kencan berdua.. Bukankah itu menyenangkan?" Gadis itu menaik-turunkan kedua alisnya membuat Azel kembali terkekeh.

"Baiklah. Kita kencan dan jangan salahkan Papa jika Mamamu marah karena tidak menghabiskan masakannya dan Violet karena tidak mengajaknya, *okay?!"*

"Okay, Pa.. Ayo.." Cya menggenggam lengan kokoh Ayahnya dan membawa mereka ke mobil mewah Sang Ayah untuk mencari restoran dimana mereka bisa makan dengan puas.

"Siapa perempuan tadi, El?" Bella menatap Gio sambil menumpukan kaki kanan pada kaki kirinya dengan tangan yang bersedekap dada. "Sepertinya ada sesuatu yang kulewatkan disini."

Gio terkekeh. "Tentu saja. Tapi, sebelumnya ada yang ingin kutanyakan. Bagaimana kabar bajingan itu? Jika kau sudah disini bisa dipastikan, pria itu juga pasti ikut denganmu, kan?"

Sayangnya, wanita di depannya ini memasang wajah sedih. Bella tahu siapa yang Gio maksud. "Aku kemari karena ingin kabur darinya, El."

"Ckk.." Gio berdecak. "Kenapa lagi, hah? Apa kalian tidak bosan terus menerus bertengkar?"

Bella menarik napasnya dalam-dalam. "Entahlah. Mungkin kami tidak berjodoh, El."

Gio menghela napasnya pelan. Mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk Bella bercerita. Lagi pula, kalau sahabatnya itu sudah siap bercerita, Bella akan senang hati membuka mulutnya seperti dulu.

"Apa kau sudah makan?"

Bella menggeleng. "Dari Bandara aku datang kemari dan aku belum sempat makan apapun."

"Ya sudah, sebaiknya kita mencari makan sekarang. Ada restoran dekat sini. Oh, *shit!!*" Maki Gio kedua kalinya membuat Bella mengernyitkan dahinya.

"Kau sudah memaki dua kali, El. Bisa ceritakan sekarang?" Wanita itu bersedekap dada menatap sang sahabat dengan menyelidik. "Ayolah, El.. Kau tidak bisa menyembunyikan rahasia dariku.."



Gio menghela napasnya pelan. "Sebaiknya kita bercerita sambil mencari makan, *okay?!'*" Ia membuka ponsel pintarnya sambil mencoba menelepon Cya. Ia baru ingat bahwa tadi Cya pergi bersamanya dan kini Gio membiarkan gadisnya itu begitu saja. Apalagi dengan keadaan hujan begini.

Gio mendesah frustrasi saat panggilannya tak dijawab oleh Cya, dan ia kembali menghubungi Cya, namun panggilan itu tetap tak diangkatnya hingga ia menoleh menatap Bella yang sedang melangkah ke arahnya hendak menuju parkir mobil.

Hujan cukup lebat dan membuat Gio mencari jalan lain agar mereka tidak terkena air hujan. Ia segera masuk ke dalam mobil walau nyatanya mereka tetap basah karena saat hendak masuk ke dalam mobil mereka sedikit berlari.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan, El?"

Gio yang sedang mengemudi menghela napasnya pelan. "Aku akan melamarnya besok, Bella.."

"Siapa yang kau maksud? Ah, apakah gadis kecilmu itu?"

Gio mengangguk dan tersenyum membayangkan wajah Cya. "Ya, dia benar-benar membuatku gila karena selama hampir 15 tahun lamanya aku menunggu hari ini."

"Dan apakah dia mencintaimu?"

Pria berwajah rupawan itu mengendikkan bahunya. "Aku tidak tahu. Setiap aku memancingnya dengan membawa wanita-wanita lain di depannya, dia terkesan tidak peduli."

Pletaakk.

Gio meringis mendapat jitakan dari sahabatnya itu. "Kau benar-benar gila, El!! Tidak ada gadis yang mau denganmu jika kau terus membawa wanita didepannya."

"Lantas aku harus bagaimana?"

"Aku tidak pernah tahu kalau kau sefrustasi ini menghadapi seorang wanita." Bella tersenyum mengejek. "Aku malah setuju jika gadis itu menolak bersama denganmu mengingat sikap pengecutmu."

"HEY!!" Teriak Gio tak terima. "Jangan coba-coba mengatakannya, Bel. Aku sudah puluhan tahun menunggunya dan akhirnya besok dia menjadi tunanganku. Dia yang selalu hadir dimimpi setiap malam indahku."

"Kau menjijikkan!" Dengus Bella membuat Gio terkekeh.

"Kau mengenal orangnya, Bel." Gio berujar serius sambil terus memfokuskan pandangannya ke sebuah restoran yang tampak ramai sore ini.

Bella menatap Gio sangsi. "Sejak kapan aku mengenalnya? Bahkan selama ini aku Eropa."

"Tadi." Sahut Gio cuek lalu keluar dengan cepat tanpa memperdulikan respon Bella yang membelalak dan segera menyusul Gio yang nyaris masuk ke restoran. Bella menarik lengan Gio dan menatap Gio dengan tatapan tidak percayanya.

"Apakah gadis yang membantuku mencari ruanganmu?"

Bella bertanya was-was. Ia berharap bukan gadis itu karena nyatanya jika benar, maka terkutuklah Bella. Pasti gadis itu sudah salah paham padanya.

Sayangnya, Gio mengangguk. "Benar, Bel. Dia gadis itu!"

"*Shit*, Elgio!!" Maki Bella yang didengar beberapa pelanggan di restoran, namun Gio hanya terkekeh dan menarik Bella untuk segera duduk. "Tidakkah kau khawatir jika gadis itu salah paham?"

"Tenanglah. Aku lebih tahu tentangnya. Percayalah, dia takkan peduli jadi biarkan saja. Lagi pula, besok dia akan menjadi milikku walau itu belum resmi." Gio memanggil *waitress* dan memesan makanan hingga pandangannya tertuju pada dua orang yang sedang tertawa satu sama lain membuat Gio segera beranjak, menarik tangan Bella dan menuju kearah dua orang tersebut.

"Hallo, Om.. Hay, sayang.."



Part 9

Tidak Selamat

Cya merasa *de javu* saat sapaan seseorang itu membuat bulu kuduknya meremang. Ia ingat saat Gio dengan lantang menyebutkan bahwa dia adalah calon istri Gio di *Mall* tempo hari, sama seperti ini yang juga di depan seorang wanita. Apakah Pria itu tidak bisa menjaga mulutnya sedikit saja?

Lagi pula, berani-beraninya dia memanggil seperti itu di depan Ayahnya dan juga seorang wanita yang tadi sempat menyenggolnya.

Sialan!

“Gio?” Azel melirik Gio dan menatap wanita disebelahnya dengan pandangan datar namun menyorot tajam.

Gio yang mengerti tatapan Azel tersenyum. “Om, kenalkan ini Bella dan Bella kenalkan, ini Om Azel dan itu anaknya, Cya.. Calon istriku..”

Bella tersenyum ramah dan mengulurkan tangannya pada Pria separuh baya yang ketampanannya tak dapat diragukan. “Bella, sahabat Gio..” Azel tersenyum tipis dan kali ini Bella menatap Cya dengan rasa bersalah. “Bella, dan maaf mungkin sikapku membuatmu salah paham tadi.”

Cya membalas uluran tangan tersebut dengan ramah.

"Cya, kak.."

"Bergabunglah dengan kami. Tidak apa-apa kan, *princess?*" Kali ini Azel bertanya pada Putrinya.

Jika memilih jujur, tentu saja dia akan keberatan. Tapi, mau bagaimana lagi dan Cya hanya mengangguk sambil mempertahankan senyum tipisnya.

"Aku tidak keberatan.." Cya menyahut lembut dan menggeser tempat duduknya. Bella segera duduk disampingnya dan Gio duduk disamping Azel. "Lagi pula, kita bisa kencan lain waktu, Pa."

Azel terkekeh pelan. "Kapan pun, *princess..*"

Kini Gio tahu apa yang membuat Ayah dan anak berada ditempat tersebut. Mereka sedang menghabiskan waktu berdua dan sialannya Gio mengganggu diwaktu yang tidak tepat. Namun, Pria itu tidak merasa bersalah dari pada nanti Om dan calon istrinya itu melihatnya duduk dengan wanita lain, lebih baik dia yang menegur duluan dan memperkenalkan Bella agar tidak salah paham.

"Bagaimana kabar *Daddy* mu, Gio? Om sudah lama tidak bertemu dengan Aiden."

"*Daddy* sangat baik, Om. Dia terlalu sibuk dirumah sakit dan pasiennya.."

Azel mengangguk paham karena dia pun begitu. Bukanlah hal yang mudah jika sudah menyangkut dengan



pasien-pasien dirumah sakit. Kadang, para dokter harus bersabar dalam menghadapi pasien yang banyak maunya.

“Tapi, beliau janji akan datang untuk lamaran nanti..” Gio melirik Cya yang kini mendengus karena ucapannya. Dia tidak tersinggung sama sekali karena sikap Cya sudah biasa dihadapinya.

Azel mengangguk dan tersenyum. “Harus! Atau aku akan menolak lamaranmu.”

“Tolak sekarang saja, Pa.” Ketus Cya membuat kedua lelaki tampan beda usia itu menatapnya dengan pandangan berbeda.

“Princess!” Azel mengingatkan. “Kita sudah membahas ini, bukan?”

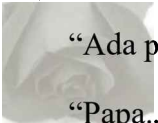
Cya menghela napasnya kasar. Sejujurnya, ia tidak lagi berminat pada makanannya. Beda halnya dengan Bella yang tampak sedikit terkejut akan penolakan Cya. Sekilas, Bella menatap Gio dan Gio membalas tatapannya seolah berkata. “Sulit bukan mendapatkan hatinya?” Yang artinya, Gio harus lebih banyak kesabaran untuk mendapatkan hati Cya.

“Terserah Papa saja.” Lanjutnya kemudian.

Azel merasakan hpnya bergetar menandakan panggilan masuk dari Collin. Ia permissi kepada muda-mudi itu untuk menjawab panggilan, tak lama ia kembali dan menghela napasnya lelah. “Maaf, Gio, Bella. Om harus ke rumah sakit..”



Gio menatap Azel bingung. “Ada apa, Om?”



“Ada pasien darurat di ICU. Om titip Cya padamu.”

“Papa..” Sentak Cya tidak terima. “Aku ikut Papa!”

Azel menggeleng pelan. “Tidak, sayang.. Papa akan lama karena akan melakukan operasi.” Ia mengecup puncak kepala Putrinya dan segera membayar tagihan makanan mereka semua lalu beranjak meninggalkan Cya bersama Gio dan juga Bella.

Cya memejamkan matanya erat setelah ditinggal oleh Papanya yang lebih memilih rumah sakit dari pada dirinya. Baru saja, ia bersenang-senang dan kini Papanya kembali pergi bekerja. Menghela napasnya lelah sebelum Cya memasukkan ponsel ke dalam tasnya. Kemudian, menatap Gio lalu Bella.

“Maaf, saya harus pulang..” Cya izin dengan sopan pada Bella. Namun, tidak mengatakan apapun pada Gio. Ia hendak beranjak, namun cekalan di tangannya membuatnya berhenti.

“Kita pulang bersama.”

“Kalian makan saja dulu..” Cya bersikeras namun Gio lebih keras kepala darinya membuat Cya menghela napasnya lelah dan memilih untuk mengantuk. Bella pun mengerti dan mereka segera beranjak ke parkiran mobil.

Cya lebih dulu memilih duduk di belakang membiarkan Bella duduk di depan. Tidak. Cya tidak cemburu, dia hanya malas bersama Gio.



“Duduk di depan, Cya!” Titah Gio tegas.

Cya menggeleng dan menatap Gio tajam. “Jika kau memaksaku untuk duduk di depan, lebih baik aku pulang dengan taksi!”

Gio mengalah dan mengangguk pada Bella untuk duduk di depan. Selama perjalanan, suasananya cukup hening. Bahkan, Bella tidak berani berkata apapun. Gio yang sedari tadi menahan geramannya dan Cya yang cuek dengan ponselnya. Kini, Bella mengerti betapa susahny Gio mendapat gadis ini sementara gadis lain mengantri, berharap dijadikan miliknya.

“Dimana apartemenmu, Bel?”

“Antar aku dulu.” Cya menyela namun Gio tak peduli.

“Bella, dimana kau tinggal?”

Bella yang melihat perseteruan keduanya menghela napas. “Untuk sementara di Hotel dulu. Aku belum memiliki apartemen.”

Keadaan kembali hening hingga Gio sampai disebuah Hotel yang tidak terlalu mewah sesuai permintaan Bella. Padahal, Gio sudah menawarkan untuk tinggal di Hotel milik perusahaannya namun, Bella menolak karena tidak ingin merepotkan Gio lebih jauh dan Pria itu menghargainya.

“Terimakasih, El.” Saat Bella sudah sampai di Hotel yang dikatakannya.

Gio mengangguk lalu membuka pintu belakang dimana Cya sibuk memainkan ponselnya. “Duduk di depan, Cya!”



Suaranya menahan geraman. Cya tahu jika saat ini Gio tidak akan segan-segan padanya. “Aku bukan supirmu.” Lanjut Gio saat tahu Cya hendak membantah.

Gadis itu menghela napas dan keluar lalu masuk ke pintu depan dan membanting pintunya dengan sengaja. Tak lama, Gio menyusulnya dan kembali mengemudikan mobilnya menuju suatu tempat, namun yang jelas bukan rumahnya maupun rumah Cya.

“Kita kemana?” Tanya Cya gusar mendapati bahwa mereka tidak sedang dalam perjalanan pulang ke rumah.

Gio tidak menjawab karena emosinya masih menguasainya. Ia memilih diam tanpa ingin menjawab pertanyaan Cya sama sekali hingga mereka sampai disebuah apartemen mewah membuat Cya membelalak kaget.

Jangan bilang..

“Kau akan menginap disini! Bersama denganku! Kita berdua!” Setelahnya hanya bantingan pintu mobil yang terdengar ditelinga Cya tahu bahwa Pria itu membalas perbuatannya barusan. Kini, Cya dilandasi kegugupan yang pekat.



Part 10

Menyerah

Cya duduk dengan badan menegang kaku. Dia ada di apartemen Gio dan sekarang, Pria itu sedang mandi. Meninggalkan Cya sendirian di ruang televisi. Berulang kali ia mencoba kabur, namun pintu apartemen Gio lebih dulu di kunci dan Gio membawa kunci apartemen bersamanya.

Sial!

Bagaimana mungkin dia bisa terjebak dengan Pria itu?

Lantas, apa yang harus Cya lakukan sekarang? Mamanya juga tidak meneleponnya sama sekali padahal ini sudah malam. Baru saja Cya hendak mengeluarkan ponselnya, namun Gio lebih dulu keluar tanpa pakaian dan hanya celana pendek yang menutupi tubuh bagian bawah. Membuat Cya mau tak mau menelan salivanya.

Oh, semoga tidak terjadi apapun yang ada di otak Cya yang mendadak buntu.

“A-aku ingin pulang, kak.” Serunya gugup. Kenapa pula dirinya harus gugup disaat seperti ini? “Mama mencariku.” Bohongnya kemudian.

Gio menaikkan sebelah alisnya. “Mamamu baru saja menelepon, menanyakan keadaanmu. Aku mengatakan bahwa kau menginap di apartemenku.”

Cya melebarkan bola matanya tidak percaya. Apa itu mungkin? Apa iya Mamanya tidak khawatir sama sekali jika dirinya dibiarkan dengan pria haus belaian seperti Gio? Oh, tidak! Cya tidak bisa berdiam diri disini. Lantas apa yang harus dia lakukan?

Gio yang kini berjalan santai ke arahnya setelah mengelap rambut yang dipangkas pendek. Membuang handuk itu sembarang arah. “Kau tahu, Alecya. Sudah lama aku menantikan kita berdua seperti ini.” Langkah lebarnya terus membuat Cya mundur hingga punggungnya menabrak dinding yang artinya tak ada jalan lain selain diam ditempat.

“K-ak..” Ujarnya gugup dengan jantung berdetak cepat.

“Katakan Alecya. Katakan kalau kau sama sekali tidak menginginkanku?” Cya merasakan kepedihan dari kata-kata Gio. Ada apa dengan pria ini? “Alecya...” Desisnya lagi. “Katakan kalau kau tak menginginkanku dan aku akan membatalkan niatku untuk melamarmu besok. Aku tidak akan lagi mengganggu, Cya. Seumur hidupku aku menyukaimu dan mungkin ini saatnya aku menyerah. Menyerah pada kenyataan yang tak pernah memihakku.”

Gio lelah. Selama lima belas tahun dia mengejar Alecya, namun tak sekalipun gadis ini menunjukkan rasa sukanya pada Gio. Jika memang Alecya tak menyukainya, Gio takkan lagi mengejanya. Gio akan berhenti. Walau membutuhkan waktu



seumur hidup untuk menyembuhkan lukanya, Gio tak apa. Asalkan Alecyia bisa bahagia walau bukan bersamanya.

Dia sudah memikirkan ini matang-matang selama mandi tadi. Kenapa dia harus memaksa jika Cya memang tidak pernah memandangnya? Kenapa dia harus terus bertahan jika akhirnya sia-sia? Dan Gio sudah membulatkan pilihannya.

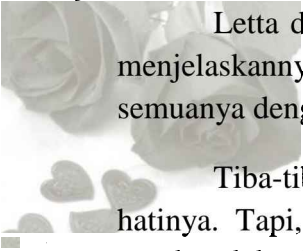
"Jadi, katakan sekarang kalau kau tak menginginkanku?"
Tanyanya sekali lagi.

Cya terdiam. Mencoba mencerna semua perkataan Gio. Pria ini menyerah? Kenapa tiba-tiba? Apa masa lalu itu terulang lagi? Apa dia akan di tinggalkan?

"Kak.." Gumam Alecyia sendu. Ia hendak membuka mulutnya, namun Gio lebih dulu memotongnya.

"Aku akan mengantarmu pulang." Putus Gio dan segera menyambar baju kaosnya lalu mengambil kunci mobil dan mengantarkan Alecyia pulang karena tahu sampai kapanpun gadis itu takkan pernah bisa menyukainya.

Hatinya tidak tenang sejak Gio mengantarnya pulang tadi. Perkataan Gio mengganggu benaknya. Bukankah seharusnya dia senang karena Gio tidak lagi mengganggu hidupnya? Gio juga sudah menjelaskan kepada orangtuanya bahwa tidak akan ada lamaran untuk besok karena Alecyia masih belum bisa menerimanya dan Gio tidak ingin hubungan didasarkan atas keterpaksaan.



Letta dan Azel awalnya tidak setuju namun setelah Gio menjelaskannya, barulah mereka mengerti dan menerima semuanya dengan lapang dada.

Tiba-tiba saja, Cya merasakan kekosongan dalam hatinya. Tapi, dirinya tidak ingin ambil pusing dan memilih untuk terlelap berharap bahwa esok hari dia akan lebih baik.

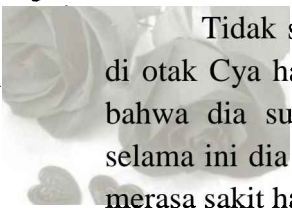
Sudah seminggu Gio tidak menghubunginya dan itu berhasil membuat hati Cya ketak-ketir. Dia tidak biasa dengan keadaan seperti ini. Dimana biasanya Pria itu selalu mengganggunya. Mengirimkannya pesan-pesan yang berisi perhatian dan meneleponnya hanya untuk menanyakan keberadaannya.

Semuanya mendadak lenyap begitu saja. Di kampus pun, Gio tidak pernah lagi di jumpainya kecuali jika mata kuliahnya berlangsung. Pria itu benar-benar lenyap.

"Kau terlihat susah akhir-akhir ini. Ada apa?" Leyfa meletakkan *orange juice* diatas meja kantin. Memilih duduk di depan Cya lalu meminumnya melalui pipet.

Mengeleng lalu menghela napasnya lelah. Tidak ada yang tau memang tentang hubungan Gio dan Cya selama ini karena Cya memilih untuk menyembunyikannya. "Tidak ada. Hanya berpikir untuk *final* kita nanti."

Leyfa memilih mengendikkan bahunya. "Kalau itu tidak usah dipikirkan. Kita pasti akan menjalaninya."



Tidak sama sekali Cya memikirkannya karena yang ada di otak Cya hanya Gio dan Gio seorang. Cya sejak dulu sadar bahwa dia sudah jatuh terlalu dalam pada Gio, hanya saja selama ini dia membentengi dirinya dari Gio karena tidak ingin merasa sakit hati.

Traumanya pada kejadian orangtuanya dulu membuat Cya sukar menyukai lawan jenis. Tapi, sayangnya Gio sudah lebih dulu berhasil mengambil hatinya dan kini Cya menyesal. Menyesal karena sudah menyia-nyiakan seluruh waktunya bersama Gio.

"Kau melihat Pak Gio?" Cya mencoba bertanya pada Leyfa. Setidaknya Cya tahu bahwa Pria itu baik-baik saja. Dan itu cukup untuknya.

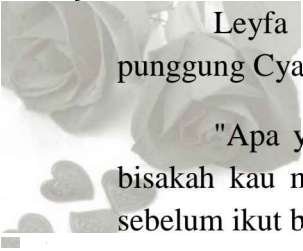
Leyfa tampak berpikir lalu menggeleng. "Seminggu ini aku hanya melihatnya dua kali. Mungkin dia sibuk dirumah sakit."

Mungkin Leyfa benar. Gio lebih memilih berkutat dengan rumah sakit dari pada bertemu dengan dirinya. Setidaknya, Leyfa masih berjumpa dengan Gio, tapi Cya? Dia bahkan tak sama sekali menampakkan diri dihadapannya sejak terakhir dirinya mengajar dan itu minggu lalu.

"Aku pulang, Leyfa." Cya berdiri dan mengambil tasnya. Merapikan semua barang-barangnya.

"Kau tidak memiliki mata kuliah lagi?"

Cya menggeleng dan tersenyum tipis. "Tidak. Sudah ya, *bye...*"



Leyfa membalas lambaian tangan Cya. Menatap punggung Cya sendu dan bergumam.

"Apa yang sedang coba kau sembunyikan, Cya? Tidak bisakah kau membaginya padaku?" Menghela napasnya pelan sebelum ikut beranjak meninggalkan kantin tersebut.



Part 11

Diabaikan

Cya merasakan tubuhnya semakin hari semakin lemas. Tidak ada yang bisa membujuknya. Sudah hampir dua minggu Pria itu lenyap. Kali ini, Cya benar-benar tidak bisa menahan rasa sakitnya. Letta dan Azel sudah membujuknya tapi percuma, karena yang Cya butuhkan hanyalah Gio. Obat rasa sakitnya adalah orang yang memberinya penyakit.

Apa ia harus menemui Gio? Lantas, bagaimana jika Gio menolaknya?

Jika diingat-ingat, selama ini Gio berjuang untuknya. Maka, tidakkah apa-apa jika dia yang berjuang untuk Gio? Beranjak mengambil tasnya dan berjalan melalui koridor kampus. Mencoba untuk ke ruangannya yang selalu tertutup itu.

Tok. Tok. Tok.

Cya mencoba mengetuk. Namun, tak ada sahutan. Ketukan kedua juga tidak ada. Hingga Cya memilih untuk membuka knop pintu namun, terkunci. Gio tidak ada di ruangannya.

Lantas, dimana Pria itu?



Apakah dirumah sakit?

Melangkah menuju parkir dan masuk ke dalam mobil sedannya. Ia melajukan mobilnya ke rumah sakit untuk menemui Pria yang sudah membuat jantungnya terus berdetak sakit. Rumah sakit itu sangat luas, namun hanya terdiri dari beberapa lantai berbeda dengan rumah sakit milik Papanya yang di London.

Ia melangkah ke kakinya ke *resepsionist* dan bertanya gugup. “Apakah-apakah anda tahu dimana ruangan Dr.Elgio William Henderson?”

Wanita yang memakai pakaian seragam berwarna abu-abu itu menatap Cya bingung. Ada apa anak perempuan ini menemui pemilik rumah sakit?

“Apakah anda sudah ada janji dengan Dr.El?”

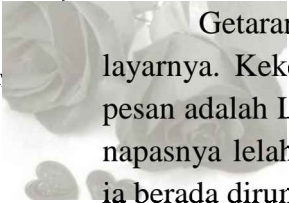
Cya menipiskan bibirnya dan menggeleng pelan. “Dia dosen dikampus ku dan aku perlu menemuinya.”

Kali ini, wanita itu mengangguk mengerti. “Tapi, Dr.El sedang sibuk nona. Bisakah anda menunggu?”

Cya mengangguk dan memilih duduk di *lobby* rumah sakit. Menimang ponselnya sebelum mengirim pesan kepada Gio.

Aku ingin bicara. Bisakah kita bertemu?

Setelah mengirimkan pesannya, Cya menyandarkan kepalanya dikursi. Memijit pelipisnya pelan dan berharap rasa mencekik itu berkurang.



Getaran di hpnya membuat Cya langsung menggeser layarnya. Kekecewaan jelas terlihat karena yang mengirimkan pesan adalah Leyfa. Bertanya dirinya dimana saat ini. Menghela napasnya lelah dan membalas pesan Leyfa, mengatakan bahwa ia berada dirumah sakit.

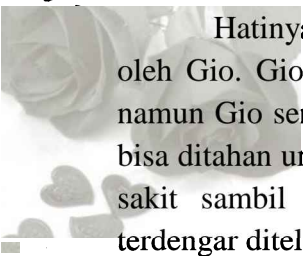
Tak lama, setelah mengirimkan pesan. Cya memejamkan matanya. Kepalanya berdenyut nyeri mengingat dua minggu ini makannya tidak teratur. Kadang, Cya makan hanya dua hari sekali bahkan Cya hanya memakan sedikit lalu tak menghabiskannya.

Dia benar-benar frustrasi.

Tidak menyangka jika sosok Gio begitu berarti dalam hidupnya. Lebih sialannya, ia merasakannya ketika sudah merasa kehilangan! Beberapa orang memang berkata bahwa kita terkadang tidak akan sadar jika sudah terlalu mencintai. Namun, kehilangan seseorang itu membuat kita sadar bahwa kita sudah jatuh terlalu dalam tanpa mampu bangkit lagi.

Sudah dua jam berlalu. Namun, Gio tidak sama sekali membalas pesannya. Menatap nanar ke ponselnya hingga suara berisik mengganggu telinganya. Cya menengadahkan kepalanya. Matanya menatap Gio yang kini sedang berjalan sambil berbicara bersama dokter lainnya yang tidak Cya kenal.

Ia melangkahkan kakinya untuk mendekat. “Kak Gio.” Panggilnya sambil memberikan senyuman manisnya. Cya berhasil, Gio menoleh dan dapat Cya lihat jika Pria itu terkejut akan kehadirannya namun hanya sesaat, karena setelahnya Pria itu kembali berjalan tanpa memperdulikannya.



Hatinya terasa sakit. Ini pertama kalinya dia diabaikan oleh Gio. Gio yang selalu menjadikan dirinya prioritas utama namun Gio sendiri yang kini mengabaikannya. Air matanya tak bisa ditahan untuk tidak menetes. Melangkah ke halaman rumah sakit sambil menunduk lemah sebelum suara orang jatuh terdengar ditelinganya.

Cya menatap kaget pada wanita paruh baya yang kini kejang-kejang di depannya. Ia menghapus air matanya dan segera berlari untuk mendekat. Melepas tas tangannya dan memeriksa leher wanita paruh baya tersebut.

“Ibu.. Ibu.. Tolong Ibuku..” Seru anak kecil yang sedari tadi menatap takut pada Ibunya.

Beberapa suster mendekat. Cya langsung menatap suster dengan cemas. “Berikan bantal, cepat!” Titahnya. Awalnya suster sempat bingung, namun tak urung ia melakukan perintah Cya. Memberikan bantal pada Cya.

“Ibumu akan baik-baik saja.” Suster itu mencoba menenangkan anak kecil yang berusia 6 tahun tersebut.

Cya meletakkan bantal tersebut disela-sela leher wanita itu. “Aku membutuhkan *lorazepam*. ”

Suster kembali mengambil apa yang dimintakan oleh Cya dan tak butuh waktu lama untuk Cya menyuntik *lorazepam* ke lengan wanita itu. Kejang-kejang itu berhenti. Cya menghembuskan napasnya lega dan terdudu lemah begitu saja dilantai.

“Adik siapa?” Suster bertanya bingung pada Cya.

Cya tampak menggaruk tenguknya salah tingkah. “Saya mahasiswa kedokteran di HDRS University. Wanita ini harus segera dibawa ke meja operasi karena dia mengalami saraf *perifer*.”

Suster tersebut tampak mengangguk dan berterimakasih kepada Cya karena sudah membantunya. Brankar sampai, dan beberapa petugas langsung membawa wanita itu ke meja operasi setelah menghubungi dokter yang berjaga.

“Ibumu akan baik-baik saja, sayang..” Bisik Cya pelan pada anak kecil yang sedari tadi sesenggukan menatap Ibunya yang tak sadarkan diri.

“Adik ingin ikut?” Suster bertanya.

Cya menggeleng pelan dan tersenyum “Tidak suster. Aku yakin Ibu itu akan mendapatkan penanganan yang baik disini. Aku akan menemani adik ini saja.”

“Baiklah. Terimakasih, nak.”

Cya dapat melihat anak kecil disampingnya ini tampak sangat cantik, namun Cya sadar bahwa mereka bukan orang berada. Dari pakaiannya dapat Cya lihat sedikit kotor dan usang. Cya tidak bermaksud menghina hanya saja dia merasa kasihan dan prihatin.

Sudah sejam berlalu, namun operasi juga belum selesai. “Apa kau sudah makan, sayang?” Cya bertanya hati-hati.

Anak kecil itu menggeleng pelan.

Cya tersenyum dan mengelus rambut yang panjang sebelah milik anak kecil tersebut. “Mau makan bersama kakak?”

“Apakah boleh?”

“Tentu saja.” Balas Cya riang dan segera menuju kantin rumah sakit untuk mentraktir anak tersebut. “Pilih saja yang kau mau, sayang.”

Anak itu mengangguk lalu mulai memilih makanan yang disukainya. Membawanya ke meja dimana Cya duduk.

“Kakak tidak makan?”

“Kakak sudah makan.” Balas Cya sambil tersenyum simpul. “Siapa namamu, sayang?”

“Elsy. Nama kakak?”

Cya tersenyum. “Kau boleh memanggilku kak Cya, Elsy.”

Elsy membinarkan matanya lalu menunduk sambil menatap makanan itu. “Apa Ibu akan baik-baik saja, kak?”

Seolah merasakan kepedihan anak itu, Cya ikut berdoa dalam hati semoga Ibu itu selamat. “Ibumu akan baik-baik saja, Sayang. Jangan khawatir.”

“Benarkah?”

Cya mengangguk pasti. Tidak ingin mengecewakan anak tersebut. “Sekarang makanlah. Tubuhmu perlu kuat untuk menjaga Ibu nanti.”

“Terimakasih, kak. Terimakasih karena sudah menolong Ibuku.”

“Sama-sa-”

“Alecy?” Gumam suara berat membuat perkataan Cya terpotong dan menoleh menatap seseorang dengan terkejut.



Part 12

Pelampiasan

“Alecy..” Gumam suara berat dibelakang Cya membuat gadis itu menoleh dan membelalakkan matanya menatap Aiden yang menegurnya.

“Om..” Sapa Alecy sedikit kikuk. Dirinya jadi mengingat tujuan utama kemari adalah bertemu dengan Gio. Tapi, malah orangtuanya yang menegurnya.

“Sedang apa disini? Ini siapa?” Aiden menatap Cya dan anak yang kini duduk di depan Cya dengan bingung. Ia memilih untuk duduk disamping Cya.

Cya menghembuskan napasnya pelan. “Cya mau ketemu kak Gio, Om. Mau minta maaf..” Ia bergumam sendu. Mengingat bagaimana tadi Gio mengabaikannya. Hatinya kembali berdenyut. “Cya sadar salah karena sudah mengabaikan rasa yang kak Gio punya sama Cya.”

“Apa sudah bertemu dengannya?”

Cya mengangguk dan menunduk. Menggigit bibir bawahnya menahan air mata serta isakan yang hendak keluar. “Sudah, Om. Tapi, dia mengabaikanku begitu saja.”



“Anak sialan itu!” Geram Aiden lalu menepuk pundak Cya pelan. “Om akan bicara padanya.”

Cya menggeleng kuat. “Tidak apa-apa, Om. Mungkin kami hanya butuh waktu untuk memantapkan hati satu sama lain.”

“Baiklah.” Aiden menghela napasnya pelan. “Om tidak akan memaksa.” Ia tersenyum lembut lalu beralih menatap gadis mungil di depannya. “Ini siapa?”

“Dia Elsy. Ibunya tiba-tiba kejang di depan Cya dan Cya menduga bahwa Ibunya terkena saraf *perifer*.”

Aiden mengangguk-angguk dan bertanya. “Apa sudah di operasi?”

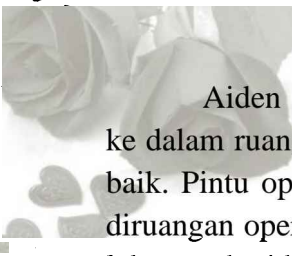
Cya mengangkat bahunya dan menatap Elsy sendu. “Aku tidak tau, Om. Pihak rumah sakit sudah membawanya tadi. Bisakah Cya minta tolong?”

Melihat Cya memelas seperti ini membuat Aiden tidak tega sama sekali. “Apapun selama Om bisa membantu. Katakan saja, Cya.”

“Aku ingin Ibu Elsy selamat, Om. Bisakah Om melihatnya?”

Aiden melirik Cya dan Elsy bergantian sebelum tersenyum dan mengangguk. “Sebaiknya kita melihat sekarang.”

Cya dan Elsy saling tatap satu sama lain. Perasaan Elsy senang jika dia bisa melihat Ibunya. Mungkin tidak dalam ruang operasi tapi, setidaknya ia bisa memastikannya.



Aiden sudah siap dengan baju operasinya untuk masuk ke dalam ruang operasi dan memastikan bahwa operasi berjalan baik. Pintu operasi terbuka otomatis membuat semua yang ada di ruangan operasi kompak menoleh dan menatap Aiden terkejut lalu memberi hormat sebagai pemilik rumah sakit.

“Lanjutkan tugas kalian. Aku hanya melihat.” Sahutnya tenang dan irit seperti biasa. Aiden melangkah kebagian kepala wanita untuk melihat operasi itu berjalan lancar.

“Ada apa, *Dad*? Tidak biasanya kau masuk keruang operasi. Apa untuk memantauku?” Gio menatap fokus pada kepala wanita itu sambil berujar menyindir datar pada *Daddy* nya. Dia memang dokter berjaga saat ini maka dari itu Gio yang mengoperasi Ibu dari Elsy.

Aiden menggeleng pelan. “Tidak. Walinya memintaku untuk memastikan bahwa Ibu ini baik-baik saja.”

Gio menyeringai namun tak satu pun yang melihatnya karena tertutup masker. Hanya matanyalah yang dapat memberikan semua ekspresi dari Pria tampan tersebut. “Apakah walinya sangat penting hingga kau memantau sendiri seperti ini?” Gio melirik asistennya. “*Irigation.*”

“Tentu saja.” Balas Aiden mantap membuat Gio memicingkan matanya sekilas. “Walinya orang yang sangat ku sayangi.”

“Siapa wanita ini?” Tanyanya sambil menahan geraman karena Aiden sekarang seolah mempermainkannya.



“Lakukan saja operasimu dengan benar. Jangan membuatku kecewa, *son*. Aku sangat menyayangi walinya.” Setelahnya Aiden keluar meninggalkan Gio dengan perasaan marah, bingung, dan penasaran.

“Bagaimana Ibu saya, Om?” Elsy bertanya dengan mata penuh pengharapan. Menatap Aiden nanar.

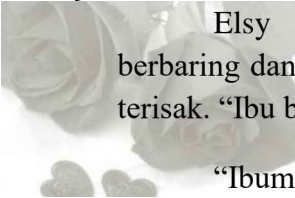
Aiden yang baru saja keluar dari ruang operasi memilih berjongkok di depan Elsy. Mensejajarkan badannya dengan perempuan cantik yang kecil itu dan tersenyum kebabakan. “Dia baik-baik saja. Operasinya akan selesai sebentar lagi.”

Elsy langsung berhambur memeluk Cya yang kini mengelus kepalanya. Menangis dalam dekapannya. Cya tersenyum dan bergumam terimakasih pada Aiden. “Terimakasih banyak, Om.”

Aiden mengangguk. “Sama-sama, Cya. Lagi pula, Om tidak akan membiarkan menantu Om bersedih.”

Cya tersipu malu sebelum ruangan operasi terbuka menampilkan raut Gio yang terkejut menatap Cya dan Aiden. Jadi, ini yang dimaksud Ayahnya? Pikir Gio dalam hati. Dirinya ingin sekali memeluk Cya sekarang. Mengungkapkan rasa rindu yang tak tertahankan, namun Gio tidak mampu. Hatinya sudah terlalu sakit mengingat penolakan Cya yang berulang kali.

Cya memilih untuk menahan debaran jantungnya dan menunduk. Menatap perempuan kecil dalam dekapannya itu. “Hey, sayang. Ibumu sudah keluar.” Bisiknya pelan.



Elsy langsung menoleh kebelakang dimana Ibunya berbaring dan berlari mendekat. “Ibu.. Ibu..” Panggilnya sambil terisak. “Ibu bangun..”

“Ibumu perlu beristirahat setelah bertarung di dalam.” Gio menyahut lembut. Tak tega melihat anak sekecil itu.

“Bertarung?” Beonya lucu membuat Gio menggaruk tengukunya yang tidak gatal.

Gio mengangguk. “Bertarung melawan sakit. Sekarang, biarkan Ibu beristirahat, ya? Om janji Ibumu akan sembuh.”

Elsy mengangguk pelan. “Terimakasih, Om.”

“Sama-sama..” Gio mengacak rambut Elsy dan menyuruh para suster untuk membawa brankar ke ICU sementara waktu.

“Om aku permisi.” Cya lebih dulu bergumam saat mereka bertiga kini saling diam. Menciptakan keheningan yang canggung. Ia tidak sanggup merasa diabaikan lagi. Jadi, Cya memutuskan untuk menenangkan diri dirumah dan besok dia akan kembali setelah hatinya tertata lagi.

Aiden menaikkan sebelah alisnya. “Mau kemana? Bukankah ada yang harus kalian bahas? Sebaiknya Om yang pergi. Sampai nanti.” Aiden segera beranjak meninggalkan Cya dan Gio yang kini saling berhadapan satu sama lain tanpa membuka suaranya.



“A-aku juga permisi.” Sahut Cya gugup. Melangkah untuk berbalik dan berjalan beberapa langkah hingga tangan Gio mencekal lengannya.

Gio menatap Cya lama sebelum menarik Cya untuk memasuki ruangnya. Ia langsung mendekap Cya erat. Merenuangkan rasa rindunya yang selama ini tertahan. “Maaf..” Bisiknya pelan. “Aku tau, mungkin aku kekanakan.” Gumamnya lagi. “Tapi, sebaiknya kita memang tidak bertemu dulu, Cya. Aku perlu menata hatiku.”

Cya mendorong bahu Gio. Menatap nanar pada Pria itu. Ia bahkan tidak tau sejak kapan air matanya mengalir. “Lalu, kenapa kau membawaku kemari?”

“Karena aku merindukanmu..” Bisiknya parau. Ia menghimpit badan Cya dengan tubuhnya lalu menahan tengkuk Cya dan melumat bibir Cya yang selalu dirindukannya. Ciuman itu terus berlanjut. Gio tidak memperdulikan badan Cya yang bergerak-gerak meminta dilepaskan. Sekiranya Cya nyaris kehabisan napas, Gio melepaskan tautan bibirnya. “Sebaiknya kau pulang.” Karena aku yakin tidak bisa mengontrol diriku jika lebih lama bersamamu, sayang.

Cya membelalak mendengar perkataan Gio yang mengusirnya. Ia kecewa sedalam-dalamnya pada Gio. Setelah seandainya dia mencium Cya, kini Gio mengusirnya? Cya berdecih sinis. “Apa aku hanya pelampiasan nafsumu?” Bisik Cya pelan mampu membuat badan Gio menegang. “Setelah kau pakai lalu kau usir?” Menghapus air matanya dengan kasar.

“Cya, aku tidak bermaks-”

Ia mendorong tubuh Gio dengan tenaga yang tersisa.
"Aku mengerti."

"Kau tidak mengerti, Cya!" Gio menggeram marah. Tangannya mengacak kasar rambut pendeknya. "Kau. Tidak. Mengerti!"

Cya tersenyum sendu. "Aku mengerti, Gio. Aku hanya pelampiasanmu!" Setelahnya Cya keluar dari ruangan Gio. Ia berjalan cepat menghindari Gio yang terus memanggilnya hingga tangannya kembali tercekal.

"I need space, Gio!" Cya menatap Gio dengan marah. Menghempas tangan Gio dan berlari dengan airmata yang berlinang.



Part 13

Kejutan

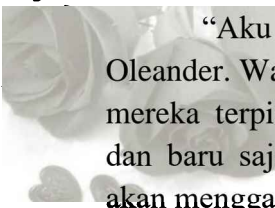
“Cantik, apa kau ingin menemaniku?”

Cya menoleh dari lamunannya dan menatap Oleander yang merupakan adik sepupunya. Anak *uncle* Vior dan *aunty* Ryva yang sudah meninggal dunia akibat bunuh diri karena Vior memilih untuk bersama dengan *aunty* Catherine yang merupakan orangtua dari kak Varo.

“Kemana?”

Oleander memilih duduk dihadapan Cya. “Makam Ibu. Sudah lama aku tidak kesana.” Gumamnya pelan sambil menatap kosong kearah langit yang sedikit mendung. “Mama Catherine menyuruhku untuk menjenguknya walau sebenarnya aku cukup kecewa dengan tingkahnya dulu.”

Menatap adik sepupunya seperti ini mengingatkan dia akan masa lalu kehidupan mereka. Keluarga mereka jelas tampak harmonis dari luar. Tapi, siapa sangka jika dari dalam dapat terlihat banyak goresan luka yang berbekas dan tak mau menghilang? Seperti itulah ibaratnya. Luka itu dijadikan mereka sebagai pengalaman untuk menatap hidup dengan baik dimasa depan.



“Aku akan menemanimu.” Cya menepuk pundak Oleander. Walau dulu dirinya sangat dekat dengan Oleander tapi mereka terpisah karena Oleander memilih sekolah ke Inggris dan baru saja balik LA minggu lalu. “Tunggu sebentar. Aku akan mengganti pakaianku.”

Pria tampan yang sangat mirip dengan Ryva kecuali matanya itu mengangguk. “Aku akan menunggu diruang tamu.”

“Baiklah.”

Keduanya beranjak masuk ke dalam. Cya langsung naik ke lantai atas sedangkan Oleander memilih untuk terus berjalan keruang tamu.

“Kapan sampai, sayang?” Letta bertanya pada keponakannya yang cukup ia sayangi. Dia sama sekali tidak membedakan antara Varo, Sheira, Oleander, dan juga Meyca adik Varo yang saat ini sedang ditingkat *Senior High School*.

Oleander membalas senyuman cantik *aunty* nya yang tidak pernah pudar. “Baru saja, *aunty*. Aku berencana mengajak Cya ke pemakaman Ibu. Mama menyuruhku kesana.”

Letta tersenyum keibuan. Menepuk pundak Pria muda itu dengan lembut. “Mama benar. Kau memang harus kesana. Doa seorang anak kepada Ibu sangat dibutuhkan.”

“Aku belum bisa memaafkan kelakuannya, *aunty*.”

“Itu semua masa lalu, sayang. Tidak ada yang bisa merubahnya. *Aunty* menyesali keputusan Ibumu yang memilih bunuh diri tapi *aunty* juga tidak bisa menuntut apapun.” Letta



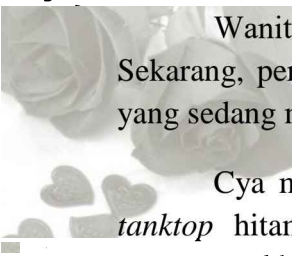
ingat malam ketika Catherine memutuskan untuk menjauh dari hidup Vior, malam itu sedang acara makan malam keluarga dan saat itulah Letta menegur Kakaknya yang tidak sadar akan kelicikan Ryva. Hingga akhirnya, Vior memilih untuk mengejar Catherine malam itu juga dan membawanya pulang ke rumah.

Ia juga mengingat bagaimana dulu Vior membela Catherine mati-matian di depan Ryva membuat wanita itu kalap dan langsung mengiris nadinya dengan pisau yang ia pegang. Awalnya, pisau itu digunakan untuk membunuh Catherine, namun Vior lebih dulu datang dan langsung membentaknya.

Ryva menghabiskan nyawanya sendiri di depan anak-anaknya terutama Oleander. Dia yang merasa paling terpukul dan saat dirinya sudah besar seperti sekarang, barulah mengerti kenapa Ibunya bunuh diri. Awalnya, Oleander juga menyimpan rasa dendam pada Ayahnya hingga memilih sekolah diluar negeri.

Hingga waktu demi waktu membuat dendam Oleander terkikis. Apalagi setelah mendengar penjelasan tentang kehidupan keluarganya dulu dari saudara kandungnya, Sheira. Wanita itu yang telah mengenal sosok Ibunya. Wanita itu juga yang mengetahui bagaimana dulu sikap Ibunya bak malaikat yang menyembunyikan iblis dihatinya.

Oleander menggeleng pelan. “Tidak ada perlu disesalkan, *aunty*. Kita semua sama-sama menderita dimasa lalu untuk itu kita sekarang ada dimasa kini memperbaiki masa depan.”



Wanita paruh baya itu tersenyum hangat. “Kau benar. Sekarang, pergilah. Cya sudah siap.” Letta menunjuk Putrinya yang sedang menunggu mereka selesai berbicara.

Cya memilih untuk memakai *jeans* hitam panjang dan *tanktop* hitam longgar. Tak lupa *Jeans Jacket* lengan tiga perempat khusus perempuan yang melapisi *tanktop* nya. Bergerak mendekat lalu mengecup pipi kiri dan kanan Letta. “Aku pergi, Ma.”

“Hati-hati, sayang. Oleander, hati-hati.”

“Iya, Ma.”

“Oke, *aunty*.”

Keduanya langsung pergi meninggalkan perumahan Zerrald, menuju pemakaman *aunty* Ryva yang juga dulu sempat dikenal Cya walau hanya sesaat.

“Aku akan membeli bunga dulu.” Oleander melepaskan *seatbelt*. “Kau ikut?”

Cya tampak berpikir sebelum mengangguk. “Aku ikut.”

Keduanya turun dari mobil Oleander. Masuk ke dalam toko bunga yang cukup ramai hari ini. Cya dan Oleander beranjak dimana bunga lili berada. Memastikan bunga cantik itu sebelum bertanya-tanya pada penjual. Setelah dikiranya oke, Oleander menyuruh penjual bunga tersebut untuk membungkusnya satu.



Cya sendiri masih memilih bunga yang hendak dibawakannya juga untuk *aunty* nya. Memilih bunga krisan yang bentuknya sangat cantik. Membuatnya terpesona sesaat. Mengelus bunga itu dengan lembut. Lalu, pilihannya ditetapkan untuk membawa bunga krisan. Memanggil penjual untuk membungkusnya satu.

“Untuk apa bunga itu?”

“Untuk Ibu, Ol. Bagaimana pun dia adalah *aunty* ku.” Cya tersenyum. Penjual sampai dan memberikan bunga milik Oleander yang lebih dulu dibungkus.

Setelah menerimanya, Oleander bertanya. “Seharusnya kau tidak perlu repot-repot.”

Cya menggeleng pelan. Menolak pembayaran Oleander atas bunganya karena dia akan membayarnya sendiri. “Tidak sama sekali, Ol. Aku-”

"Alecia!"

Cya menoleh menatap dua pasangan dibalik tubuh Oleander membuat Cya menghentikan kalimatnya. Oleander yang awalnya bingung kini berbalik dan menoleh apa yang menjadi fokus saudaranya ini.

“Siapa dia?”

Suara Oleander menyadarkan Cya dari lamunannya. Matanya menyiratkan kesakitan disana. Gio dan wanita yang tidak Cya kenal sama sekali. Otaknya terus berpikir hingga langkah Gio kini berada tepat di depannya.

"Siapa dia, Cya?" Gio menunjuk Oleander dengan marah.

Cya berdecih sinis. "Tidakkah pertanyaanmu itu seharusnya kau tujukan pada dirimu sendiri?"

"Cya!!" Gio berdesis tajam. "Katakan siapa dia, Cya!!"

Oleander hendak melangkah menghadang Gio, namun lengan Cya segera menghadangnya. Menatap Cya yang kini menggeleng hingga akhirnya Oleander memilih untuk menurut dan diam.

"Ikut aku, sekarang!" Gio menarik lengan Cya paksa membuat gadis itu memberontak dan menghempaskan tangan Gio paksa.

Cya menatap Gio marah. "Dua minggu, Gio! Dua minggu kau menghilang. Aku berusaha menemuimu di rumah sakit tapi kau abaikan! Lalu, menciumku dan menjadikanku pelampiasan dan sekarang, wow.. Kejutan!!" Ujarnya sarkas. "Kau sudah menemukan pengganti." Cya tertawa sumbang. Tidak peduli dengan orang-orang yang memperhatikannya. *"Congrats, then."*

"Cya.." Gio bergumam pelan nyaris tak bersuara. Ia masih tidak menyangka melihat Cya disini yang jauh dari kota. Menatap sendu pada gadis pujaan hati di depannya. Ini kedua kalinya ia melihat gadisnya menangis setelah di rumah sakit tempo hari. "Dia hanya-"

"Aku mengerti sekarang kalau aku tidak lebih baik dari wanita dewasa yang kau kencani selama ini." Tak membiarkan



Gio menyelesaikan ucapannya. “Aku hanya gadis kekanakan yang bisa kau mainkan sesuka hati.” Cya berbalik. Sudah cukup dia menangis.



Gio mencekal lengannya. Namun, Cya menepisnya kuat. *“Don’t touch me anymore! You’re nothing now!”*

Cya langsung menarik lengan Oleander untuk keluar dari toko bunga dan beranjak menuju makam Ryva. Tidak memperdulikan teriakan Gio yang memanggil namanya berulang kali.



Part 14

Ungkapan

Gio menatap frustrasi pada ponselnya yang sedari tadi berada ditelinganya. Tidak satu pun teleponnya yang diangkat, pesannya yang dibalas dan *chat* nya yang dibaca. Dia tidak tahu ini sudah panggilan ke berapa namun Cya masih juga mengabaikannya.

“Sialan!” Makinya.

Mengambil jaket kulit berwarna hitam dan kunci motor MV Agusta F4CC, miliknya. Memakai *helm* Nolan yang menutupi seluruh wajahnya. Melajukan motornya dengan kencang tanpa peduli angin malam yang menusuk tubuhnya. Gio berniat langsung menjelaskannya pada Cya. Tidak ingin menunda lebih lama lagi.

Sampai dikediaman Zerrald, Gio melirik pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 22.15, beranjak masuk ke dalam setelah menyapa *security* disana. Lampu diruang tengah masih menyala dan Gio memastikan Violet masih berjaga. Gadis kecil satu itu sangat suka bergadang. Gio hafal semua kelakuan kakak beradik dikediaman Zerrald karena rumah ini ibarat rumah keduanya sejak kecil. Apalagi mengingat sang Ibu yang sering bermain kesini.



“Kak Gio..” Pekik Violet girang saat melihat Gio datang. “Kakak nginap disini? Kemana saja sih, kak? Lama tidak main kemari. Jangan hubungan kakak dan Cya berantakan, kakak juga melupakan aku..” Violet merajuk.

Gio terkekeh pelan. “Maaf yaa. Kakak sibuk.” Ia menepuk puncak kepala Violet pelan. “Mama sama Papa mana? Kok sepi?”

“Mereka menginap dirumah sakit, kak. *Grandma* sakit sejak kemarin.. Aku sama Cya besok berkunjung kesana.”

Gio mengangguk. “Cya ada di kamarnya, kan?”

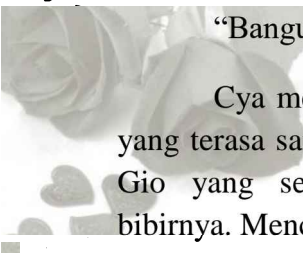
Sejenak Violet menaikkan sebelah alisnya sebelum mengangguk. “Kayanya dia sudah tidur.”

“Tidak apa-apa. Kakak ke kamarnya, yah..”

Violet mengangguk, namun baru saja Gio hendak naik kelantai atas, Violet menjerit. “Kakak jangan ngapa-ngapain mentang-mentang tidak ada Mama dan Papa.”

Gio hanya mengedipkan sebelah matanya dan beranjak untuk masuk ke kamar Cya.

Cya merasakan benda kenyal sedari tadi dipipinya lalu pindah ke bibirnya. Dan kini benda kenyal itu berpindah ke lehernya. Memainkan lehernya hingga berbunyi cecapan disana. Cya melenguh pelan sebelum suara itu masuk ke indra pendengarannya.



“Bangun, tukang tidur.”

Cya mengernyit dan mencoba untuk membuka matanya yang terasa sangat berat. Seketika ia membelalak kaget melihat Gio yang sedang menindih tubuhnya. Sambil mengulum bibirnya. Mencecapnya dengan lembut.

“Hmmpphh..” Cya mendorong tubuh Gio dengan susah payah namun, Gio menahan pergerakan kedua tangan Cya dan menguncinya diatas kepala Cya.

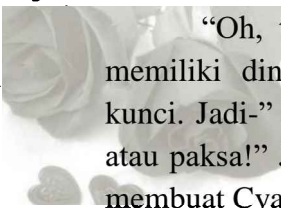
Setelah puas bermain dengan bibirnya, mata tajam Gio menatap abu-abu itu dengan hangat. Ia merindukan Cya setengah mati. Mengabaikan Cya sama seperti Gio seolah membunuh dirinya sendiri.

“Kita perlu bicara!” Gio berujar tegas.

Cya menggeleng dan memberontak. “Tidak ada yang perlu kita bicarakan! Kita sudah selesai, bukan? Sejak kau membatalkan lamaran itu.” Kali ini Cya memilih untuk tidak menatap Gio.

“Cya..” Desisnya tajam masih dengan posisi semula. “Kalau kau tidak ingin bicara, aku bisa saja memaksamu. Orang tuamu tidak ada dirumah, bukan?”

Ucapan Gio kali ini membuat Cya membelalak. Ia tahu ini bukan posisi yang menguntungkan buatnya. Tapi, dia tidak bisa ditindas begitu saja. “Aku akan berteriak dan Violet akan mendengarku!”



“Oh, tentu saja. Silahkan berteriak, sayang. Kamarmu memiliki dinding pengedap suara! Pintunya juga sudah ku kunci. Jadi-” Kali ini Gio menyeringai. “Ingin bicara baik-baik atau paksa!” Jahat memang. Tapi, inilah satu-satunya cara agar membuat Cya mau berbicara padanya.

Cya menatap Gio marah, namun akhirnya memilih untuk membuang mukanya ke samping. Gio yang mengerti langsung menggeser tubuhnya kesamping. Berbaring disebelah Cya dan menarik Cya ke dalam dekapannya.

“*Please*, jangan menolak..” Gumam Gio pelan saat melihat tanda-tanda Cya memberontak.

Cya terdiam. Walau jantungnya berdegup dengan kencang, tapi dia berusaha untuk diam dan mendengarkan apa yang ingin Pria ini jelaskan. Lagi pula, Cya tidak bisa melawan atau Gio akan melakukan apapun yang dia bisa seperti ancamannya barusan.

“Kau wanita yang berhasil mencuri hatiku sejak aku berumur 13 tahun. Wanita pertama yang berhasil membuatku penasaran akan dirimu. Senyummu yang membuatku saat itu merasakan sesuatu dalam diriku bergetar.” Gio menghela napasnya. Mengelus pelan rambut Cya. “Mungkin selama ini kau menganggapku tidak konsisten karena aku terlalu sering membawa wanita lain. Tapi, percayalah sayang. Hanya kau satu-satunya wanita yang aku cintai sejak dulu dan perasaan itu tidak pernah berubah.”



Cya mencoba menjauhkan kepalanya dari dada bidang keras itu. Lalu, menatap wajah Gio yang kini menunduk menatapnya dengan sendu.

“Melihat kau selalu menolakku, aku pernah mencoba untuk mendekati beberapa wanita dan mencoba membuka hatiku untuk mereka. Tapi tetap saja, aku tidak bisa.” Gio tersenyum memandangi wajah kaget Cya. “Hatiku selalu menjerit namamu. Hingga kesabaranku habis saat aku membawamu ke apartemenku. Mengira bahwa kau benar-benar tidak menginginkanku sama sekali.”

Cya masih terdiam menunggu Pria itu menyelesaikan perkataannya.

“Aku terbawa emosi saat kau tak menjawabnya dan saat itu juga aku memutuskan untuk pergi menjauh darimu.” Kali ini Gio melepaskan pelukannya. Tidur terlentang sambil menatap langit-langit kamar Cya. “Dua minggu mencoba untuk menjauh darimu dan menyibukkan diri dirumah sakit. Tapi, sia-sia saja karena hatiku tak bisa untuk jauh darimu. Melihatmu mengejarku kerumah sakit saat itu, aku sangat senang tapi aku masih perlu memastikan bahwa itu benar-benar kau-”

“Aku bahkan mengirimimu pesan.” Sahut Cya masih menatap Gio lekat.

Gio menoleh dan menatap Cya lalu mengangguk. “Aku tau. Tapi, aku masih belum bisa mempercayainya karena selama 15 tahun kau selalu menolakku dan saat kau mengejarku dirumah sakit, aku butuh menyakinkan diriku bahwa kau benar-benar nyata. Aku-”



“Kau mengabaikanku Gio.” Cya menyela dengan perasaan sakit.

Gio memejamkan matanya erat. “Aku tau sayang. Maafkan aku..” Pria itu kembali berbaring miring dan menggenggam kedua tangan Cya. Mengecupnya lembut. “Kuriohon maafkan aku..” Menatap Cya sungguh-sungguh. “Saat aku selesai melakukan operasi dan melihatmu bersama *Daddy*, aku sadar bahwa kau benar-benar nyata.. Kau benar-benar disana.. Aku sangat merindukanmu dan kembali menciummu-”

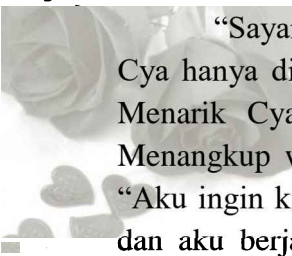
“Dan setelahnya kau mengusirku.” Potong Cya pelan.

Gio menghela napasnya. “Itu karena aku tidak ingin kelelahan. Aku bergairah, sayang dan sebagai lelaki normal, aku bisa melakukan apa saja saat itu, maka itu aku menyuruhmu pulang.”

Cya menatap Gio mencoba mencari kejujuran dimata Gio. “Bagaimana dengan wanita ditoko bunga waktu itu?”

“Wanita itu teman Aurel. Aurel menyuruhku mengantarnya ke toko bunga.” Gio menjelaskan pelan-pelan agar tidak ada lagi salah paham yang terjadi. “Namanya Olena dan dia bekerja disana. Sumpah, aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya, sayang..” Gio berjarak sungguh-sungguh saat melihat raut keraguan dari wajah Cya. “Dia saat itu bermain ke rumah untuk menemui Aurel dan ya, dia memang menyukaiku. Tapi, aku mengabaikannya.”

Cya menghela napas panjang dan memilih berbaring terlentang. Melepaskan kedua tangannya dari genggaman Gio lalu meletakkan lengan kanannya diatas dahi.



“Sayang, jangan seperti ini..” Gio memelas saat menatap Cya hanya diam. “Aku ingin kita mulai semuanya dari awal.” Menarik Cya dalam sekali gerakan ke dalam dekapannya. Menangkup wajah Cya dengan kedua tangannya yang kokoh. “Aku ingin kita memulai hubungan atas dasar suka saling suka dan aku berjanji tidak akan membawa wanita dan mendekati wanita manapun selain dirimu. Aku ingin menjalin sebuah komitmen denganmu.”

“Gio..” Gumam Cya pelan.

Gio menggeleng tak membiarkan Cya berbicara. “Apa kau mencintaiku, Cya?”

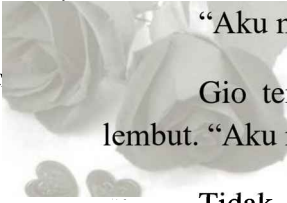
Cya terdiam. Apakah dia mencintai Gio? Tentu saja. Tapi, apakah dia harus jujur pada Gio? Cya hanya takut perasaannya menjadi bumerang dan kelemahannya untuk disakiti. Cya hanya takut jika kejadian masa lalu orangtuanya terulang lagi.

“Sayang.. Jawab.” Gio menatapnya dengan memohon.

Memejamkan matanya erat dan menghela napasnya pelan. Jika memang Gio menyakitinya sudah pasti Cya tidak akan bisa bangkit lagi. Sudah pasti dia jatuh terpuruk tanpa bisa bangun lagi. Maka itu Cya sudah memutuskan untuk mengambil resiko.

“Aku mencintaimu Gio..”

Gio menatap Cya tidak percaya dan bergumam. “Katakan sekali lagi?”



“Aku mencintaimu, Elgio Henderson.”

Gio tersenyum lebar dan mengecup bibir Cya dengan lembut. “Aku mencintaimu Alecya. Always..”

Tidak ada perasaan yang paling membahagiakan selain perasaan cinta yang saling bersambut untuk satu sama lainnya.



Part 15

Ketahuan

"Astaga, kalian berdua!!" Pekik Letta saat membuka kamar Putri sulungnya. Kedapatan bahwa Gio tidur sambil memeluk Cya dan yang tidak Letta habis pikir adalah Cya membalas pelukan tersebut.

Kedua muda-mudi itu sontak membuka matanya dan terkejut melihat Letta yang sedang berdiri bersedekap dada.

"Ma.."

"Aunty.."

"Mama tunggu kalian berdua dibawah!" Setelahnya Letta langsung mengangkat kakinya untuk pergi dari kamar Cya.

Cya mengusap wajahnya kasar. Tidak menyangka jika mereka kepergok seperti ini. Ia melirik Gio yang juga sedang menatapnya sambil tersenyum.

"Ku harap mereka menikahkan kita dengan cepat.."
Bisiknya parau membuat wajah Cya seketika merah padam. Padahal dirinya baru saja bangun tidur, namun Gio sudah berhasil membuat semburat merah di wajahnya.

Cya menggelengkan kepalanya tidak percaya menatap Gio yang terlalu santai saat dipergoki tiba-tiba. Ia beranjak untuk ke kamar mandi bersiap menghadapi Mamanya yang sedang murka dibawah sana.

"Apa yang sudah terjadi Elgio?" Aiden menatap Putranya tajam. "Kau tidur dengan Cya?"

Cya langsung menunduk sambil meremas *dress* santainya. Pagi ini, dirinya tidak dibiarkan kuliah karena harus menghadapi sidang dari keluarganya. Gio pun tidak dibiarkan mengajar atau ke rumah sakit. Letta menelepon Eryna dan juga Aiden saat menangkap dua korban pelaku dirumahnya.

"Aku tidak tidur seperti yang kalian pikirkan." Sahut Gio tegas sambil menatap keempat orangtua di depannya. Sedangkan Violet memilih untuk diam disebuah sofa yang agak jauh dari mereka. "Aunty juga lihat sendiri bahwa tadi pagi aku masih mengenakan pakaian lengkapku saat tidur dengan Cya. Benar kan, *aunty*?"

Letta mengangguk. "Ya, benar. Tapi, tetap saja kalian tidur bersama. Siapa yang tahu kalau kalian melakukannya atau tidak?!"

"Ma, Cya tidak akan melakukannya sebelum menikah!" Cya menyela sambil memohon pada kedua orangtuanya. "Papa percaya Cya, bukan?" Ia memilih bertanya pada Azel.

Azel menatap Cya datar sebelum ia menatap Gio dengan pandangan lebih datar lagi. Tidak ada yang tau apa yang

dipikirkan oleh Azel. Lagi pula, sejak tadi Pria itu hanya diam memperhatikan.

"Sebaiknya kalian segera menikah." Ucapan itu bagai petir disiang bolong bagi Cya. Perkataan Ayahnya membuat Cya membelalak sekaligus kaget.

"Apa?" Tanyanya nyaris tidak percaya.

Letta mengangguk. "Kalian segera menikah saja. Tidak perlu bertunangan apalagi kalian sudah tidur bersama." Kali ini wanita cantik itu menatap Gio. "Kau mau, bukan?"

Gio mengangguk mantap. "Aku akan menikahi Cya. Bukankah itu keinginanmu sejak dulu?" Menatap Cya yang masih terpaku ditempat. Gio menggenggam jemari Cya dan menautkannya satu sama lain. "Kita akan menikah, sayang.."

Cya menatap jemarinya yang digenggam Gio sebelum menatap para keluarganya. "T-tapi, aku kuliahku-"

"Setelah kalian menikah kau masih bisa kuliah, Cya." Eryna turut andil. Menatap Cya dengan senyum keibuannya. "Aunty berharap kau mau menikah dengan anak *aunty* ya, sayang..."

Kali ini Cya terdiam. Ia kembali menunduk hingga Gio menarik dagunya agar menatap matanya dengan lembut. "Aku akan tetap membiarkanmu kuliah setelah kita menikah. Percayakan semuanya padaku dan yang pasti aku akan selalu membahagiakanmu."



Menarik napasnya dalam-dalam sebelum kembali menatap satu persatu keluarganya. Cya mengangguk pelan. "Kalau itu yang kalian mau. Aku menurut."

"Akhirnyaaa..." Letta berteriak haru sambil memeluk pinggang Azel. Azel sendiri tersenyum sambil mengelus pelan punggung istrinya. "Semoga kau bahagia, sayang. Mama selalu mendoakanmu."

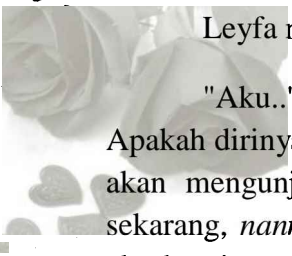
"Apa benar gosip yang ku dengar?" Leyfa menatap Cya sambil menyeruput jus jeruknya santai. Gadis itu tiba-tiba saja ikut nimbrung dalam kegiatan Cya yang sedang membaca buku di halaman belakang kampus.

"Mungkin saja." Sahut Cya acuh tak acuh. Dia bukannya tidak tau tentang gosip yang sedang semaraknya saat ini dibicarakan oleh mahasiswa kampus. Ya, mereka membicarakan tentang pernikahannya dan Gio dan untung saja mereka tidak tahu siapa wanita yang akan Gio nikahi.

Leyfa mendesah pasrah kemudian menatap ke depan dengan hampa. "Aku rasa aku patah hati berbulan-bulan."

"Jangan berlebihan." Cya menegur sambil menutup novel yang dia baca sebelumnya. "Semua orang ditakdirkan untuk menikah dan mungkin saja Pak Gio bukan jodohmu."

Tanpa minat sama sekali Leyfa mengangguk lemah membuat Cya terkekeh pelan. "Aku akan libur dua minggu ke depan." Kali ini gadis itu memutuskan untuk memberitahu Leyfa ke tidak hadirannya.



Leyfa menoleh dan menatap Cya terkejut. "Kenapa?"

"Aku.." Cya bingung untuk mengutarakan alasan. Apakah dirinya harus jujur? Tapi, tidak mungkin dia jujur. "Aku akan mengunjungi *Grandpa* di London. Beliau sering sakit sekarang, *nanny* Invy juga kesulitan mengurus beliau makanya aku berniat untuk membantu." Ya, akhir-akhir ini Aiden sering mengeluh sakit dibagian perutnya dan Cya sedikit banyaknya khawatir akan keadaan *Grandpa* nya. Bahkan, Cya meminta bulan madu mereka di London saja sekalian melihat kedua Kakek-neneknya.

Leyfa mengganggu perhatian. "Semoga *Grandpa* mu lekas sembuh."

"Terimakasih." Sahut Cya tulus walau hatinya terbeban karena dia tidak bisa jujur pada sahabatnya. Jujur saja, ingin dia mengutarakannya pada Leyfa hanya saja Cya tahu persis seperti apa Leyfa. Jika temannya itu sudah berbicara, rahasianya pasti akan terbongkar dengan sendirinya mengingat mulut Leyfa yang blak-blakan tanpa disaring.

"Apa setelah ini kau sibuk?"

Cya tampak berpikir sebelum menggeleng. "Tidak. Kenapa?" Sebelumnya dia memang ada janji dengan Gio untuk *fitting* baju. Namun, semuanya sudah di *handle* oleh Letta dan Eryna sehingga mereka tidak jadi pergi.

"Aku ingin menguntit Pak Gio. Hanya ingin melihat siapa wanita yang menjadi pengantinnya. Kau mau ikut?"



Matanya membelalak lebar. "Menguntit?" Tanya Cya tidak percaya.

Leyfa mengangguk mantap. "Iya, anak-anak juga penasaran. Katanya mereka akan *fitting* baju hari ini."

Memejamkan matanya erat dan mengucapkan syukur berkali-kali karena pembatalan *fitting* tersebut. Jika tidak, Cya pasti akan ketahuan karena dirinya yang menjadi pengantin Gio.

"Kau yakin mereka akan *fitting* hari ini?" Sejujurnya Cya sangat malas untuk menguntit Gio yang pastinya akan pergi ke rumahnya untuk melihat persiapan mereka. Dan jika teman-temannya tahu Gio pulang dan pergi ke rumahnya maka habislah sudah.

Leyfa mengangguk mantap. "Yakin!"

"Dari mana kau tahu?"

"Dari sumber yang terpercaya." Sahutnya lagi.

Astaga! Cya mengerang dalam hati. Segitu fanatik kah mereka pada Gio?

"Sebaiknya tidak usah saja." Cya bergumam pelan. "Mereka tidak jadi *fitting* hari ini."

Jawaban Cya membuat Leyfa mengerutkan dahinya. "Kau tahu dari mana?"

Cya mengendikkan bahunya acuh. "Ku dengar dia sibuk dirumah sakit."



"Dari mana kau tahu?"

"Dari sumber yang terpercaya." Balas Cya sambil menahan tawanya yang ingin meledak karena berhasil sudah membalas perkataan Leyfa yang kini berwajah masam.



Part 16

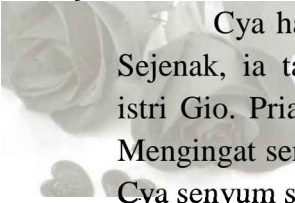
Pernikahan

Cya dan Gio sudah berhasil menjadi sepasang suami istri tadi pagi. Kini, kedua mempelai itu sedang berkeliling menyambut para undangan. Menyapa, mengobrol dan kembali lagi berjalan. Begitu seterusnya. Jujur saja, Cya sudah sangat lelah apalagi dengan *heels* nya yang tingginya nyaris 15 sentimeter.

Dia tidak terbiasa mengenakan *heels* setinggi ini. Tapi, paksaan dari Mama dan *Mommy* nya Gio membuat Cya pasrah hingga akhirnya ia terpaksa mengenakannya walau sesekali nyaris terjatuh. Tangannya ia sampirkan ke lengan Gio dan itu cukup membantunya berjalan.

"Gio, aku lelah..." Bisiknya pelan sambil memberi senyum kepada orang-orang yang tersenyum padanya. "*Heels* ini menyiksaku." Tambahnya membuat Pria itu menoleh dan menatapnya sambil mengulum senyum.

Gio membawa Cya untuk duduk disebuah meja. "Tunggu sebentar. Aku akan mengambil sepatu yang membuatmu nyaman."



Cya hanya mengangguk dan membiarkan Gio menjauh. Sejenak, ia tampak termenung. Dirinya sudah resmi menjadi istri Gio. Pria yang sejak dulu mengejanya tanpa kenal lelah. Mengingat semua masa lalunya dengan Gio terkadang membuat Cya senyum sendiri.

"Dimana suamimu?" Mendengar pertanyaan tersebut membuat pipi Cya tiba-tiba memerah. Suami? Jujur saja, Cya belum terbiasa dengan kata suami itu.

Gadis itu mendongakkan wajahnya dan menatap Oleander datar. "Sedang mengambil sepatu."

Oleander tampak mengangguk dan memperhatikan Cya lekat-lekat. Sebelah tangannya sibuk memegang *wine* dan sebelah lagi ia tenggelamkan disaku celana formalnya.

"Kau tidak pernah menceritakan padaku tentang hubunganmu dan suamimu sejak awal. Dia laki-laki yang kita lihat ditoko bunga itu, bukan?"

Cya mengangguk. "Ya, Ol. Maaf, bukan maksud menyembunyikannya darimu. Hanya saja.." Cya menghela napasnya pelan. "Aku bahkan belum bisa percaya kalau aku menikah dengannya."

"Ehm.." Suara Gio menyela percakapan keduanya. "Ini sepatumu, sayang."

Oleander memilih permissi untuk pergi dan bertemu dengan keluarganya. Cya sendiri sedikit kikuk lalu menunduk hendak memasang *flat shoes* nya namun Gio menghalanginya dan memasangkan sepatu tersebut dengan pelan-pelan.

Seketika pipinya memerah. "Terimakasih." Gumamnya pelan.

Gio mengangguk dan berdiri lalu mengulurkan tangannya. "Mari berdansa."

"Tapi, aku tidak bisa-"

"Ikuti gerakanku saja." Gio langsung menarik lembut lengan Cya dan mulai mengajak wanitanya berdansa dan diikuti oleh keluarganya yang kini ikut berdansa bersama pasangan masing-masing.

Gio menutup pintu kamar Hotel dengan pelan dan menguncinya. Menatap gadis yang sudah menjadi istrinya sedang melepaskan pernak-pernik hiasannya di depan kaca. Beranjak mendekati Cya yang sepertinya belum sadar akan kehadirannya lalu mengulurkan tangannya ke rambut Cya untuk melepas beberapa asesoris yang tertinggal.

Mereka baru saja sampai ke Maldives untuk bulan madu. Tanpa sempat mengganti baju, Gio langsung menari, Cya pergi untuk berbulan madu. Awalnya Cya protes, namun dukungan keluarga membuat Cya mengalah dan memilih untuk mengikuti Gio.

Perlakuan Gio membuat Cya sedikit tersentak kaget dan gugup. Gadis itu menatap kaca dan disana Gio juga sedang menatapnya sambil tersenyum.



"A-aku akan segera mandi." Cya berdiri kemudian berjalan cepat ke kamar mandi meninggalkan Gio yang terkekeh geli karena kelakuannya.

Melepaskan jas putih dan dasinya lalu meletakkannya dikursi. Menyisakan kemeja putih yang ia buka tiga kancing teratas dan menarik lengannya hingga ke siku, kemudian Gio duduk dipinggiran ranjang dan melepaskan sepatunya kilat berwarna hitam miliknya dan memilih berbaring sejenak sambil menunggu Cya selesai ritual mandinya.

Sejenak, pikiran mandi bersama membuat Gio menyeringai namun, ia tidak ingin Cya takut karena dirinya hingga akhirnya dia memilih menunggu Cya hingga selesai. Memejamkan matanya erat dan mulai mengistirahatkan tubuhnya yang penat karena lelah akibat seharian ini menyambut tamu-tamu yang datang.

Cya keluar dari kamar mandi hampir satu jam kemudian karena bajunya yang terlalu sulit dibuka dan juga *make-up* yang susah dibersihkan. Ia keluar menggunakan *bathrobe* dan sehelai handuk yang digunakan untuk membalut rambut basahanya. Langkahnya terhenti saat melihat Gio terbaring tenang diatas kasur.

Tiba-tiba saja, pikiran Cya melayang-layang tidak enak. Apakah dirinya mandi terlalu lama? Menghela napasnya pelan sebelum meletakkan baju pengantinnya ke dalam keranjang kotor yang akan dibawa ke *laundry* besok. Cya membuka koper dan menarik gaun tidur berwarna *cream* tanpa lengan, tali sejari yang panjangnya hanya sebatas lutut. Cya memilih ke kamar



mandi dan memakainya karena sebelumnya dirinya lupa membawa gaun tidurnya.

Setelahnya, ia mencoba untuk duduk dipinggiran kasur. Menggoyangkan lengan Gio pelan untuk membangunkan Pria itu.

"Gio..." Bisik Cya takut-takut karena ia memang benar tidak berani mengganggu Gio yang kelelahan. Tapi, tidak mungkin juga Gio tidur dalam keadaan seperti ini. "Gio, bangun..." Goyangannya semakin kuat dan perlahan Gio melenguh.

"Gio bangun..." Ucapnya sekali lagi dan berhasil membuat mata itu terbuka. Mengerjapkan matanya beberapa kali hingga akhirnya Gio memilih untuk duduk sambil memijit pelipisnya pelan karena rasa pening.

"Jam berapa?" Tanyanya serak.

"Jam 11. Maaf, aku kelamaan mandi." Cya memilin kedua tangannya gugup.

Gio menaikkan sebelah alisnya dan memperhatikan penampilan wanitanya yang ternyata baru saja mandi. Ia baru saja sadar bahwa Cya sudah siap. Pikirnya. Sekilas bibirnya tersungging menyeringai.

"Apakah kita akan melakukan hubungan suami-istri?"

Sontak bola mata Cya melebar. Wajahnya mendadak merona membuat Gio langsung melanjutkan. "Aku akan mandi dan tunggu aku. Jangan tidur, *okay?*"



Cup.

Tanpa menunggu jawaban Cya, Pria itu langsung masuk ke kamar mandi setelah mengecup singkat bibir Cya yang menjadi candunya sejak dulu. Meninggalkan Cya yang masih diliputi ketakutan sekaligus gelisah.

Cya mencoba berbaring diatas *kingsize* yang empuk sekaligus nyaman tersebut, namun badannya tetap uring-uringan dan tidak berhenti bergerak sejak tadi. Pikirannya bermacam-macam hingga pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Gio yang hanya mengenakan handuk dari pinggang ke bawah. Cya langsung terduduk diatas kasur.

"Kau tidak memakai baju?" Tanyanya gugup dengan wajah memerah.

Gio tersenyum dan melempar handuk yang dikenakan untuk mengelap rambut basahnya sembarangan. "Untuk apa? Nanti juga bakal kita lepas."

"A-apa?"

"Dove, this is our first night. Remember?"

Kali ini Cya menunduk dan menggigit bibir bawahnya. "T-tidak bisakah kita menundanya?"

"Kenapa? Bukankah malam ini, besok atau seterusnya sama saja?" Gio mendekat. Duduk dipinggiran kasur dimana istrinya sedang menunduk. Menarik dagu Cya lembut. "Aku berjanji tidak akan membuatmu kesakitan." Bisiknya parau lalu



mencium kening Cya agar gadisnya sedikit santai tidak tegang seperti sekarang.

Ciuman Gio semakin turun kebawah. Mata, hidung, pipi, dan terakhir Gio mengelus bibir itu sebelum melumatnya dengan lembut. Membuat badan Cya seketika meremang dan jantungnya berdegup cepat. Apalagi, dengan ciuman yang Gio berikan semakin lama semakin intim. Melumat, mencecap, menghisap, bahkan menggigit seluruh bibir Cya yang kini sedikit membengkak.

Cya meraup habis oksigen disekitarnya saat Gio melepaskan ciumannya dan berpindah ke leher. Memberikan *kissmark* disana membuat Cya melenguh seketika. Tanpa sadar, Gio sudah berada diatasnya. Menatap manik abu-abu Cya dengan penuh gairah sebelum bergumam.

"Setelah ini, kau akan menjadi milikku seutuhnya, *Dove*. Dan aku akan menjadi milikmu."



Part 17

Bulan Madu

Gio menggandeng lengan Cya sambil mengelilingi pantai. Pria itu mengenakan kemeja putih berbahan licin dengan lengan digulung hingga ke siku dipadu dengan celana pendek *chino* berwarna *cream*. Sedangkan Cya memakai gaun pantai selutut berwarna putih tanpa lengan.

Kedua pasang pengantin baru tersebut berhasil menjadi pusat perhatian pengunjung pantai. Kaca mata hitam yang membingkai diwajah keduanya berhasil menghindari mata mereka yang terkena sinar matahari. Hanya saja, Cya memakai topi fedora kesayangannya jika mereka sudah berlibur ke pantai. Sedangkan Gio membiarkan rambut pendeknya diterpa angin laut.

Pandangan para Pria dipantai pada Cya sedikit membuat Gio malas dan ingin mengurung Cya saja di Hotel. Mengeratkan rangkulannya pada pinggang Cya, membuat laki-laki yang melirik istrinya segera mengalihkan pandangannya.

Cya menatap Gio bingung akan perlakuan Pria itu yang tiba-tiba menjadi posesif. “Aku akan sulit berjalan, Gio.”



“Akan lebih sulit lagi kalau para Pria itu tidak menghentikan tatapan laparnya padamu, *Dove*.” Bisiknya, sekaligus mencuri ciuman dipipi istrinya.

Cya langsung menolehkan matanya dan menatap beberapa orang Pria yang memang mencuri pandang padanya. Menghela napasnya pelan dan bergumam.

“Kau juga tidak kalah tenar dariku, Gio. Wanita itu juga tak sedikit pun mengalihkan pandangannya darimu.” Cya mencebik dan menyedekapkan tangannya di depan dada sambil menatap hamparan laut di depannya.

Seringai Gio muncul. Berdiri dihadapan Cya, menghalangi pandangan istrinya dan melepaskan kacamata hitamnya sambil menatap Cya dengan senyuman manisnya. “Kalau begitu, mari kita buat mereka iri pada kita.”

“Maksud m- hmpph...”

Cya membelalak saat Gio benar-benar menciumnya di depan orang-orang yang melirik mereka sejak tadi. Banyak yang memasang wajah kecewa, namun Gio tidak peduli karena yang dipedulikannya hanyalah mengklaim Cya sebagai miliknya didepan semua para lelaki bermata keranjang.

Gio melepaskan ciumannya lalu mengembalikan kacamata Cya yang dicurinya tiba-tiba saat hendak mencium wanitanya. Ya, Cya sudah menjadi wanita Gio sejak semalam karena Pria itu berhasil merebut mahkota milik Cya dan itu membuat Gio senang karena Cya benar-benar menjaga miliknya.



“Kulihat sejak tadi kalian menjadi pusat perhatian.” Tegur seorang wanita cantik yang sepertinya sedang hamil 7 bulan mengingat perutnya yang membesar.

Cya segera mendorong tubuh tegap Gio untuk menjauhinya. Lalu menatap wanita itu dengan kikuk karena ketahuan bernesraan walau hal itu biasa, hanya saja Cya masih agak risih untuk memamerkan kemesraan di depan orang-orang.

“Ah, perkenalkan aku Lea.” Lea tersenyum ramah dan memperkenalkan dirinya.

Cya membalas uluran tangan wanita itu. “Allecy dan ini Elgio, ehm..” Cya menyikut lengan Gio untuk memperkenalkan dirinya sendiri namun, Gio yang jahil hanya diam saja ingin melihat Cya memperkenalkan dirinya sebagai apa. “Ini, suamiku.” Lanjutnya gugup.

“Ah, pengantin baru ya?” Bisik Lea ramah.

Cya hanya mengangguk sedangkan Gio tersenyum lalu merangkul pinggang Cya erat. “Ya, kami penganti baru dan memilih berbulan madu disini.”

“Sayang...” Panggil Pria lainnya membuat ketiga orang itu menoleh. Pria berkulit cerah dengan badan proporsional mendekat sambil menggendong seorang anak kecil berumur 3 tahun. Ia langsung merangkul istrinya setelah mencium bibir Lea singkat. “Aku mencarimu kemana-mana.”

Lea tersenyum kemudian melirik pasangan pengantin baru dan berujar. “Aku mengajak mereka berkenalan karena sejak tadi mereka tidak berhenti dilirik oleh para pengunjung



pantai.” Ia terkekeh sebelum mengenalkan suaminya. “Perkenalkan ini suamiku, Avram. Dan sayang, ini Allecyra dan Pria disebelahnya adalah Gio, suaminya.”

Avram mengulurkan tangannya pada Cya dan Gio bergantian. “Avram.” Dia memperkenalkan diri.

“Allecyra.”

“Elgio.”

Avram mengangguk dan tersenyum ramah. “Ku harap istriku tidak banyak bicara.”

Lea berdecak dan menyikut pinggang suaminya membuat Avram sedikit meringis. “Aku tidak secerewet itu.” Kali ini wanita itu menatap Cya. “Jangan pedulikan Pria ini, Allecyra.”

Cya terkekeh dan merasa senang jika ada orang yang mau mengajaknya mengobrol seperti ini. “Apa kalian juga seperti kami? Maksudku-”

Lea yang mengerti langsung mengangguk dan menarik Cya menjauh dari para Pria membuat Avram dan Gio sama-sama berdecak karena jika sudah bergosip, wanita pasti akan melupakan Pria mereka.

“Ya, Allecyra. Dulu kami juga sempat menjadi pusat perhatian. Hanya saja, semua itu ditujukan pada suamiku.” Sungut Lea sambil berjalan-jalan pelan dipinggir pantai. “Sepertinya kau jauh lebih muda dariku.”

Cya mengangguk. “Aku masih kuliah dan terpaksa menikah sekarang karena tuntutan orangtua...”

Mata Lea segera melebar. “Apa kau ha-”

“Tidak!” Sahut Cya cepat tahu kemana arah pemikiran Lea. “Tentu aku tidak hamil.”

“Maaf.” Lea menyahut tidak enak. “Aku berpikir seperti itu karena kau taulah, disini semua seperti itu. Bahkan, mereka banyak yang tidak menikah dan hanya memilih tinggal bersama lalu memiliki anak. Kau tau, di negaraku jika seperti itu sudah dipastikan aku tidak akan hidup dengan kepala utuh seperti ini.”

Cya tertawa anggun sebelum bertanya. “Bagaimana bisa? Dari mana kau berasal?”

“Indonesia.” Sahut Lea singkat sebelum melanjutkan, “Dan untungnya aku dinikahi lebih dulu baru memiliki anak walau kami membuat anak sebelum menikah.”

Cya mengangguk mengerti akan negara yang masih memakai aturan timur karena sedikit banyaknya neneknya Shaiqa juga memiliki sedikit darah Indonesia. Tapi, Cya tidak mengatakannya dan memilihnya dalam hati karena dia tidak begitu mengenal negara tersebut.

“Bagaimana kalau kita makan bersama?” Lea berujar saat tidak melihat tanda-tanda bahwa Cya akan menjawab pertanyaannya.

Cya menggeleng. “Tidak, terimakasih. Gio sudah lebih dulu memesan tempat untuk kami.”



Lea mengangguk mengerti. “Ya, pengantin baru pasti ingin selalu berdua, bukan?”

Wajah Cya langsung memerah dan dia menjadi gugup seketika.

“Ya sudah, sebaiknya kita temui mereka sekarang.”

Keduanya pun kembali pada suaminya masing-masing yang kini menunjukkan raut datar seolah tidak suka kelakuan keduanya yang meninggalkan mereka begitu saja.

“Aku yakin, setelah ini kita akan berakhir diranjang.” Bisik Lea saat melihat kedua Pria itu sedang menatap mereka dengan tatapan tajam sebelum benar-benar menghampiri suaminya.



Part 18

Dinner

“*Dove*, kau sudah siap?” Tanya Gio sambil memasang kancing kemeja *navy* nya dan menyisakan dua anak kancing teratas agar bisa membuat lehernya leluasa bergerak. Pria itu menatap Cya yang mengenakan *dress* cantik berwarna *navy* yang sengaja Gio pesankan untuk *dinner* malam ini.

Cya mengangguk dan membiarkan rambutnya tergerai. Memakai *flat shoes* berwarna senada lalu berdiri dan menghampiri Gio. “Apa *dinner* ini sangat *special*?” Tanyanya pelan sambil merapikan kemeja suaminya. Cya mulai terbiasa akan kehadiran Gio disisinya. Rasa malunya dikit demi sedikit mulai berkurang karena mereka akan selalu tidur bersama sejak semalam.

Gio mengangguk lalu memindahkan anak rambut Cya ke belakang telinga. “Sangat *special* karena kau bintangnya.” Bisiknya dan mengecup bibir Cya dengan lembut.

“Kau merayuku, hm?”

“Tidak. Aku hanya berbicara sesuai kenyataan.”

Cya menyerah dan tidak lagi memperpanjang obrolan mereka. Keduanya saling bergandengan untuk turun ke lantai



dasar dimana Gio sudah mempersiapkan *dinner* mereka. Bukan dipinggir pantai melainkan dipinggir kolam renang.

Lilin-lilin kecil yang mengapung berbentuk *love* diatas kolam renang membuat Cya terperangah dan takjub. Belum lagi kelopak mawar disetiap langkah mereka yang berserakan membentuk jalan menuju kearah satu meja sedang yang dihiasi setangkai mawar putih dan dua buah kursi.

“Kau tidak berniat mengajakku mandi disana, kan?” Cya menunjuk kolam renang dengan was-was sekaligus takjub.

Gio terkekeh pelan sebelum menggeleng. “Tidak, *Dove*. Aku tidak ingin kau sakit karena jika itu terjadi, kita akan gagal membuat anak malam ini. Auchh!”

Cya menyikut perut Gio tidak tanggung-tanggung dan berjalan kearah meja yang sudah berisi beberapa makanan serta *wine*. Ia menatap haru akan makanan tersebut yang ternyata makanan kesukaannya.

“Terimakasih.” Gumamnya pelan sambil menyeka air matanya. “Terimakasih karena sudah melakukan semua ini.”

Gio mendekat dan memeluk Cya dari belakang. “Aku senang kalau kau suka, *Dove*. Jangan berterimakasih karena sudah tugasku membahagiakanmu.” Dikecupnya leher jenjang Cya lembut. “*I love you.*”

“*I love you too.*”

Gio menarik sebuah kursi lalu menuntun Cya untuk duduk dikursi tersebut. Setelahnya, ia memilih untuk duduk

dihadapan istrinya. Menangkup jemari Cya yang berada diatas meja dan menggenggamnya sebelum berujar.

“Allecy, kau adalah wanita terindah yang pernah ku miliki. Wanita yang mampu membuatku bertekuk lutut di depanmu dan wanita yang telah menjadi prioritasku selama ini. Mendampingimu adalah keinginanku sejak dulu. Mencintaimu sudah kulakukan sejak kau masih kanak-kanak. Dan menyayangimu hal yang paling aku syukuri selama hidupku. Aku bukan lelaki sempurna yang bisa menjanjikan kebahagiaan tapi, aku akan terus berusaha untuk membuatmu bahagia, Allecy.” Gio menipiskan bibirnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil lalu membukanya. “Maukah kau menikah denganku? Memiliki anak bersama, cucu, sampai kita tua dan memiliki rambut putih?”

Cya tidak tahu sejak kapan air matanya mengalir. Ia tidak menyangka jika Gio sebesar ini mencintainya. Bahkan, Cya tidak pernah berpikir bahwa dia akan menikah karena sejujurnya, prinsip Cya sejak dulu adalah hidup sendiri tanpa memikirkan pernikahan. Ia terlalu trauma menjalani sebuah hubungan dengan laki-laki. Tapi ini..

“Bu-bukankah kita sudah menikah?” Tanya Cya sambil menyeka air matanya.

Kali ini kedua tangan kokoh Gio menangkup kedua jemari lentik Cya. “Tapi aku belum pernah benar-benar melamarmu, bukan?” Ia tersenyum. Mengangkat ibujari nya lalu membantu Cya menyeka air matanya. “Jangan menangis. Aku butuh jawaban bukan butuh tangisan.”



Cya mendengus lalu menarik napasnya dalam-dalam dan mengangguk pelan. “Ya, Gio. Aku menerimamu. Menjadikanmu pendampingku selamanya. Hanya saja, jangan biarkan aku kecewa padamu.”

“Aku tidak akan pernah mengecewakanmu. Itu janjiku.”

Cya mengangguk. “Ku harap kau bisa menepatinya.”

“Pasti.” Balas Pria itu mantap sebelum memasang cincin pernikahan mereka dijari manis Cya yang sempat diambilnya saat wanita itu tertidur. Bahkan Cya baru sadar.

“Kau mencuri cincinku?”

Pria tampan itu terkekeh. “Maaf, aku ingin wanita *special* mendapatkan lamaran *special* pula.”

Wajah Cya tersipu kemudian semakin memerah saat Gio mengecup jemarinya dengan lembut setelah cincin itu terpasang indah dijari manisnya.

“Terimakasih karena sudah menjadi wanitaku...”

“Terimakasih karena sudah menjadi suamiku...”

Entah sejak kapan, Gio sudah menarik Cya dan mendudukan dipangkuannya lalu melumat bibir tersebut.

“Sepertinya kita *dinner* dikamar saja.”

Cya melotot dan memukul dada bidang suaminya.
“Tidak, Gio. Aku sudah lapar.”

Gio menghela napasnya dan melepaskan wanitanya yang meminta dilepas. “Baiklah, setelah ini kita akan membuat anak. Makan yang banyak karena malam ini kita tidak akan tidur.”

Sialan! Maki Cya dalam hati.

Gio langsung mendorong Cya ke dinding sambil meraup bibir wanitanya. Melumat, menggigit dan mencecapnya hingga ia menaikkan kedua kaki Cya ke pinggangnya. Membuka pintu lalu menutup kembali pintunya dengan kaki panjangnya tanpa melepaskan pagutannya.

Cya melenguh saat Gio mulai menghisap lehernya dan memberikan *kissmark* disana. Membaringkan tubuh Cya perlahan diatas kasur lalu membuka satu persatu kemejanya. Matanya menggelap penuh gairah menatap Cya seolah santapan lezat yang takkan dilewatkannya.

“Aku akan membuatmu melayang malam ini, *Dove*.” Bisiknya lalu segera menindih tubuh Cya membuat wanita itu memekik seketika.

“G-gio..” Cya gugup, bahkan malam pertamanya Gio masih bersikap lembut, tidak seperti saat ini.

“Ya, *Dove*?” Tanyanya sambil terus mencium belahan dada Cya yang masih dilapisi *dress navy* nya.

Braakk!!

Dalam waktu beberapa detik, *dress* tersebut tak lagi layak pakai membuat Cya terbelalak. “Gio?!”



“Kita akan membelinya lagi.” Sahutnya dan mulai meremas payudara yang tidak terlalu besar namun pas ditangan Gio.

Cya melenguh saat Gio berhasil melepas *bra* miliknya dan mengulumnya disana. “Gi-o, ahh...”

“*Yes, Dove. Say my name.*” Ujarnya hingga Gio sekarang melepas celana dalam Cya dan membuangnya ke sembarang arah. Kali ini, Gio kembali melumat bibir Cya lalu melepas semua pakaian yang ada didirinya hingga menyisakan *boxer* dengan sesuatu yang menonjol dibaliknya.

Tanpa sadar, Cya menelan salivanya susah payah. Ia ingat bagaimana perawannya direbut Gio malam kemarin dan itu perih. Apakah kali ini akan perih juga? Cya berharap tidak.

“*Ready, Dove?*”

Perlahan Cya menggigit bibir bawahnya saat Gio sudah melepaskan seluruh pakaiannya. Menempatkan juniornya dilubang kewanitaannya milik Cya yang sudah sangat basah. Memasukinya pelan-pelan hingga dengan sekali hentakan keseluruhan juniornya langsung memenuhi milik Cya.

Cya merasa penuh. Saat Gio mulai mendorongnya maju mundur, gadis itu bergerak gelisah dibawahnya dan ikut memajukan pinggulnya untuk menerima lagi dan lagi. Gio yang mengerti segera mempercepat gerakannya.

“Gi-o, aku hampir sampai.”

“*Together, Dove. Ahh...*”



Gio terbaring pasrah dengan miliknya yang masih berkedut di dalam milik Cya. Keduanya menghela napas tersengal-sengal hingga Gio mencabut miliknya lalu memilih berbaring disamping Cya yang juga kelelahan karena olahraga mereka.

“Istirahatlah sebentar. Kita akan melanjutkannya beberapa kali lagi.”

“*What?!*” Pekik Cya dan segera menjauhi Gio yang kini tergelak karena geli akan tingkah istrinya.



Part 19

Gossip

Sudah seminggu sejak mereka berbulan madu dan pagi ini Cya kembali ke kampusnya mengingat pelajarannya yang terbengkalai beberapa hari. Cya memilih untuk pergi sendirian melihat Gio yang masih terkapar diatas tempat tidurnya tak berkutik sama sekali. Ia tahu bahwa suaminya itu lelah mengingat perjalanan jauh mereka saat berbulan madu apalagi tidak henti-hentinya Gio memberinya kejutan bahkan saat tengah malam. Dia juga tidak lupa meninggalkan *note* kecil pada Gio agar dibaca saat Pria itu bangun.

Cya menaiki mobil sedan miliknya dan memarkirkannya diparkiran dengan rapi. Mengambil tas samping yang diletakkan dikursi sebelahnya lalu menyampirkan kebahunya. Masih seperti para remaja, Cya mengenakan *jeans* hitam panjang dan kemeja sesiku. Dia takkan bersusah payah untuk mengenakan *dress* atau apalah itu.

Sepanjang perjalanan keruang kelasnya, telinganya mendadak panas karena Cya mendengar gosip sepanjang jalan. Gosip tentang dosen tampan yang baru saja menikah dan mungkin sedang berbulan madu. Bahkan, Cya sempat

mendengar bahwa mereka ingin mencari tau siapa wanita yang menjadi istri dari dosen rebutan para mahasiswi tersebut.

Bulu kuduknya mendadak meremang seketika. Namun, Cya berpura-pura untuk tidak mendengar apapun dan memilih terus berjalan dikoridor kampus dengan pandangan menunduk. Akhirnya, Cya dapat menghela napasnya lega saat tiba di depan pintu kelasnya hingga suara cempreng milik Leyfa terdengar jelas di telinganya.

"Allecyia!!"

Cya tersenyum dan membalas lambaian tangan sahabatnya. Bergegas menuju bangku Leyfa dan Chery yang sepertinya sedang membicarakan sesuatu. Ia menarik bangku yang bersebelahan dengan Chery.

"Kau tau, selama kau ke London, banyak gosip tentang Pak Gio. Salah satunya dia sedang berbulan madu." Leyfa langsung berujar bahkan Cya belum sempat meletakkan tasnya. "Keisha sempat menguntit Pak Gio, namun sampai dipertengahan jalan, dia kehilangan jejak dan Keisha yakin Pak Gio saat itu hendak ke bandara. Bahkan, Keisha sempat melihat istri Pak Gio walau hanya dari belakang."

Deg!

Jantung Cya memompa cepat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Apakah Keisha mengenalinya? Apa Keisha akan membiarkan gosip itu tersebar? Atau bagaimana reaksi mereka jika ia benar-benar dikenali secara langsung. Bisa saja Cya dimutilasi oleh para *Gio's fans* nya.



"Lalu bagaimana?" Tanyanya penasaran. Berharap bahwa Keisha tidak akan mengenalnya.

Leyfa menyipit sebelum berujar. "Dia bilang bahwa istrinya mirip dengan-"

"Selamat pagi." Sapa suara dosen yang baru saja masuk ke dalam kelas.

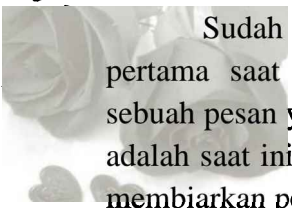
Menghentikan pembicaraan yang terjadi di dalam lokal. Cya pun tanpa sadar menghela napasnya lega karena jika Leyfa sampai mengatakan bahwa yang dilihat Keisha mirip dengan dirinya, maka tamatlah riwayatnya!

Gio mengerang pelan saat *handphone* nya berbunyi menandakan panggilan masuk dari sebuah nomor baru. Dengan mata terpejam dia meraba nakas disamping tempat tidurnya lalu mengambil hp yang tergeletak dan menatap nomor baru tersebut dengan bingung. Tanpa kata, Gio mengangkatnya.

"Halo?" Suara seraknya terdengar sangat seksi mengingat dia baru bangun tidur. Matanya masih terpejam erat karena terasa sulit hanya untuk membuka kelopakannya mengingat rasa kantuknya yang cukup besar.

"El.. *It's me*, Ana."

Mata Gio langsung melebar dan kembali menatap ponselnya dengan horor. Tanpa kata, ia segera mematikan sambungan tersebut. Menghela napasnya pelan dan memijit pelipisnya untuk mengurangi rasa kantuk.



Sudah dua kali wanita itu menghubunginya. Kali pertama saat wanita itu mengajaknya makan siang dengan sebuah pesan yang membuatnya membentak Cya dan kali kedua adalah saat ini. Dimana Gio sudah menikah dan Gio tidak akan membiarkan pelakor masuk ke dalam rumah tangganya.

Mengingat tentang rumah tangga, Gio melirik ke samping ranjangnya yang sudah kosong. Tidak ada Cya. Dia mengernyit sebelum menemukan *note* berwarna jingga diatas nakas. Mengambilnya dengan cepat dan membaca tulisan rapi milik sang istri. Tanpa sadar, dirinya tersenyum kecil.

“Aku ke kampus. Maaf, tidak membangunkanmu karena aku pikir kau lelah. Sarapan sudah ku siapkan. Hanya saja, jangan tanya rasanya bagaimana.”

Dengan cepat Gio bergegas ke kamar mandi dan membersihkan dirinya. Dia akan pergi ke rumah sakit yang sudah di abaikannya selama bulan madu bersama Cya. Setelah berpakaian dengan rapi, Gio langsung turun ke bawah dan menuju ke dapur untuk melihat makanan apa yang kiranya Cya sediakan.

Senyuman diwajah Gio semakin lebar. Menatap kearah *pancake* dan *omelet* tuna di depannya. Ia mulai mencicipinya perlahan hingga tanpa sadar, semuanya habis tak bersisa. Memang, makanan yang dibuat khusus oleh orang yang dicintai akan terasa lezat walau hambar.

Ia mengeluarkan hp-nya dan mencoba menghubungi sang istri yang mungkin sedang beristirahat dikantin sebelum



mata kuliah selanjutnya berlangsung. "Halo.." Sapaan lembut sang istri membuat senyumnya semakin lebar.

"Dimana, *Dove*? Meninggalkan suami dalam keadaan tidur bukan hal yang terpuji, sayang." Cya terdiam diseberang membuat Gio yakin bahwa istrinya pasti sedang merona, entah karena malu atau karena merasa bersalah. "Ma-af. Aku hanya mengira kau lelah dan tidak berani menggangumu."

"Tidak apa-apa." Sahut Gio tenang. "Tapi, tidak akan ada lain kali, *Dove*! Aku tidak mau kau menyendiri sendirian apalagi saat ini status mu sudah menjadi istriku."

"A-aku mengerti." Cya terdiam sesaat membuat Gio mengernyit apakah teleponnya sudah dimatikan? Hingga suara lembut istrinya kembali mengalun merdu ditelinganya. "Apa kau sudah sarapan? Apa e-nak?" Tanyanya ragu membuat Gio kembali menyunggingkan senyumannya.

"Sudah, *Dove*. Sarapanmu yang terbaik selama aku hidup." Terdengar decakan diseberang sana. "Kau menghinaku?"

Gio tergelak. "Tidak-tidak. Aku serius, sayang. Sarapanmu sangat lezat dan.." Gio ragu melanjutkan kalimatnya.

"Dan?" Tanya Cya ketika Gio tak kunjung membuka suaranya. "Hanya sedikit hambar." Jujur Gio pada akhirnya. Sebelum mendengar kekecewaan yang pasti akan Cya lontarkan, Gio kembali bergumam. "Tidak perlu kecewa. Kau bisa belajar terus jika ingin memasak sendiri. Kita memiliki waktu seumur hidup untuk itu dan jika kau tidak ingin memasak, aku akan

menyewa beberapa pekerja untuk memasak dan membersihkan rumah kita."

Gio dan Cya memang langsung memilih tinggal dirumah sendiri karena Gio sudah lebih dulu menyiapkan sebuah rumah komplek *elite* yang tidak terlalu jauh dari kampus Cya maupun rumah sakit di tempatnya bekerja.

"Aku akan belajar lagi seperti Mama. Kau boleh menyewa pekerja, hanya saja aku akan memasak untukmu dan terus belajar."

"*Good girl.* Aku akan ke rumah sakit dan ku usahakan pulang dengan cepat. Berhati-hatilah berkendara, *Dove*. Aku tidak ingin kau kenapa-kenapa."

"Ya, Gio. Kau juga."

"*Yes, little Dove. Love you.*"

"*Love you too.*" Dengan segera Cya mematikan panggilannya karena dipastikan wanita itu masih malu akan pernyataan cinta yang jarang ia ungkapkan membuat hati Gio semakin cerah dalam menjalani hari-harinya.

Setelahnya panggilan keduanya terputus dan Gio memilih menyambar jas dokternya dan kunci mobil lalu segera beranjak untuk bekerja dihari pertama dalam status yang berbeda.



Part 20

Kebetulan

Gio baru saja selesai mengganti pakaian operasi miliknya dengan baju kemeja dan celana bahannya. *Handphone* nya yang sedari tadi disimpan di dalam loker bergetar beberapa kali hingga nama Bella terpampang disana. Sekilas, Gio mengernyit saat sahabatnya itu menelfon. Bahkan, terakhir kali mereka berkomunikasi saat makan malam yang berjalan dengan tidak lancar sebelum dirinya menikah dengan Cya. Makan malam yang membuat Gio mati kutu karena ketahuan sedang berjalan bersama Bella di depan mertuanya, Azel.

"Ya, Bels?"

"Apa kau sibuk?" Tanya Bella dengan nada parau seperti habis menangis.

Gio melirik pergelangan tangannya untuk melihat jam. Masih tersisa dua jam lagi sebelum jadwal pulang, tapi bukankah Gio memang ingin pulang cepat mengingat sekarang ada seseorang yang sedang menunggunya?

"Aku akan pulang ke rumah. Ada apa?"

Suara Bella terputus-putus. "B-bolehkah aku bertemu denganmu sebentar? Ada yang ingin kukatakan." Belum sempat

Gio menjawab, Bella kembali berujar. "*Please*, El. Aku membutuhkanmu. Hanya sebentar..."

Pria tampan itu tampak menimang sebelum mengiyakan permintaan sang sahabat. "Baiklah. Hanya sebentar, Bels karena aku memiliki istri yang menungguku dirumah."

"Hmm. Aku mengerti. Kita bertemu di *Urth Cafe*."

"Baiklah."

Gio langsung melipat kemeja berwarna birunya hingga ke siku sambil memegang kunci mobil. Ia segera berjalan kearah luar rumah sakit untuk menemui Bella.

Cafe tempat mereka janji merupakan sebuah tempat yang bisa juga digunakan untuk makan siang. Menatap ke sekeliling hingga ia menemukan sosok Bella yang sedang termenung keluar jendela dengan mata sembab. Gio berjalan mendekat dan menarik sebuah kursi dihadapan Bella hingga Bella melirik ke arahnya dan tersenyum tipis.

"Kau sudah makan?" Gio bertanya perhatian karena rasa sayang pada sahabatnya.

Bella menggeleng. "Aku tidak selera. Maaf membuatmu datang kema-" Ucapannya terputus saat melihat Gio sedang memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Pesanlah. Aku tidak ingin keponakanku sakit di dalam sana." Gio menunjuk perut Bella dengan dagunya membuat Bella meneteskan air matanya tanpa sengaja namun, dengan cepat pula ia menghapusnya.

"*The Mediterranean platter, Tostada, and Lagsana, please.*" Gio tersenyum tipis pada seorang pelayan wanita yang kini menatapnya kagum terang-terangan.

"Ada tambahan?" Tanyanya gugup dan berusaha mengalihkan pandangannya pada wanita yang duduk di depan Gio.

Gio ikut melirik Bella karena mungkin saja wanita itu memiliki tambahan lain walau Gio sudah memesan makanan untuk lunch mereka mengingat ia belum sempat makan siang dikarenakan operasi sebelumnya.

Bella menggeleng pelan dan tersenyum. "Tidak ada."

"Ah, untuk minumannya *San pellegrino* dan *Divine spice. Thank you.*" Gio tersenyum hingga tanpa sadar bahwa pelayan wanita itu sedang berjalan salah tingkah dengan wajah merona.

Kali ini, Gio menatap serius pada sahabatnya. "Jadi, apa yang terjadi denganmu? Apa ini karena Pria itu lagi, hah?"

Bella mengangguk lemah sambil mengusap air matanya. Dia tidak tahu harus bercerita bagaimana. Kenangan mereka begitu jelas dibenaknya hingga menghadirkan sosok bayi yang kini berada dalam kandungannya.

"Dia akan segera menikah dengan wanita lain, El. Dia benar-benar meninggalkanku.."

"Brengsek!" Gio memaki pelan dan memilih duduk disebelah Bella lalu merangkul wanita itu ke dalam pelukannya. "Kau tidak perlu menangisinya. Air matamu terbuang percuma.

Dia akan menyesal karena sudah meninggalkanmu dan anak kalian."

"Dia bahkan tidak pernah tau kalau aku sedang mengandung."

Usapan dibahu Bella terhenti. "Apa?!" Tanyanya dengan nada tidak percaya.

Bella menganggu. "Ya, El. Dia tidak pernah tahu kalau aku sedang mengandung. Kami-"

"Apa yang kau lakukan disini, Henderson?" Suara tegas Varo membuat Gio menengadah. "Ingin membuat skandal dibelakang istri mu, hm?" Tanyanya sambil bersedekap dada.

Gio melepaskan rangkulannya pada Bella. Berdiri dan kembali menatap Varo dengan santai. "Dia sahabatku, Varo. Bels, ini Varo kakak sepupu istriku."

Bella mengulurkan tangannya yang dibalas santai oleh Varo.

"Hubungan kalian cukup dekat mengingat bisa saling rangkul seperti itu." Sindirnya membuat Gio berdecak pelan.

"Varo, ini tidak seperti yang kau pikirkan. Dia hanya sahabatku dan sekarang sedang hamil tiga bulan. Apa kau tidak melihat perutnya yang buncit seperti balon setengah jadi, hah?"

Pletaakk.

Bella langsung menoyor kepala Gio dengan kuat. "Lihat saja jika istrimu sepertiku nantinya! Aku orang pertama yang akan membalas kata-katamu!"

Gio mendelik hendak mengeluarkan suaranya, namun suara lembut nan merdu yang dihapalnya lebih dulu terdengar.

"Kak Varo, maaf aku-" Ucapan Cya terpotong saat melihat Gio dan Bella bersama.

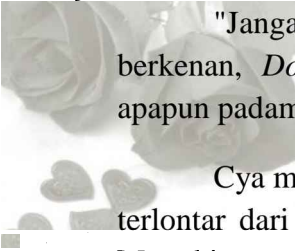
"Gio? Kak Bella?" Raut wajahnya tampak bingung hingga pelayan datang mengantarkan menu milik Gio dan Bella yang lebih dulu diantar.

Gio langsung beranjak dihadapan Cya. Menggenggam kedua lengan wanitanya. "Sayang, ini tidak seperti yang kau pikirkan." Ia berujar panik saat melihat Cya menatapnya bingung dan berharap bahwa Cya mengerti.

Menelan salivanya dengan sulit walau ia tahu hubungan Bella dan Gio hanya sebatas sahabat, tapi hatinya tetap merasa tercubit walau hanya sedikit.

"*Dove?*" Panggil Gio memelas melihat Cya yang hanya diam saja. Ia bahkan tidak memperdulikan lagi para pelayan yang mengantarkan makanan itu sedang menatapnya atau mungkin tertawa mengejeknya.

Cya menarik napasnya. "Tidak apa-apa." Dirinya mencoba tersenyum karena bagaimana pun Cya tidak boleh berprasangka buruk lebih dulu pada Pria yang baru saja menjadi suaminya minggu lalu.



"Jangan paksa untuk tersenyum jika memang tidak berkenan, *Dove*. Aku minta maaf karena tidak mengatakan apapun padamu tentang pertemuanku dengan Bella dan-"

Cya menggeleng pelan memutuskan ucapan apapun yang terlontar dari mulut suaminya. "Sudahlah, Gio. Aku mengerti. Mungkin memang Bella sedang membutuhkanmu." Dirinya tersenyum manis lalu menatap Varo. "Kak, bisa kita pergi sekarang?"

Varo mengangguk hendak berkata, namun Gio lebih dulu memotongnya. "Pergi kemana?"

Cya kembali melirik sang suami. "Maaf, aku tidak memberitahumu sebelumnya. Aku akan ke makam nenek Wenda, Gio. Mungkin aku akan pulang malam hari karena makamnya terletak dipinggiran kota." Cya menggaruk tengkuknya ketika berujar. "Dan mungkin aku tidak bisa memasak makan malam untukmu."

"Tidak *Dove*. Kau harus pergi denganku!"

"Yeah dan meninggalkan wanita ini sendirian?" Varo menyela sinis sambil menunjuk Bella dengan dagunya.

Bella tertunduk sejenak. "Aku tidak apa-apa." Dirinya melihat kearah Cya yang sepertinya hendak berkata, namun, Bella berujar sedetik lebih cepat. "Maaf, meminta suamimu menemuiku diam-diam tanpa sepengetahuan mu, Cya. Aku tidak akan melakukannya lagi dan dipastikan untuk selanjutnya aku akan meminta izinmu."



Cya hanya memilih mengangguk kaku karena dirinya benar-benar tidak tau harus berkata apa.

Gio tersenyum lalu mengelus Puncak kepala istrinya. "Kita berangkat sekarang?" Tanyanya lembut membuat Cya kembali mengangguk pelan.

"Kalau begitu aku pulang dulu. Jaga adikku baik-baik, Gio!" Ingatnya dengan tajam.

Gio menyeringai mengejek. "Macam kau bisa menjaga adikku saja!"

"*Shit!*" Maki Varo pelan sebelum keluar dari *cafe* tersebut meninggalkan ketiga orang itu yang sedang menatap punggung lebarnya.

"Aku juga akan pulang." Kali ini Bella bersuara. "Kita akan bertemu lagi nanti, tentu dengan keberadaan Cya agar dia tidak salah paham." Lanjutnya sambil menatap Gio dan Cya bergantian.

Gio mengangguk. "Berhati-hatilah. Jaga keponakanku baik-baik dan jangan memikirkan Pria brengsek itu lagi!" Tangannya mengepal erat karena emosi.

"Ya, Gio. Terimakasih." Bella tersenyum kearah Cya. "Aku pulang, Cya."

"Hmm." Cya bergumam disertai anggukan kepalanya hingga Bella hilang dibalik pintu.

Tepukan pelan dikepala Cya membuat wanita itu menoleh pada sang suami. "Apa?" Tanyanya bingung.

Gio terkekeh. "Sebaiknya kita makan dulu. Kau pasti belum makan, bukan?"

Melirik tatanan makanan yang begitu menggoda didepannya membuat Cya menelan salivanya. Ya, dia memang belum makan apapun sejak Varo menjemputnya dirumah sehabis pulang kuliah. Keduanya memang memilih untuk berkunjung ke *cafe* sebelum ke pemakaman. Namun, Cya awalnya langsung ke toilet hingga dirinya menemukan Varo sedang bersama suaminya.

Kebetulan kah?

"Atau ingin memesan lagi?" Gio menyentakkan Cya dari lamunannya. Elusan lembut dilengan Cya menyadarkan dirinya.

"Tidak perlu. Ini sudah cukup."

Gio tersenyum lalu menarik lembut lengan istrinya untuk duduk dikursi dan dia akan duduk dihadapan Cya untuk memperhatikan wanitanya, istrinya yang cantik.



Part 21

Anna

Braak!!

Gio berdecak pelan saat melihat seorang wanita menabraknya. Membuat beberapa buku dan lembaran yang dipegangnya terjatuh begitu saja.

"Ma-afkan sa-saya. Saya terburu-buru barusan." Wanita itu langsung menunduk dan membantu Gio mengambil buku dan beberapa kertas yang berserakan dikoridor kampus.

Pagi ini Gio memang memiliki jadwal mengajar di kampusnya jam 10.30 dan jam 16.00 sore nanti. Lalu, dirinya akan kerumah sakit pada malam hari. Cya sendiri sudah lebih dulu berangkat mengingat ia memiliki jadwal jam 08.00. Istrinya juga meminta izin pada Gio seperti titahnya tempo hari.

"Tidak apa-apa. Pergilah." Gio langsung membantu wanita itu mengambil buku miliknya. Setelahnya ia baru menatap terkejut wanita cantik yang menabraknya tanpa atau memang sengaja, Gio tidak tahu.

Wanita berkulit putih mulus itu langsung memberikan buku yang dipungutnya lalu tertegun menatap Gio.



"El..."

Gio merampas cepat buku yang berada ditangan wanita masa lalunya. Ia hendak beranjak, namun wanita itu lebih dulu mencekal pergelangan tangannya.

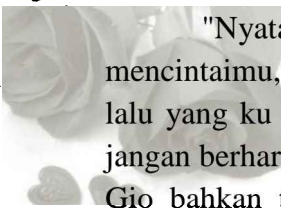
"Lepaskan!" Gio menatapnya tajam sambil berkata tegas.

Ana menggeleng pelan. "Tidak! Aku ingin bicara denganmu."

Pria itu berdecih sinis. "Bukankah kau terburu-buru?" Menghempaskan secara kasar tangan Ana yang memegang pergelangan tangannya. "Ah.. Aku tau, kau sengaja menabrakku, bukan?" Matanya memicing tajam. *"Listen to me carefully, woman! I've got married and don't you ever dare to break my household by calling me, lady!"*

"K-kau apa?" Ia menutup mulutnya dengan pandangan membelalak lebar. Kata-kata kasar Gio yang memanggilnya *woman* bahkan tidak dihiraukannya karena Ana lebih memfokuskan pada kata-kata *married* milik Gio. "Tidak mungkin kau sudah menikah. Tidak, El! Kau tidak bisa meninggalkanku dan kau tidak mungkin melupakanku begitu saja, bukan?"

Gio melipat kedua tangannya didepan dada dengan angkuh. Koridor kampus yang cukup sepi membuatnya sedikit lega karena setidaknya, tidak akan ada mahasiswa yang menggosipinya hanya karena pertemuannya dengan Ana, apalagi melihat wanita didepannya berwajah mendung seolah ingin turun hujan.



"Nyatanya aku memang tidak pernah sama sekali mencintaimu, Ana. Kau hanya salah satu korban wanita masa lalu yang ku kencani selagi aku menunggu permaisuriku. Jadi, jangan berharap lebih pada apa yang kau dan aku lakukan dulu!" Gio bahkan tak sudi menyebut kita. Ia berbalik dan hendak berjalan, namun tiba-tiba langkahnya terhenti, badannya menegang karena wanita itu tiba-tiba saja memeluknya dari belakang sambil terisak.

"Jangan lakukan ini, El. *Please!* Aku benar-benar mencintaimu. Bahkan, aku menjadi dosen disini karena aku tau kau mengajar disini. Jangan biarkan hari pertamaku ini menjadi sebuah bencana, El. Bukankah dulu kau mencintaiku? Kau memperlakukanku begitu manis. Kenapa kau sekejam ini padaku sekarang?"

Gio memejamkan matanya erat dan mengepalkan tangannya sebelum ia menghempaskan dengan kasar kedua tangan yang melingkari pinggangnya. Pria itu berbalik menatap Ana yang kini berurai airmata.

"Jangan pernah menyentuhku lagi!" Sentaknya tegas. Gio merasa benci pada wanita yang sudah tidak memiliki harga diri untuk mengemis pada Pria seperti ini. "Dan jangan pernah mengusik rumah tanggaku!"

Ana menghapus air matanya pelan lalu menatap punggung kokoh Gio yang menjauh dan bergumam. "Aku tidak akan tinggal diam, El. Tidak akan! Tidak, sebelum aku mendapatkanmu kembali!" Ia segera berjalan melawan arah dengan Gio dan menuju toilet untuk memperbaiki riasannya.

Setidaknya, dihari pertamanya menjadi dosen, Ana tidak akan membiarkan *image* nya hancur didepan mahasiwa.

"Ku dengar kita memiliki dosen baru." Chery berujar sambil mengunyah coklat yang baru saja dibelinya.

Leyfa yang sedang menyalin catatan milik Cya mengernyit dan menatap Chery penasaran. "Dosen baru? Laki-laki atau wanita?"

"Hmm." Angguknya antusias sebelum menampilkan raut kecewanya. "Sayangnya wanita. Tentunya *single* dan cantik. Memiliki badan ramping layaknya model." Chery menghela napas dan menghempaskan pantatnya dikursi sebelah Cya, lalu bergumam. "Terkutuklah para laki-laki yang melihatnya."

Cya yang sedari tadi menjadi pendengar setia terkekeh pelan sebelum bertanya penasaran. "Apa kau tahu nama mata kuliah yang diajarkan olehnya?"

"*Respirasi, Kardiovakuler, Hematologi.*" Sahut Chery dengan helaan napas panjang.

"Oh, terkutuklah para lelaki!" Kali ini Leyfa menyetujui anggapan Chery sebelumnya. Bagaimana tidak? Tentu saja para laki-laki dikelas mereka akan senang hati dengan pelajaran membosankan itu melihat kini yang mengajar adalah seorang wanita. Cantik, anggun, mirip model pula. Oh, jangan lupakan status yang disandang oleh dosen wanita tersebut, *single*.



Tawa Cya terlepas begitu saja melihat kedua temannya yang lesu. "Bersabarlah. Doakan saja ada dosen muda yang tampan melamar dikampus kita."

Chery mengangguk. "Ya, mengingat sekarang Pak Elgio sudah *taken*. Aku akan membuka hati untuk laki-laki dikelas ini." Tatapannya menerawang memperhatikan teman-teman lelaki mereka yang tampak sibuk masing-masing. Ada yang merokok, bermain *game* di *handphone*, bahkan ada yang sedang menjahili salah satu mahasiswi *nerd*. Oh lebih parahnya lagi, bahkan ada yang sedang membicarakan celana dalam wanita, tentang warna kesukaan masing-masing.

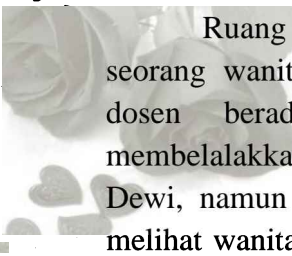
Chery menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Tidak, tidak! Aku tidak akan memacari satu pun lelaki dikelas kita. Itu terlalu buruk!" Ia menangkupkan wajahnya diatas meja *single*.

"Kau benar." Leyfa menyahut sambil mengangguk dan menatap satu persatu laki-laki dikelas mereka. "Mereka tidak ada yang waras. Ah, semakin sulit saja mencari pasangan idaman..." Desahnya frustrasi.

Cya menepuk kedua bahu temannya karena kebetulan dirinya duduk ditengah. "Tenanglah. Aku yakin kalian akan menemukan Pria idaman kalian suatu saat nanti."

"Semoga saja." Sahut keduanya kompak membuat Cya mau tak mau tersenyum.

"Selamat pagi." Suara merdu nan lembut mengapa dari depan pintu. Membuat siapapun yang sedang melakukan aktifitas terhenti seketika.



Ruang kelas Cya mendadak hening sambil melirik seorang wanita yang kini melangkah anggun ketempat meja dosen berada. Para lelaki dikelasnya pun bahkan membelakakan matanya menatap wanita yang seperti jelmaan Dewi, namun tidak bagi perempuan dikelas Cya. Mereka iri melihat wanita yang begitu cantik hingga sebagian dari mereka mendengar malas. Salah duanya Leyfa dan Chery.

"Perkenalkan, nama saya Anastasia Beverly. Kalian boleh memanggil saya dengan Ana atau Beverly." Ana mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas. "Saya pengganti Mrs.Greyhame untuk sementara waktu."

Kontan, para lelaki dikelas Cya bersorak senang mendengarnya mengingat ada yang bisa dijadikan objek pemandangan pada mata kuliah membosankan ini.

Chery menyenggol lengan Cya dan bergumam pelan saat Cya melirik kearahnya. "Dosen ini yang ku maksud sebelumnya."

"Cantik." Cya mengangguk mengakui bahwa dosen mereka cantik seperti apa yang dikatakan Chery.

"Cantik sih, tapi tidak melebihi cantiknya diriku." Kali ini Leyfa bergumam membuat Cya dan Chery menatapnya horor lalu menggelengkan kepalanya kompak membuat Leyfa menghela napas pelan, pasrah bahwa teman-temannya tidak akan menyetujui ucapannya barusan. Sialan!



Part 22

Hamil

Cya mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum melirik jam digital di dinding diatas televisi yang menunjukkan pukul 06.09 pagi. Matanya kemudian melirik ke samping dan menemukan Gio sedang tidur telungkup seperti biasa tanpa pakaian dan hanya mengenakan *boxer*.

Menutup mulutnya sendiri ketika menguap lalu memindahkan lengan besar Gio yang melilit perutnya dengan hati-hati agar Pria tersebut tidak terbangun. Cya menapakkan kedua kakinya dilantai dan memakai sandal rumahan boneka yang terletak dilantai samping tempat tidur.

Pagi ini, mereka berencana akan berkunjung ke rumah Mama dan Papanya mengingat hampir selama sebulan Cya tidak lagi kesana karena sibuk dikampus dan Gio sibuk dirumah sakit. Hanya *weekend* lah satu-satunya waktu luang mereka berdua untuk berkunjung dan berkumpul dirumah Azel-Letta. Bahkan keluarga Gio juga ikut berkumpul dan terkadang mereka juga berkumpul dirumah Aiden, Eryna. Mereka membagi waktunya perminggu.

Saat dirinya hendak bangun, tiba-tiba saja kepalanya merasa pusing dan Cya kembali terduduk lemas dipinggiran

kasur. Memijit sedikit kepalanya sebelum tiba-tiba suara Gio yang serak sehabis bangun mengganggu aktifitasnya.

"Kau sakit, *Dove*?"

Cya menoleh kebelakang. Melihat Gio yang masih terbaring seperti semula sedang menatapnya sedikit khawatir sambil menunggu jawabannya.

Ia menggeleng pelan. "Tidak, hanya sedikit pusing."

Gio langsung bangun dari tidurnya dan mendekati istrinya. "Apa kau demam?"

"Tidak, Gio. Aku hanya pusing sebentar. Tidurlah lagi dan aku akan membuatkan sarapan untukmu."

Cya hendak berdiri, namun Gio lebih dulu menahan tangannya membuat Cya mau tidak mau menoleh kembali.

"Apa lagi?"

"Tidak usah membuat sarapan pagi ini. Kita sarapan diluar saja sekalian ke rumah sakit untuk memeriksamu." Dalam hati kecilnya, Gio berharap bahwa Cya sedang mengandung.

Wanita itu berdecak. "Aku hanya membuat sarapan, Gio. Tidak le-"

"Jangan melanggar suamimu, *Dove*." Potong Gio sambil memberikan tatapan tajamnya.

Cya menghela napasnya dan duduk kembali dikasur. Wajahnya terlihat kesal mengingat Gio terlalu khawatir. Padahal



dirinya hanya pusing biasa yang seharusnya tidak perlu ke rumah sakit.

Pria itu memeluk tubuh Cya dari belakang, menenggelamkan kepalanya dileher Cya dan mengecupnya dengan lembut. "Aku hanya ingin kau tidak kenapa-kenapa, sayang." Gumamnya masih dengan suara yang parau.

Cya menghela napasnya pelan. Membiarkan Gio bermain-main disekitaran lehernya. Sambil menahan geli, Cya berkata. "Aku tau, tapi aku tidak apa-apa, Gio. Jangan perlakukan aku terlalu berlebihan. Khawatir wajar, tapi aku masih bisa menilai diriku sendiri hingga batasnya."

Dengan cepat Gio membalikkan tubuh Cya dan mendorongnya lembut kembali berbaring dikasur. Menindih tubuh mungil tersebut dan bergumam. "Kau marah, *Dove*?" Tanyanya sambil menatap Cya yang kini menunjukkan raut sedikit kesal.

"Sudahlah. Aku ingin ke kamar mandi." Cya menggunakan alasan untuk menghindari tatapan maut sang suami sambil mencoba mendorong dada telanjang Gio.

"Kau marah ternyata." Gumam Gio pelan tanpa beranjak seinci pun walau Cya sudah mendorongnya. Tenaga istrinya, tidak ada apa-apanya. Gio menangkap kedua lengan wanitanya yang sedari tadi berusaha mendorongnya lalu menguncinya di atas kepala istrinya. "Aku tidak akan membiarkanmu lepas, *Dove*. Tidak, sebelum kau berjanji akan ke rumah sakit!"



"*Fine*, aku ke rumah sakit. Sekarang minggirilah!" Ketusnya dengan wajah cemburut dan bibir yang mengerucut sebal.

Gio terkekeh dan mengecup bibir istrinya cepat membuat Cya membelalak kaget. Jantungnya masih saja berdetak cepat padahal mereka sudah sering melakukannya.

"Aku akan melepaskanmu setelah kita melakukan *morning love*."

Cya melebarkan matanya dan hendak menentang, namun suaranya teredam begitu saja saat Gio melumat bibirnya dengan dominan. Membelai bibirnya lembut dan menggodanya agar Cya membuka mulutnya.

Tak tahan dengan godaan yang Gio berikan, Cya langsung membuka mulutnya membuat Gio tersenyum dalam ciumanya. Mencari pasangannya lalu menjelajah sekitarnya. Tak lama, Gio melepaskan ciumannya lalu menatap istrinya yang terbaring pasrah dibawahnya.

"Kita akan melakukannya dengan cepat, sayang." Bisiknya menggoda dan mulai menjelajahi tubuh Cya perlahan.

"Selamat kalian berdua akan menjadi Ayah dan Ibu." Ujar seorang dokter muda yang bernama Tery yang merupakan dokter kandungan.

Cya membelalakkan matanya tidak percaya. Secepat inilah dirinya hamil? Padahal dia menikah belum sampai dua



bulan genap. Rangkulan lembut dibahunya menyadarkan Cya dan menoleh sambil menatap Gio yang tersenyum padanya.

"Selamat, *Dove*..." Bisiknya kecil. Sebelum Gio kembali menatap Tery yang merupakan temannya mengingat Pria muda itu juga bekerja di rumah sakit milik Henderson. "Bagaimana kandungannya?"

"Dia kuat, Gio. Kau tenang saja. Aku akan memberikan beberapa vitamin untuk Cya konsumsi nanti."

Gio mengangguk. "Terimakasih banyak, Tery."

"Jangan berlebihan, Gio. Dan ya, jika ada keluhan segera beritahu aku, oke?"

"Baik, Tery." Kini, Gio menoleh sambil menatap istrinya yang tampak melamun. "Ayo sayang, kita beri kabar bahagia ini pada orangtua kita."

"Ah- i.. Iya..." Cya sedikit gugup dan pamit kepada dokter muda tersebut. "Kami pamit, dok."

"Ya, Cya. Berhati-hatilah dijalan."

Cya tersenyum sebelum keluar dari ruangan dokter Tery dengan perasaan bimbang.

"Apa kau tidak senang dengan kehamilanmu, *Dove*?" Tanya Gio tiba-tiba masih di depan ruangan Tery.

Pertanyaan suaminya membuat Cya tertegun. Senang? Apa Gio gila menanyakan hal itu kepadanya? Tentu saja dia senang bahkan sangat senang. Tapi, bagaimana jika teman-

temannya tahu jika dirinya hamil? Lagi pula, Cya tidak pernah bercerita bahwa dirinya sudah menikah.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Cya balik bertanya.

"Kau tidak antusias sama sekali. Wajahmu pucat dan-"

"Aku Ibunya, Gio! Tentu aku senang mengingat ada segumpal daging yang sedang tumbuh dirahimku." Cya menatap perut datarnya dan mengelusnya pelan. "Apa kau meragukanku?" Kali ini, Cya menatap wajah Gio dengan berkaca-kaca karena sedikit kecewa mengingat Pria itu seolah tidak mempercayainya.

"*Dove*, aku-"

"Aku memang kekanakan, Gio. Tapi, aku tau mana tanggung jawabku sebagai anak, istri dan Ibu."

Tiba-tiba Gio memeluknya dengan erat tanpa memperdulikan tatapan perawat, dokter, dan pasien disana. Mengecup puncak kepala Cya berulang kali dan bergumam. "Maafkan aku, *Dove*. Maaf sudah meragukanmu."

"Hmm." Cya bergumam pelan dengan airmata yang menetes lalu melingkarkan tangannya kepinggang Gio. Membalas pelukan suaminya dengan perasaan haru. Cya tidak akan memperdulikan kata-kata temannya nanti dan dia hanya tinggal jujur kepada teman-temannya. Lagi pula, ada Gio yang akan melindunginya.

Ya, Gio pasti melindunginya apapun yang terjadi kedepannya. Pasti!

Dan tanpa keduanya sadari bahwa ada seseorang yang menatap mereka dengan wajah datar yang berdiri tak jauh dari keduanya.



Part 23

Tatapan Peringatan

Kehamilan yang telah diketahui oleh seluruh keluarga, baik keluarga, Gio maupun keluarga Cya menyambut gembira. Pekikan kesenangan Letta dan Eryna membuat para suami mereka menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun, Letta maupun Eryna tidak peduli karena mereka akan menyambut antusias kedatangan cucu pertama dan Cya sudah menjadi korban dari pada *Mommy* dan Mamanya. Mendengarkan ceramah dari dua wanita paruh baya tersebut sejak tadi. Tidak boleh inilah, itulah dan segala macam lainnya membuat dirinya jengah seketika.

"Ma, *Mom*, aku hanya hamil, *okay!!*" Cya berusaha memberi penegasan yang sepertinya sia-sia saja karena selanjutnya, jawaban omelan Letta lebih panjang dari sebelumnya.

Cya memilih menunduk mendapatkan pencerahan yang tidak tahu kapan habisnya. Hingga suara seorang wanita paruh baya lainnya sampai terdengar ke telinga mereka.

"Calon Ibu muda kenapa wajahnya sangat cemberut, hm?" Catherine, Ibu Varo menyapa Cya, membuat Cya langsung membelalakkan matanya dan memeluk Catherine erat.

"Aku merindukan, *aunty*... Lagi pula, *aunty* sudah lama tidak kemari." Cya melepaskan pelukannya dan menatap Catherine yang tersenyum padanya. "Kemana saja?"

Menepuk pelan pundak Cya dan bergumam. "*Aunty* sibuk dirumah sakit, sayang. Bagaimana rasanya hamil, hm?" Godanya sambil menaik-turunkan alisnya.

Cya langsung memasang wajah sebal. "Mama dan *Mommy* tidak hentinya memberikan pidato panjang. Padahal, aku tahu apa yang harus kulakukan."

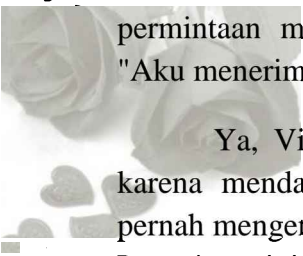
"Hey, Mama dan *Mommy* hanya ingin kau baik-baik saja!" Sahut Letta sambil menyiapkan beberapa *cake*. Lalu, dirinya menatap Catherine. "Apa kau bersama Varo?"

Catherine menggeleng dan beranjak mendekat. Memberikan beberapa *cake* yang sebelumnya dibeli di toko lalu diletakkan diatas meja *pantry* untuk dihidangkan. "Aku bersama Vior. Dia di depan, bersama Pria lainnya."

Letta mengambil *cake* yang Catherine berikan dan menyuguhkannya kesebuah piring. "Aku kira pria itu tidak bisa datang lagi mengingat pekerjaan kantornya yang sibuk."

"Yeah dan jangan lupa kan betapa sibuknya dia sampai-sampai tidak datang dipesta pernikahan Cya." Catherine terkekeh sambil melirik Cya yang kini duduk disebelahnya masih berwajah sebal.

Cya mengangguk membenarkan. "Aku benci *uncle*. Dia menyogok dengan membelikanku mobil *sport* sebagai



permintaan maafnya." Kali ini, tangannya bersedekap dada. "Aku menerima mobilnya, tidak dengan permintaan maafnya."

Ya, Vior memang tidak hadir diacara pernikahan Cya karena mendadak harus keluar negeri. Bahkan, Vior belum pernah mengenal suami Cya karena mereka belum bisa bertemu. Itu artinya, ini pertama kalinya.

Pletaakk.

"Auch!! Sakit, Ma.."

Letta langsung menoyor kepala Putrinya sambil berkacak pinggang. "Sejak kapan Mama mengajarimu matre?"

Cya berdecak lalu mengendikkan bahunya acuh tak menjawab pertanyaan Mamanya dan mengambil salah satu kue lalu mencicipinya. Letta menggelengkan kepalanya dan kembali berkutat dengan kue.

Eryna telah siap dengan minumannya. "Aku akan mengantarkan minuman ini ke depan."

"Tidak, biar aku saja." Sela Catherine lembut dan mengambil alih minuman ke tangannya hendak mengantarkan ke depan, dimana para Pria sedang bercengkrama yang bisa dipastikan masalah bisnis yang membosankan.

Eryna mengangguk dan tersenyum lalu menatap Cya. "Kau bawa kuenya ya, sayang."

Cya mengangguk dan mengambil kue yang sudah di tata rapi diatas piring lalu mengikuti jejak Catherine. Langkahnya nyaris sampai keruang keluarga. Disana ada Papanya yang



duduk disebelah Gio. Aiden yang duduk berhadapan dengan Vior dan Varo? Sejak kapan kakak sepupunya itu disini? Bukankah *aunty* Catherine mengatakan hanya pergi berdua dengan *uncle*?

Tanpa sempat berpikir panjang, Cya langsung meletakkan kue ditengah meja hingga mendapatkan perhatian semua orang disana, membuatnya kikuk seketika.

"Cya, kau tidak ingin memeluk *uncle*?" Vior menatap keponakannya dengan rasa rindu yang besar. Dia sangat menyayangi Cya karena bagaimanapun, Cya sudah seperti anaknya sendiri.

Cya bersedekap dada menatap Vior dengan wajah sebal. Pria paruh baya yang masih terlihat gagah dan tentu saja sangat tampan itu menaikkan sebelah alisnya menatap kemenakan tersayanganya berwajah cemberut.

"Aku belum memaafkanmu, *uncle*! Kau tidak hadir di pestaku." Kali ini Cya mengalihkan tatapannya ke arah lain. Matanya berkaca-kaca hendak menangis.

Astaga!! Kenapa dia menjadi cengeng seperti ini?

Tidak tau sejak kapan. Ruangan itu menjadi hening hingga Cya menerima pelukan hangat dari Vior. Mengecup puncak kepala keponakannya beberapa kali. "Maafkan *uncle*, *sweety*. *Uncle* janji akan ada saat lahiranmu nanti." Bisiknya menenangkan membuat tangisan Cya berangsur surut.

"Benarkah?" Tanya Cya sambil menghapus air matanya. Wajahnya menatap Vior penuh harap.



Vior mengangguk. "Benar! *Uncle* janji." Ditepuknya kepala Cya sambil tersenyum lalu menghapus airmata keponakannya dengan lembut. "Bukankah *uncle* sudah meminta maaf?" Vior tampak mengingat-ingat.

Cya berdecak. "Kau menyogokku dengan membelikan mobil, *uncle* bukan meminta maaf."

Perkataan Cya sukses membuat para Pria disana tersenyum dan Vior tertawa kecil lalu menatap keponakannya serius. "Baiklah. *Uncle* akan meminta maaf dengan benar kali ini. Ehm.. *Sweetie*, maukah kau memaafkan, *uncle*? *Uncle* berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan *uncle* akan selalu sedia saat kau membutuhkan *uncle*." Ucapan terakhir Vior langsung ditujukan kepada Gio yang sedari tadi menatap istri dan pamannya tersebut.

Vior memang baru mengenal Gio. Pria itu memiliki perilaku yang sopan sejauh ini. Lagi pula, Vior juga melihat tatapan cinta yang ditujukan oleh Gio pada Cya. Hanya saja, Vior tidak akan membiarkan keponakannya terluka barang sedikitpun.

Tatapan peringatan yang diberikan oleh Vior, diterima baik oleh Gio. Dia mengerti tatapan dari *uncle* Cya yang merupakan kakak kandung Ibunda Cya. Gio tahu bahwa Cya memiliki seorang paman mengingat ia sering berjumpa dengan Catherine bahkan saat pernikahan mereka dulu bahkan saat ulangtahun Cya. Namun, tidak dengan Vior karena Pria itu tidak hadir dimanapun karena pekerjaan yang sangat padat. Lagi pula, siapa yang tidak mengenal Vior? Bahkan sejak muda dirinya



sudah dijuluki *billionaire* muda yang masuk ke dalam majalah atau televisi manapun.

Melihat kedekatan Vior dan Cya, Gio tersenyum tipis. Setidaknya, banyak yang menyayangi istrinya terlepas dari sikap manjanya. Gio tahu ada sesuatu yang Cya sembunyikan darinya, mulai dari Cya yang sepertinya trauma akan sesuatu hingga bekas goresan pisau yang seiring berjalan waktu memudar di lehernya. Gio tidak bodoh. Dirinya seorang dokter yang tahu bagaimana bekas luka goresan disengaja maupun tidak disengaja. Dulu, pernah Gio bertanya perihal luka tersebut, tapi Cya mengatakan itu tidak disengaja akibat membantu Ibunya memasak. Bukankah jika memasak seharusnya menimbulkan luka ditangan? Alasan konyol memang, tapi Gio hanya mengiyakannya karena mungkin itu masalah *privasi* Cya yang masih remaja. Tapi, tidak dengan sekarang karena Cya sudah menjadi istrinya.

Dia juga tidak memaksa istrinya berbicara tapi dia menunggu istrinya siap bercerita tanpa diminta karena yang Gio inginkan adalah hubungan keduanya saling terbuka. Dia juga akan menceritakan pada Cya perihal Ana karena takut suatu saat terjadi salah paham, apalagi dengan Ana yang mengajar dikampus mereka. Dia tidak ingin hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

"...hm. Aku akan mengajak Gio jika tidak sibuk." Suara Cya terdengar meyakinkan. Melirik istrinya yang masih berbicara dengan Vior sambil tersenyum lebar. Gio tahu jika istrinya kini melirikinya seolah berharap dirinya mengiyakan. Walau Gio sama sekali tidak tau apa yang mereka bicarakan



sedari tadi karena yang terpenting adalah kebahagiaan istrinya, Allecyra.

Anggukan tipis dari Gio membuat senyum Cya semakin lebar dan kembali menatap *uncle* nya. "Terimakasih, *uncle*."

"Ya, sama-sama sayang."



Part 24

Cemburu

Seorang pasien wanita yang saat ini sedang diperiksa Gio menatap Gio dengan terang-terangan. Dia bahkan nyaris tidak berkedip sama sekali sejak Gio menyuntikkan sesuatu di dalam tubuhnya.

"Untuk beberapa hari ke depan, anda sudah boleh pulang." Gio menatap wanita itu dengan senyuman ramahnya sebagai seorang dokter. Namun, senyuman itu ternyata disalah artikan oleh sang wanita yang berusia 26 tahun tersebut.

"Y-ya, dok. Terimakasih." Jawabnya dengan pipi memerah.

Gio mengangguk lalu menatap perawat yang berada disampingnya. "Pantau dia terus sampai hari kepulangannya. Operasinya memang berjalan lancar, tapi kita perlu mewaspadai hal-hal yang tidak diinginkan."

Perawat laki-laki mengangguk mantap. "Baik, dok."

Sesaat Gio hendak berbalik, dia merasakan jas putihnya tertarik membuat langkahnya terhenti. Menatap lengan rapuh yang memegang jasnya. Gio kembali menatap wanita itu bingung. "Ada apa? Anda merasa sakit lagi?"



Perempuan bernama Senna menggeleng pelan. "B-bolehkah saya meminta nomor anda, dok? S-saya ingin konsultasi pe-penyakit s-saya."

Gio menatap seksama wanita yang terbaring di depannya. Wajah yang dulu pucat kini sudah kembali merona menandakan bahwa Senna sudah baik-baik saja. Gio bukan tidak tahu apa arti dari ajakan Senna secara tidak langsung.

"Anda bisa kembali kerumah sakit untuk mengkonsultasikannya. Nomor pribadi saya hanya milik istri saya. Saya mohon pamit." Setelahnya, Gio benar-benar beranjak tanpa memperdulikan wanita itu yang mungkin sedang malu karena penolakannya.

Handphone nya bergetar beberapa kali menandakan panggilan masuk dari nomor asing. Gio ingin sekali mengabaikannya, hanya saja ia takut sesuatu terjadi pada istrinya karena keberadaannya yang jauh dari kampus.

"Ya, halo?"

"El, dia sudah menikah."

Langkah Gio terhenti. Bella, wanita itu meneleponnya kembali dengan isak tangis yang kuat. Suaranya bergetar.

"Bella, kau dimana sekarang? Ini nomor siapa?"

"Aku mengganti nomorku agar Sam tidak bisa menghubungiku lagi. Aku sakit, El."

Gio memijit pelipisnya pelan. Penderitaan Bella membuat sebagian dirinya ikut merasakan sakit karena

bagaimanapun juga, Bella merupakan sahabatnya sejak mereka dibangku SHS.

"Kau dimana sekarang?"

"Aku akan pulang kampung. Mommy mengkhawatirkanku, El. Aku dibandara. Selamat tinggal, El."

"Bella?! Bels?" Gio menatap ponselnya nanar lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

Tak lama, *handphone* nya kembali bergetar dan tanpa melihat panggilan, Gio langsung mengangkatnya.

"Bella, kau dimana?"

Hening.

Gio mengernyit hendak menjauhkan ponselnya melihat si pemanggil, ketika suara lembut itu bergumam.

"Aku Cya bukan Bella. Maaf, kalau kau sedang menunggu telepon seseorang."

Tut.. Tut..

Panggilan terputus membuat Gio mengumpat kesal. Tanpa melepaskan jasanya, Pria itu segera menyambar kunci mobil dan beranjak ke kampus dimana tempatnya mengajar. Berharap istrinya masih disana.

Sesampainya disana, Gio keluar dan menuju ke Fakultas kedokteran. Disana, Gio melihat Cya sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Cya tersenyum lebar membuat darahnya



seketika mendidih. Dengan langkah cepat, Gio menghampiri keduanya. Tanpa memperdulikan mahasiswa yang menatapnya bingung apalagi dengan jas yang dipakainya. Tapi, tidak sedikitpun mengurangi kadar ketampanannya, justru terlihat lebih tampan berkali lipat.

Dia langsung mencekal lengan Cya membuat gadis itu membelalak, pun dengan lelaki yang sedari bicara dengan Gio.

"Pak-" Sapa suara mahasiswanya yang berbicara dengan istrinya.

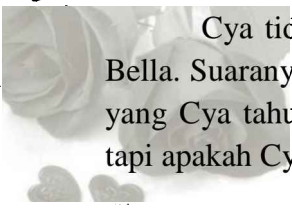
"Kita pulang!" Titahnya sambil menarik lengan Cya tanpa menjawab sapaan dari lelaki itu.

Cya pulang lebih awal dari waktu yang seharusnya dikarenakan dosen yang mengajar berhalangan hadir. Pagi tadi Gio memaksa mengantarnya ke kampus sebelum Pria itu berangkat kerumah sakit karena Gio memang tidak ada waktu mengajar.

Ia memilih untuk duduk dikantin sendirian karena teman-temannya sudah pulang lebih dulu. Cya mengeluarkan *handphone* nya lalu mendial nomor Gio.

Saat sambungan pertama terangkat, senyum Cya terukir diwajah cantiknya. Namun, ucapan Gio yang panik menohok hatinya hingga ke jiwanya.

"Bella, kau dimana?"



Cya tidak tahu kenapa Gio bisa mengira dirinya adalah Bella. Suaranya begitu khawatir dan jelas terdengar. Selama ini, yang Cya tahu Gio dan Bella bersahabat. Cya memakluminya, tapi apakah Cya bisa terus memakluminya seperti ini?

"Aku Cya bukan Bella. Maaf, kalau kau sedang menunggu telepon seseorang."

Setelahnya, ia langsung mematikan telepon tersebut. Beranjak dari bangku kantin sambil menghela napasnya yang terasa sesak berulang kali. Cya tidak tahu kenapa dirinya menjadi sensitif seperti ini. Apa karena kehamilan? Semalam, dia memang membaca buku-buku tentang kehamilan dan diantaranya menuliskan bahwa sensitif adalah salah satu sifat kehamilan.

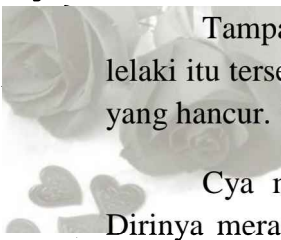
Mengidam? Cya tidak pernah mengidam sesuatu. Atau lebih tepatnya belum, mungkin.

"Kau sendirian?" Suara Edward membuyarkan lamunannya.

Cya mengangguk dan tersenyum tipis. "Ya, Edward. Kenapa kau belum pulang?"

Tampak lelaki itu salah tingkah dengan menggaruk tengukunya yang tidak gatal sambil tersenyum canggung. "Umm, aku ingin mengajakmu pulang. Bagaimana?"

Cya tersenyum semakin lebar melihat Edward dan tingkahnya yang sangat lucu menurutnya. "Aku sudah memesan taksi, Edward. Mungkin kita bisa pulang lain kali."



Tampak kekecewaan jelas dimata Edward. Namun, lelaki itu tersenyum lebar berusaha untuk menutupi perasaannya yang hancur. "Baiklah. Kau harus menepatinya, *okay?!'*"

Cya menatap Edward dengan pandangan tidak enak. Dirinya merasa bersalah kian besar. Tatapannya menunduk ke bawah. Sejak awal masuk perkuliahan, Edward selalu mengejanya. Memberikan hal-hal romantis, mengucapkan perasaannya secara tidak langsung, namun Cya tetap tidak bisa membuka hatinya. Apa memang dirinya sudah jatuh cinta pada Gio sejak lama?

Tepukan dikepala Cya membuat dirinya menatap Edward. "Apa yang kau pikirkan? Aku tidak apa-apa, Cya. Mungkin aku akan lebih berusaha lagi untuk mendapatkanmu."

"Kenapa kau tidak mencari wanita lain, Edward? Kau tahu, kau tidak harus menungguku."

Edward menatap Cya lekat. "Apa kau sudah menikah hingga aku tak boleh mendekatimu, hm?"

Ingin dirinya berkata jujur, tapi tidak mungkin dilakukannya karena jika Cya mengatakannya, pasti hal tersebut akan tersebar dengan cepat.

"Aku belum-"

Senyuman Edward melebar. "Nah, kalau kau belum menikah. Biarkan aku merebut dan memperjuangkan hatimu, Cya. Aku tidak pernah bermain-main."

Menghela napasnya lelah. "Edward-"

"Cya, jangan katakan apapun lagi. Sekarang, tersenyumlah karena aku akan memberimu hadiah jika kau tersenyum."

"Tapi-"

Edward mendelik. "Tersenyum atau aku akan marah padamu!"

"Baiklah." Cya menghela napasnya kemudian tersenyum tipis.

Edward berdecak. "Senyummu dengan paksaan mengerikan, Cya." Lantas, lelaki itu langsung mencubit kedua pipi Cya dan menariknya di kedua sisi berbeda. "Begini cara tersenyum."

Cya langsung memukul kedua tangan Edward agar melepaskan pipinya. "Sakit!!" Rengeknya kemudian mengelus pelan pipinya yang dicubit Edward sebelumnya.

Edward terkekeh dan mengeluarkan sebatang coklat dari tasnya. Mengulurkan coklatnya ke Cya.

Mata Cya berbinar melihatnya. "Untukku?" Tanyanya sambil tersenyum lebar.

"Ya, Cya. Hadiah karena kau sudah tersenyum."

Cya menerimanya dan menatap Edward penuh rasa bersalah sekaligus terimakasih. "Terimakasih, Edward."

"Apun untukmu, Cya." Balas Edward kemudian mengacak rambut Cya pelan.

Hingga sebuah lengan kokoh mencekal lengan Cya membuat kedua remaja itu menatap dosen mereka dengan kaget. Namun, Edward lebih dulu sadar hendak menegur.

"Pak-"

"Kita pulang!" Titahnya pada Cya sambil menarik lengan mungil Cya tanpa memperdulikan tatapan heran para mahasiswa yang berkeliaran di halaman kampus.



Part 25

Maaf

Selama dimobil Cya maupun Gio tidak ada yang membuka suaranya. Keduanya sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Cya merasa kesal karena Gio langsung menariknya tiba-tiba seperti itu. Bukankah sebelumnya juga yang Gio cari adalah Bella? Kenapa sekarang Pria itu harus bersamanya? Mengalihkan pandangannya keluar jendela, hujan rintik-rintik mulai membasahi kaca mobil mereka.

"*Dove..*" Suara Gio masuk ke indera pendengarannya.

Cya masih memilih menatap jendela yang sedikit berembun. Memainkan jemarinya disana.

Kesal karena Cya tak menjawab, Gio langsung memarkirkan mobilnya dipinggir jalan. Melepaskan *seatbelt* dan menarik kedua bahu Cya agar menghadapnya.

Cya *shock* dengan perlakuan Gio yang tiba-tiba. Menatap suaminya dengan sedikit takut dan marah sekaligus.

"Lepas!"



Gio menuliskan telinga lalu menarik Cya dengan mudah ke pangkuannya. Membuat Cya memekik kaget. Tatapan tajam Gio mampu menghipnotisnya.

"Jangan pernah dekat dengan laki-laki manapun, Allecy! Aku tidak suka kau disentuh walau itu di kepalamu."

Cya tersenyum sinis. "Oh ya? Bagaimana dengan dirimu, tuan Elgio? Bukankah kau yang memulainya?" Cya memang pintar memancing karena kini terlihat rahang Gio mengetat. Kedua tangan Gio yang berada dipinggang Cya menguat membuat Cya meringis sedikit sambil memejamkan matanya erat hingga helaan napas panjang menyapu telinganya.

"Aku minta maaf karena membuatmu salah paham. Bella-"

"Aku tidak peduli, Gio." Cya memalingkan mukanya ke arah jendela. Hujan kian lebat. Ac di dalam mobil mereka terasa mendingin saja. "Seberapa kalipun kau menjelaskan, aku akan tetap pada posisiku, bukan?" Tanyanya dan kembali tersenyum miris sambil menatap Gio yang kini menatapnya dengan tak terbaca. "Aku hanyalah orang luar antara hubunganmu dan Bella. Aku-"

Ucapan Cya terhenti saat Gio melumat bibirnya dengan lembut. Cya memejamkan matanya erat. Airmata yang ditahannya kini menetes dengan sendirinya hingga ciuman mereka terasa basah.

Gio melepaskan ciumannya, saat merasa istrinya menangis. Cya menyandarkan dahinya dibahu Gio dan sesengukan disana membuat Gio semakin merasa menyesal.



"Dove..." Gumamnya pelan sambil mengelus punggung istrinya yang terisak.

"Aku ingin pulang." Pinta Cya tanpa mengubah posisinya. "Lepaskan aku."

Gio menurut dan melepaskan Cya untuk kembali duduk dikursi samping kemudi. Melirik istrinya yang kini menghapus air matanya sekali lagi, sebelum benar-benar menjalankan mobilnya.

Cya lebih dulu keluar dari mobilnya. Berjalan tanpa memperdulikan pertanyaan wanita paruh baya yang bekerja di rumahnya. Ia masuk ke dalam kamarnya dan Gio. Membaringkan tubuhnya disana tanpa melepas pakaiannya terlebih dahulu.

Suara pintu tertutup membuat Cya memejamkan matanya karena ia belum mau dan belum siap untuk berbicara dengan suaminya. Samping ranjangnya bergerak dan Cya tahu Gio sedang menatapnya. Tak lama, pelukan hangat diperutnya dari belakang membuat badan Cya menegang. Dirinya tetap diam hingga terdengar suara lemah Gio.

"Anak *Daddy* baik-baik saja kan hari ini? Tidak nakal bersama *Mommy*, kan?" Tanyanya sambil mengelus perut datar Cya. "Maafkan *Daddy* ya, sayang. Membuat *Mommy* menangis. *Daddy* sayang kalian, *Daddy* cinta kalian."



Cya tidak tahan untuk tidak terisak. Dirinya meringkuk seperti bayi. Bahunya bergetar hingga sebuah kecupan lembut singgah dikepalanya.

"*Dove*, aku minta maaf. Aku tidak akan menghubungi Bella lagi, aku janji." Gio akan melakukan apapun selama istrinya bahagia walau dia harus kehilangan sahabatnya. Yang Gio perlukan hanyalah kehadiran Cya disisinya. Ya, hanya istrinya. "*Dove...*"

Dengkur halus terdengar bahwa istrinya sudah tertidur. Mungkin lelah karena seharian ini dirinya menangis. Gio menghela napasnya dan beranjak dari kasur, lalu melepas kemeja dan celana panjangnya menyisakan kaos putih polos dan celana *boxer*. Kemudian, dia beranjak keluar kamar untuk menemui salah satu pekerja dirumahnya.

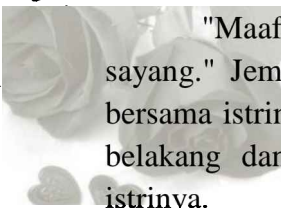
"Sarah, tolong siapkan susu hangat dan *sandwich* untuk Nyonya. Jangan lupa buah apel sama peernya sekalian. Nanti antar saja ke kamar."

Sarah mengangguk dan bertanya. "Tuan tidak makan?"

"Buatkan saja *sandwich* lebih dan siapkan segelas air mineral."

"Baik Tuan." Jawabnya patuh.

Gio kembali ke kamar kemudian menaikkan selimut istrinya hingga ke dada. Mata Cya masih tampak begitu basah dan sembab. Dikecupnya dahi istrinya dengan lembut.



"Maafkan aku karena membuatmu kembali terluka, sayang." Jemari Gio mengusap pelan pipi Cya. Ia bergabung bersama istrinya diatas ranjang. Memeluk Cya dengan erat dari belakang dan ikut menenggelamkan diri dalam tidur siang istrinya.

Cya bangun dari tidur siangnya setelah pukul 16.00 sore. Menatap *sandwich* dan susu putih yang sepertinya sudah dingin terletak diatas nakas. Pandangannya beralih ke samping dan dia tidak menemukan Gio disana.

Perutnya seketika berbunyi. Cya akui dirinya memang lapar karena belum makan siang. Diambilnya nampan yang berisi *sandwich*, buah-buahan dan susu yang masih sedikit hangat. Menatap sebuah *note* kecil berwarna biru. Cya membuka *note* tersebut dan mendapati tulisan khas dokter milik Gio.

"Maaf, tidak berada disampingmu saat kau bangun, Dove. Aku harus kerumah sakit karena harus mengoperasi seseorang. Makanlah yang banyak dan jangan biarkan anak kita kelaparan di dalam sana. Aku mencintaimu, Dove. Kau tahu itu."

Hati kecilnya berteriak untuk memaafkan suaminya, namun Cya juga tidak sanggup terus berdiam-diaman dengan Gio. Seolah dirinya kehilangan semangatnya. Kehilangan seseorang yang memberinya perhatian.

Cya menghela napasnya pelan dan meminum susunya terlebih dahulu. Dirinya jelas mengingat saran Gio untuk

meminum susu dahulu sebelum memakan makanannya. Setelahnya, Cya mengambil potongan *sandwich* lalu melahapnya dengan tenang.

Drrt.. Drrt..

Disela makannya, Cya mendapatkan satu pesan. Membuka *handphone* nya lalu membaca pesan dari Violet.

"Kau dimana? Sheira masuk rumah sakit karena kankernya kambuh. Mama menyuruhku memberitahumu. Sekarang, kami berada dirumah sakit Mossart."

Cya langsung menggeser nampannya dan menghubungi adiknya.

"Bagaimana keadaanya sekarang?" Tanya Cya tanpa basa-basi saat Violet mengangkat panggilannya.

"Entahlah, dokter masih memeriksanya. Papa juga sedang membantu diruang operasi."

"Aku akan kesana."

"Hmm. Izinlah pada suamimu sebelum kau kemari. Itu pesan Mama."

"Baiklah."

Cya mematikan panggilannya dan mengetik sebuah pesan. Awalnya, Cya ingin menelepon, namun mengingat Gio sedang operasi, dirinya memilih untuk mengetik pesan singkat.

*“Aku kerumah sakit Mossart, Gio. Kakak sepupuku
sakit.”*

Setelahnya, Cya langsung bersiap-siap untuk ke rumah
sakit.



Part 26

Pingsan

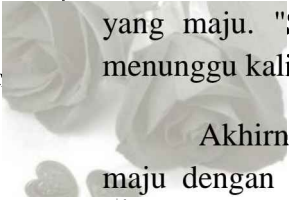
Suasana hati Gio sedang buruk pagi ini dan sialnya lagi, Cya bahkan masih mendiamkan dirinya. Kemarin, Gio memang langsung menyusul Cya kerumah sakit Mossart. Tapi, wanita itu masih tetap diam ditempat sambil menunggu was-was kakak tirinya yang dioperasi. Bahkan, Cya hanya berbicara seadanya di depan keluarga mereka dan akan diam jika berduaan.

Langkah tegap Gio memasuki kelas membuat para mahasiswa berbinar senang. Namun, melihat aura Gio yang suram seketika kelas menjadi hening. Mereka seolah mendapatkan firasat buruk.

Gio menatap satu persatu mahasiswanya sebelum bergumam. "Kelompok 5, silahkan maju." Ujarnya tanpa basa-basi.

Para mahasiswa kelompok 5 langsung memeriksa *power point* yang bahkan belum diedit. Mereka kewalahan karena mengira yang maju adalah kelompok satu terlebih dahulu.

"Dimana kelompok 5? Cepat!!" Tanyanya sambil bersedekap dada saat melihat tidak ada satu mahasiswa pun



yang maju. "Saya tidak punya waktu seharian hanya untuk menunggu kalian!"

Akhirnya, kelompok lima yang terdiri dari empat orang maju dengan pasrah ke depan. Siap tidak siap, mereka akan tetap mempresentasikan hasil diskusi yang Gio suruh minggu lalu.

Pembahasan kali ini tentang Morfologi Mikroskopis Eritrosit. Penjelasan yang diterangkan oleh mahasiswa perempuan itu tidak begitu jelas karena kegugupan yang menaunginya. Jemarinya bergetar hebat apalagi saat dia memegang kertas dan itu terlihat jelas.

"*Stop!*" Gio menghentikan apapun yang hendak dikatakan oleh mahasiswa tersebut. "Apa kalian tidak belajar, hah?! Penjelasan serta *Power point* kalian sangat buruk! Jika kalian tidak suka dengan pelajaran saya, kalian boleh memilih dosen lain disemester yang akan datang!" Kali ini, Gio menatap seluruh para mahasiswanya dengan tajam. "Siapa disini yang belum menyelesaikan *power point* dan tugas?"

Hening.

"Jawab atau saya akan mengeceknya satu persatu!"

Ketua kelompok yang ditunjuk mulai mengangkat tangannya. Dari 6 kelompok hanya dua kelompok yang tidak menunjuk tangan.

"Yang belum selesai silahkan kerjakan diluar! Jangan harap bisa masuk pelajaran saya untuk seterusnya!"



Tidak ada yang berani membuka suaranya hingga mereka satu persatu memilih keluar kelas sambil menghela napas kecewa. Jika sudah begini, dipastikan mereka akan mengulang pelajaran ini disemester depan.

Di dalam kelas hanya tersisa delapan orang siswa, yakni kelompok satu dan dua. Gio menghela napas kasar dan bergumam. "Ini pelajaran buat kalian semua!"

"Pak Gio *mood* nya sedang buruk hari ini." Chery bergidik ngeri membayangkan kelasnya tadi. Ya, dia salah satu mahasiswa Pak Gio dimata kuliah Hematologi. Untungnya, Chery merupakan kelompok satu jadi dirinya tidak perlu mengulang mata kuliah Hema untuk semester depan. "Bahkan, hampir seluruh siswa mengulang pelajarannya disemester depan." Chery menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Ini pertama kalinya aku melihat Pak Gio sekejam itu."

Cya mengerutkan keningnya. Apa ini gara-gara dirinya yang membuat *mood* Gio turun drastis?

"Tidak biasanya..." Leyfa menyahut bingung. "Mungkin sedang bermasalah dengan istrinya dirumah."

Uhukk...

Cya langsung tersedak makanannya membuat Leyfa menyodorkan air mineral pada Cya hingga batuknya berangsur reda.



"Mungkin saja." Balas Chery akhirnya sebelum menatap Cya dengan pandangan menyipit. "Aku dengar bahwa kau kemarin pulang bersama Pak Gio, Cya. Apa benar?"

Inilah yang sebenarnya Cya takutkan. Mereka pasti akan bertanya-tanya karena kemarin Gio menariknya di depan umum.

"Aku dan Pak Gio bersaudara." Tidak ada alasan yang lebih meyakinkan dari ini. "Maaf, merahasiakannya dari kalian."

"Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?" Pekik Leyfa histeris membuat beberapa pengunjung kantin kampus menatap mereka. "Pantas saja waktu itu Pak Gio menegurmu."

Kerutan di dahi Cya terlihat jelas. "Kapan?"

Leyfa berdecak. "Ketika kita di *Mall*. Pak Gio membawa seorang wanita. Ingat?"

Berusaha menggali pikirannya, Cya akhirnya mengingat kejadian itu. Dimana Gio mengakuinya sebagai pacar di depan wanita yang bisa dipastikan teman kencan Gio.

"Hmm, aku ingat."

"Jadi?" Kali ini Chery bertanya. "Ada yang kulewatkan?"

"Kejadiannya sudah lama. Kemarin, bukan hal yang asing kalau Cya dan Pak Gio bertegur sapa." Leyfa melahap *red velvet* nya. "Mereka memang saudara karena sebelumnya mereka juga sering mengobrol. Benar, kan?"



Cya mengangguk membenarkan. Walau tidak sepenuhnya percaya, Chery memilih diam dan tidak melanjutkan perdebatan.

"Kau payah, Cya. Merahasiakan hal penting ini dariku." Chery mencebikkan bibirnya. "Jadi, bagaimana rasanya bisa bersaudara dengan dosen tampan itu?"

Cya meringis pelan karena dirinya dipaksa untuk berbohong. "Biasa saja. Ehm-" Dirinya berdeham sebelum melanjutkan. "Sebaiknya aku masuk kelas dulu."

"Pelajaran siapa?" Chery bertanya karena dalam beberapa mata kuliah dirinya memang memiliki jadwal yang berbeda dengan Cya, atau pun Leyfa.

"Bu Ana." Sahunya sambil membereskan beberapa buku yang tergeletak diatas meja. "Aku pergi." Saat Cya bangkit dari tempat duduknya, disana ah dirinya merasa pusing. Pandangannya tiba-tiba menggelap. Terdengar sayup-sayup panggilan panik teman-temannya dan setelahnya, Cya tidak mengingat apapun lagi.

Alecya terbaring tenang diatas kasur. Mata yang tadinya memejam kini terbuka dengan perlahan. Pandangannya nampak bingung dan seketika dia merasa takut. Takut karena ketahuan teman-temannya dirinya hamil.

"Cya, kau sudah sadar?"



"Leyfa, Chery." Gumam Cya pelan sambil memijit kepalanya yang pusing. "Siapa yang membawaku kemari?"

"Bu Ana. Dia membantu kami membawamu dan memeriksamu."

Jantung Cya berdegup cepat. Jika Bu Ana yang memeriksanya, pasti Bu Ana sudah tahu bahwa dirinya hamil. Dan yang menjadi ketakutan Cya, apakah teman-temannya ini tau?

"Bu Ana bilang kau hanya kelelahan."

Cya menghela napasnya lega hingga suara *heels* terdengar ditelinganya. Sosok yang sedari tadi mereka perbincangkan masuk ke dalam ruang pengobatan dengan anggun sambil membawa susu hangat.

"Minumlah dan ini vitamin untukmu. Kau membutuhkannya." Ujar Bu Ana lembut sambil mengedipkan sebelah matanya tersenyum.

Cya membalas senyuman Bu Ana. Dia tidak menyangka jika Bu Ana sebaik ini. Cya mengambil obat yang mirip seperti yang diberikan oleh dokter Tery kala itu dan Cya yakin bahwa Bu Ana memang merahasiakan kehamilannya pada teman-temannya.

Menelan obat tersebut, lalu meminumnya dengan air mineral. Bu Ana menyodorkan segelas susu putih hangat pada Cya. "Habiskan."

Cya mengangguk. "Terimakasih, Bu."

Ana kini menatap dua teman Cya lainnya. "Jaga Allecyia disini. Saya harus mengajar."

"S-saya juga harus masuk, Bu." Cya hendak bangkit, namun Ana lebih dulu menahannya.

"Istirahatkan dirimu, Allecyia. *Take a time, okay?!"*

Setelahnya Bu Ana bangkit dan kembali bergumam pada kedua temannya. "Jika terjadi sesuatu, katakan pada saya."

"Baik, Bu."

Setelah kepergian Bu Ana, Cya menatap kedua temannya. "Berapa lama aku pingsan?"

Chery dan Leyfa saling lirik bergantian sebelum menjawab. "Lebih kurang 20 menit, Cya. Kami belum menghubungi keluargamu."

"Tidak apa-apa." Sahut Cya pelan kemudian membuka tasnya dan mencari ponsel pintarnya. Cya menatap tiga panggilan tak terjawab dari suaminya dan dua pesan yang menanyakan keberadaannya.

Perlahan, Cya membalas pesan Gio dan mengatakan dirinya dikampus dan baik-baik saja. Cya tidak ingin Gio khawatir dengan keadaannya yang pingsan. Tak lama setelah mengirim pesan. Ponselnya bergetar.

Gio calling...

"Halo..." Sapa Cya pelan sambil melirik teman-temannya yang kini menatap bingung sekaligus penasaran.



"Kau yakin baik-baik saja? Tunggu disana, aku akan menjemputmu."

Bola mata Cya seketika melebar. "Tidak perlu. Aku bersama temanku disini." Perutnya terasa sedikit nyeri. Namun, Cya masih bisa menepis rasa sakitnya. Mungkin karena dirinya belum makan siang.

"*Dove*, kau belum memaafkanku?" Suara Gio begitu lemah bahkan Cya terenyuh mendengarnya.

"Cya..." Kali ini Leyfa memanggilnya dengan nada bergetar tanpa memperdulikan bahwa Cya sedang menelepon.

Cya menatap Leyfa bingung. Wajah Chery pun tak kalah pucat. Mereka menunjuk sesuatu diatas kasur. Cya menoleh dan matanya membelalak kaget.

"Darah. Cya, kau-"

"*Dove*... Maafkan aku." Suara Gio mengembalikan fokusnya.

"Gio.." Panggil Cya dengan nada bergetar menahan isak tangis yang siap keluar. "Aku berdarah." Setelahnya ponsel tersebut meluncur begitu saja keatas kasur. Perutnya kian berdenyut nyeri tak tertahankan dan tak lama, kesadarannya kembali menghilang.



Part 27

Meninggalkan

Letta langsung memeluk putrinya erat saat tahu Cya terbangun. Wajah keibuannya penuh dengan airmata. Membuat Cya bingung dan memeluk sang Ibu.

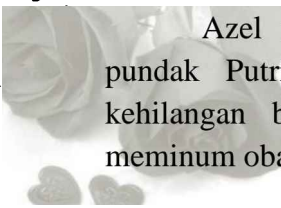
"Ma, ada apa?" Tanyanya lemah sambil melirik ruangan putih yang diyakini Cya rumah sakit. "Dimana Gio?" Disaat seluruh keluarganya berkumpul, Cya tidak menemukan Gio. Seketika ingatannya berkelebat cepat.

Letta melepaskan pelukannya. "Dia diluar bersama dokter." Letta menghapus air matanya dengan cepat.

Cya menatap wajah Mamanya dengan sendu. "Bagaimana bayiku, Ma?"

Kali ini, Azel mendekat dan mendekap Putrinya erat. Seolah memberikan semangat sebelum satu kata yang mereka takutkan meluncur dari bibir mereka. Eryna sendiri sedang menangis dalam rangkulan Aiden.

"Pa, bagaimana dengan bayiku?" Tanyanya lagi saat tak satu orang pun menjawab pertanyaannya.



Azel melepaskan pelukannya, lalu memegang kedua pundak Putrinya dan menatap Putrinya lekat-lekat. "Kau kehilangan bayimu, *Princess*. Dokter berkata bahwa kau meminum obat untuk menggugurkan bayimu."

Cya mendekap mulutnya dengan nada tidak percaya. Air matanya mengalir kian deras. Inikah mengapa orangtuanya menangis? Mengapa *Mommy* juga menangis?

"Tidak mungkin..." Cya menggeleng tidak percaya. "Aku tidak mungkin kehilangan bayiku, Pa!" Wanita itu meremas rambutnya kasar. "Aku tidak mungkin membunuhnya. Aku tidak-" Cya bahkan tak sanggup lagi berkata-kata dan kini menatap seluruh yang berada di ruang itu dengan nanar. "Apa kalian tidak mempercayaku?" Cya merasa kecewa saat seorang pun tak mempercayainya.

"Sayang, hey.." Azel menarik kedua lengan Cya dari rambutnya sendiri. "Papa tahu, kau tidak mungkin melakukannya. Papa mempercayaimu, kami semua mempercayaimu. Hanya saja ini terasa sulit, sayang."

Cya semakin terisak keras. Disaat dirinya membutuhkan penopang, Gio malah tidak disana. Tidak bersamanya. Ikut membelanya. Apakah Gio juga tidak mempercayainya? Bagaimana mungkin Cya bisa minum obat untuk membunuh bayinya sendiri sedangkan dirinya selalu berharap bahwa bayinya baik-baik saja sampai dia melahirkan.

Hanya satu obat yang Cya minum hari ini. Itu pun vitamin yang Ana berikan padanya. Vitamin yang persis sama dengan milik dokter Tery. Jadi, tidak mungkin Bu Ana

melakukannya mengingat Bu Ana orang baik. Untuk apa Bu Ana melakukannya?

Pintu terbuka menampilkan seorang dokter yang Cya kenal. Dokter Tery beranjak mendekat dan tersenyum. Dibelakang dokter Tery ada Gio yang menatapnya datar dengan pandangan tak terbaca membuat hati Cya semakin sakit melihatnya.

"Bagaimana keadaanmu, Cya? Apa perutmu masih pedih?" Tanyanya ramah.

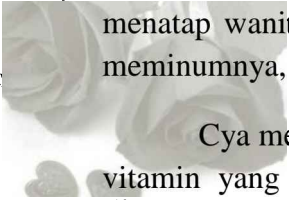
Cya menatap dokter Tery dengan sendu. "Boleh aku bicara berdua denganmu, dok?"

Dokter Tery terdiam sebelum mengangguk dan meminta untuk berbicara *privasi* pada keluarga Cya. Mereka keluar satu persatu hingga tinggal Gio disana.

"Gio, ini bukan waktu yang tepat." Tery seolah memperingatkan dirinya. "Kontrol emosimu, hilangkan egomu. Aku ingin berbicara dengan Cya! Apa kau tidak mendengar permintaan istrimu?"

Gio mendengus dan keluar dari kamar pasien dengan membanting pintu. Cya tersentak sebelum air matanya kembali mengalir. "Aku tidak membunuhnya, dok." Cya menggeleng. "Aku tidak mungkin membunuhnya."

"Cya, aku hanya seorang dokter bukan Tuhan yang mengetahui setiap kejadian yang kau alami. Maaf, tapi hasil pemeriksaanku bahwa kau memang sengaja minum obat penggugur kehamilan." Tery memegang kedua bahu Cya dan



menatap wanita itu dengan pandangan serius. "Apa kau benar meminumnya, Cya?"

Cya menggeleng dan berujar. "Aku hanya minum sebutir vitamin yang diberikan Bu Ana karena aku sempat pingsan dikampus tadi, dok. Aku bahkan belum memakan apapun selain susu yang Bu Ana berikan."

Seketika wajah Tery menegang. "Seperti apa vitamin itu, Cya? Apa kau mengingat bentuknya?"

Cya mengangguk. "Sama seperti vitamin yang kau berikan."

Dokter tampan itu menarik napasnya dalam-dalam sebelum mengeluarkan sesuatu dari jas dokternya. Sebuah plastik kecil dan beberapa anak pil di dalamnya. "Apa bentuknya seperti ini?"

Cya memperhatikan dengan seksama bentuk anak pil kemudian mengangguk. "Ya dok. Seperti itu."

Jawaban Cya membuat Tery memijit pelipisnya pelan. "Apa kau tahu siapa Ana, Cya?" Tery tau ini bukan urusannya untuk bertanya, tapi dia juga tidak mungkin diam saja saat istri sahabatnya telah ditipu mentah-mentah hingga mengorbankan seorang janin seperti ini.

Cya menggeleng pelan. Menghapus sisa-sisa airmata di wajahnya. Menatap dokter Tery penasaran.

"Cya, Ana-"

Pintu terbuka menampilkan seorang suster. "Dok, hasilnya sudah keluar."

Tery mengangguk. "Jangan katakan hal ini pada siapapun dulu, Cya. Sebelum aku akan memastikannya walaupun jawabannya sudah sangat jelas." Pria itu menepuk puncak kepala Cya. "Jangan khawatir dan bicaralah baik-baik dengan suamimu. Dia pasti akan mengerti."

Cya bahkan tidak yakin dengan apa yang dokter Tery katakan. Hingga punggung dokter Tery menghilang dibalik pintu menggantikan wajah suaminya yang menatap Cya dengan pandangan tak terbaca. Segala emosi bercampur menjadi satu. Seketika Cya merasa takut.

Gio mendekat dan berdiri sambil bersedekap dada. Memperhatikan istrinya yang kini menunduk, menghindari tatapannya. Hatinya terasa tidak tega melakukan ini, namun dia juga kecewa mengingat Cya yang meminum pil keguguran itu dengan sengaja. Catat, sengaja!

"Kau berhasil melakukannya, Allecy!" Desis Gio tajam. "Kau berhasil membuatku berpikir bahwa sebenarnya kau memang tidak mencintaiku sama sekali."

"Gio-"

"Kenapa Alecy? Kenapa kau melakukannya, hah?!" Teriaknya marah. "Kalau kau marah padaku, seharusnya aku yang kau bunuh, bukan janin tak berdosa yang bahkan melihat dunia saja belum sempat."



Cya terisak. Benar, Gio tidak mempercayainya sama sekali. "Gio, ini tidak seper-"

"Tidak seperti yang ku pikirkan maksudmu?" Sambung Gio cepat. "Lalu bagaimana dengan kenyataan bahwa kau meminum pil itu dengan sengaja, Allecia? *How about that, hah?! You know what, I don't think to preserve our marriage.*"

Cya membelalak kaget. Wajahnya seketika pucat. Menatap Gio dengan tatapan tidak percayanya.

"Kau berhasil mengecewakanku, Allecia. Kau berhasil melakukannya. Aku kecewa padamu! Selamat." Setelahnya, Pria itu keluar dari ruangan Cya membuat Cya semakin merasa bersedih.

Apa dia juga harus kehilangan suaminya disaat yang bersamaan dia kehilangan anaknya?

Air matanya kembali mengalir deras. Padahal, pernikahan mereka masih seumur jagung. Cya memeluk lututnya dan menenggelamkan kepalanya disana. Disaat dirinya membutuhkan seorang suami, Cya malah mendapatkan penolakan dari sang suami.

Ini benar-benar terjadi. Apa yang Cya takutkan benar-benar terjadi! Sejak dulu, Cya menjaga jarak pada setiap laki-laki dan berpikir bahwa Gio orang yang tepat. Namun, sekarang kenyataan menamparnya. Gio meninggalkannya. Meninggalkannya dalam luka dan duka tanpa mau membantunya untuk sembuh.

Pria yang berhasil membuat Cya jatuh cinta telah melanggar sumpah pernikahan. Nyatanya Gio membiarkannya dalam duka dan luka sendirian.

Gio meninggalkannya.

Meninggalkannya sendirian dengan hati yang pilu. Diiringi rasa duka kepergian calon buah hatinya. Adakah yang lebih terluka dari pada dirinya saat ini?

Cya menengadahkan kepalanya, menahan air matanya yang sudah menggenangi kelopak untuk tidak turun. Dia tidak boleh bersedih. Menggigit bibir bawahnya kuat-kuat sampai terasa amis bau darah keluar. Menggenggam selimut rumah sakit hingga buku tangannya memutih.

"Apakah takdir harus selalu menikamku seperti ini?"



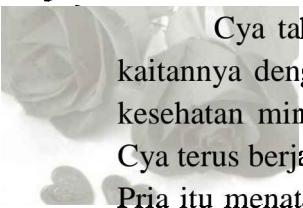
Part 28

Penghinaan

Sudah nyaris seminggu Cya tidak masuk kampus di karenakan dokter Tery tidak membiarkannya untuk beraktifitas. Selama seminggu pula, Cya memilih untuk tinggal dirumah orangtuanya. Gio juga menjenguknya sesekali karena status mereka masih suami istri dan Cya hanya menunggu kapan kiranya Gio menceraikannya. Setiap kali Gio menjenguknya, Pria itu hanya menanyakan keadaannya. Setelahnya, Gio kembali pergi dan begitu seterusnya sehingga Letta dan Azel sama sekali tidak curiga.

Cya yang meminta dirinya untuk pulang ke rumah orangtuanya karena Cya tidak mau jika Gio kembali berkata kasar padanya. Letta maupun Eryna setuju mengingat Cya baru saja kehilangan janinnya dan membutuhkan keramaian. Tapi, bukan itu yang Cya inginkan. Dia hanya menginginkan Gio. Hanya Gio, yang saat ini masih berstatus suaminya.

Pagi ini, Cya kembali berangkat ke kampus. Berjalan melewati koridor kampus yang tak terlalu ramai namun cukup membuatnya risih. Tatapan mahasiswa padanya bermacam-macam. Sinis, jijik, bahkan ada yang mengatakan dirinya adalah jalang.



Cya tahu perkataan mahasiswa-mahasiswa ini pasti ada kaitannya dengan kejadian keguguran hingga berdarah diruang kesehatan minggu lalu. Berusaha untuk menulikan telinganya, Cya terus berjalan hingga dirinya bersisian dengan Gio dan Ana. Pria itu menatapnya dengan penuh kebencian dan Cya tahu itu, sedangkan Ana terlihat tersenyum manis padanya.

“Bagaimana kabarmu, Allecy? Apa kau baik-baik saja? Ibu dengar kau sakit selama seminggu.”

Cya mengangguk pelan dan menunduk. “Saya baik-baik saja, Bu. Permisi.” Cya melewati kedua orang itu dengan rasa sesak.

Belum selangkah dirinya beranjak, seorang mahasiswa berteriak. “Bu, dia itu jalang! Ya kali, hamil dan keguguran dikampus kita tanpa suami. Mencoret reputasi kampus saja. Pak Gio, kenapa mahasiswa sepertinya tidak Bapak keluarkan? Membuat malu dan-”

Cya menggigit bibir bawahnya. Dia langsung berlari menuju ke toilet kampus tanpa sanggup mendengar kelanjutan hinaan yang ditujukan padanya. Menutup pintu dengan keras lalu terduduk lemah. Air matanya mengalir deras disana.

Dadanya kian terasa sesak. Matanya sembab dan wajahnya memerah. Mencoba menghapus air matanya namun sia-sia. Cya beranjak bangkit dan bercermin di *wastafel*. Tersenyum pedih saat melihat dirinya yang hancur. Matanya menerawang kosong dengan cairan hangat yang langsung turun tanpa diberi perintah. Mungkin selama ini hanya Cya yang terlalu berangan-angan. Berpikir bahwa Gio memiliki perasaan



lebih kepadanya. Mampu melindunginya. Padahal, dimata Gio.. Cya tak lebih dari seorang pembunuh.

“Sayang, apa kau juga membenci *Mommy* disana? Apa kau juga menyalahkan *Mommy*, hm?” Cya kembali menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “Maafkan *Mommy*, sayang. Maafkan *Mommy*...”

Hatinya mencelos. Ada kenyataan yang terlalu pahit untuk ia telan. Walaupun begitu Cya harus tegar, mencoba menghadapi kenyataan. Ia mencuci muka yang memang tanpa *make-up* dengan tangan bergetar. Menepuk pipi dua kali, berusaha untuk tidak menunjukkan wajah yang menyedihkan.

“Jika kau mengizinkan, bolehkah *Mommy* bersama denganmu dialam sana, sayang?” Menengadahkan kepalanya ke langit-langit toilet. Kembali menahan airmata yang terus mendesaknya untuk turun.

Tiba-tiba saja *handphone* nya bergetar dan menandakan panggilan masuk dari sahabatnya, Leyfa. Cya mengangkatnya.

“Ya Leyfa?” Tanyanya dengan suara parau.

“Cya, kau dimana? Pak Gio sudah masuk.”

Menarik napasnya dalam-dalam dan berdeham sebelum bergumam. “Sepertinya aku tidak bisa ikut belajar. Maukah kau mengizinkanku? Aku harus pulang. Tidak enak badan.”

“Cya, aku tidak tau apa yang terjadi padamu. Aku sahabatmu, Cya. Jangan menghindariku! Kau tahu, kau bisa menceritakan apapun padaku.” Terdengar helaan napas pelan.



“Cya, jangan dengarkan gosip-gosip sialan itu. Kau dengar aku, bukan?! Jangan dengarkan gosip sialan itu!”

Cya tersenyum tipis walau Leyfa tidak melihatnya. “Hm. Aku mendengarnya, Leyfa. Terimakasih karena sudah mempercayaku.”

“Istirahatlah. Aku akan mengatakan pada Pak Gio bahwa kau kurang sehat.”

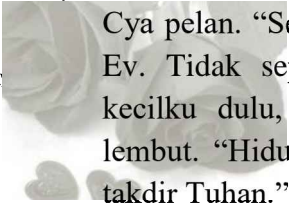
“Sekali lagi, terimakasih.”

“Ya, Cya dan ingat kau masih memiliki aku dan Chery yang terus berada disampingmu!”

Cya kembali terisak mendengar ucapan sahabatnya yang masih mendukungnya walau Cya telah begitu banyak berbohong pada mereka. Menghela napas pelan, sebelum Cya kembali membasuh wajahnya lalu beranjak keluar dari toilet. Tujuan Cya saat ini hanya satu dan berharap tempat itu mampu membuatnya tenang.

“Kini aku tahu apa yang dirasakan Mama dulu, Owen.” Cya menatap pemandangan perdesaan itu yang tidak berubah sama sekali. Dulu, saat kecil Cya sering bermain bersama Owen yang merupakan temannya saat dirinya masih tinggal bersama nenek Wenda. “Sakitnya bahkan tak bisa dijabarkan dengan kata-kata.”

Owen yang merupakan Pria yang sudah tumbuh menjadi lelaki tampan kini bekerja sebagai peternak itu menepuk kepala



Cya pelan. “Sejak kecil kau gadis yang cerewet yang ku kenal, Ev. Tidak seperti sekarang, lemah dan rapuh. Mana gadis kecilku dulu, hm?” Pria itu mengelus kepala Cya dengan lembut. “Hidup kita sudah diatur, Ev. Dan itu sudah menjadi takdir Tuhan.”

Keduanya sama-sama terdiam. pergunungan bersalju, burung-burung berkicauan dan suara domba sapi, maupun kuda membuat perasaan Cya sedikit tenang. Menarik napasnya dalam-dalam sehingga aroma padi yang masih baru masuk ke indera penciumannya. “Bolehkah aku tinggal disini beberapa hari?”

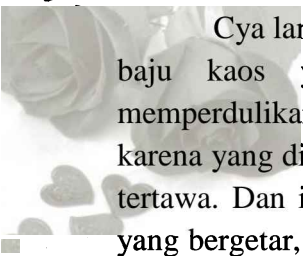
Owen menaikkan sebelah alisnya. “Sebaiknya kau meminta izin pada suamimu, Ev.”

Cya kembali tersenyum miris. “Bahkan dia tidak lagi menganggapku isterinya, Owen. Dia menganggapku seorang pembu-”

“Sstt..” Ucapan Cya terhenti ketika Owen meletakkan telunjuknya dibibir mungilnya. “Jangan pernah katakan itu. Anakmu akan bersedih jika kau menghakimi dirimu sendiri seperti ini, Evellyn.”

Cya memeluk kedua lututnya dan kembali menenggelamkan kepalanya disana. “Aku tidak kuat, Owen. Aku tidak ingin kehilangan Gio..” Napasnya mulai terasa berat. Bahunya bergetar sesenggukan membuat Owen semakin prihatin hingga menarik sahabat kecilnya ke dalam pelukannya.

“Tenanglah, Ev. Ada aku disini. Ada aku yang akan menjagamu.”



Cya langsung menangis keras sambil menggenggam kuat baju kaos yang digunakan Owen. Owen juga tidak memperdulikan jika Evellyn berhasil membuat bajunya basah karena yang diinginkan Owen adalah Evellyn nya harus kembali tertawa. Dan itu janjinya. Sambil mengelus punggung Evellyn yang bergetar, Owen memejamkan matanya erat. Menahan sakit hati disaat orang yang kau cintai sedang menangis orang lain di pundakmu. Yang terpenting bagi Owen adalah orang yang dicintainya baik-baik saja.

Ya, hanya itu!



Part 29

Kebodohan

Sudah seminggu ini Gio berusaha menghindari Cya walau hatinya berteriak keras untuk selalu ingin berdekatan dengan Cya. Dirinya masih diliputi kekecewaan yang mendalam saat tahu Cya dengan sengaja minum obat penggugur kandungan. Jika selama belasan tahun dia mengejar Cya tak ada artinya, kenapa harus sekarang wanita itu membalasnya? Kenapa tidak sejak dulu saja sebelum mereka menikah?

Gio tidak habis pikir. Dia terus melangkah kaki panjangnya menuju ke sebuah ruangan. Di sepanjang koridor, dia mendengar beberapa mahasiswa yang menggosipi tentang kehamilan Cya. Dirinya berhenti pada sekumpulan wanita yang sedang menggosipi isterinya. Berdiri sambil bersedekap dada membuat mahasiswa yang sadar kehadiran dirinya langsung terdiam.

"P-pak Gio?"

"Apa kalian tidak memiliki pekerjaan lain selain bergosip, hah?!" Bentaknya membuat beberapa mahasiswa itu pucat pasi.

Seorang gadis maju lalu menunjukkan foto Cya saat sedang berbaring diruang kesehatan dalam keadaan tidak sadar.

"P-pak, Bapak kenal mahasiswa ini? Dia kegugu-"

"Apa saya menyuruhmu untuk menjelaskan?!"

Kali ini, mahasiswa itu terdiam. Tak berkutik.

"El, apa yang kau lakukan?" Suara Ana membuat beberapa mahasiswa itu menghela napas lega. Ana menatap para mahasiswa disana yang kini menunduk. "Kalian pergilah."

"Baik, Miss." Setelahnya, perkumpulan mahasiswa itu segera berlalu meninggalkan Gio dan Ana.

Gio langsung berjalan tanpa memperdulikan Ana yang sedang mengikutinya. Dia bahkan sama sekali tidak mengeluarkan kata-katanya karena emosi saat ini lebih dominan di dirinya.

Disana, dia melihat istrinya yang sedang berjalan menunduk. Berusaha mengabaikan gosip-gosip disekitarnya. Ingin Gio memeluk Cya saat itu juga, namun egonya yang tinggi menghalangi. Hingga tatapan mereka bertemu membuat Gio mengumpat dalam hati saat melihat raut pucat tersebut.

"Bagaimana kabarmu, Alecya? Apa kau baik-baik saja? Ibu dengar kau sakit selama seminggu." Ana bertanya sambil tersenyum manis disampingnya.

Dilihat isterinya tersenyum canggung seolah malas menjawab pertanyaan Ana. "Saya baik-baik saja, Bu. Permisi."



Saat Cya melewati dirinya, Gio mendengar hinaan yang dilontarkan untuk Cya membuat darahnya mendidih seketika.

"Bu, dia itu jalang! Ya kali, hamil dan keguguran dikampus kita tanpa suami. Mencoret reputasi kampus saja. Pak Gio, kenapa mahasiswa sepertinya tidak Bapak keluarkan? Membuat malu dan-"

Gio menatap punggung Cya yang berlari menjauh karena tidak kuat mendengar gosip-gosip yang terus saja tersebar. Dirinya langsung menghampiri mahasiswi tersebut.

"El, kau kemana?" Ana bersusah payah mengikuti langkah Gio hingga berhenti pada seorang mahasiswi yang tadi menghina Cya terang-terangan.

"Apa orangtuamu mengajarmu cara menghina seseorang, hah?!"

"El.." Sela Ana, namun tatapan tajam Gio kembali membuatnya bungkam.

Mahasiswi itu menunduk. Meremas tangannya satu sama lain. "M-maafkan saya, Pak."

"Alecyia tidak seperti yang kalian pikirkan!" Gio berteriak keras membuat beberapa mahasiswa menarik minat ke arahnya. Mereka merasa heran jika seorang pemilik kampus membela seorang mahasiswi yang bahkan tidak terlalu terkenal.

"Karena dia adalah istriku! Dan dia mengandung anakku!" Sambungnya membuat segelintir orang yang tampak

shock dan pucat menerima kabar tiba-tiba tersebut. Bahkan, diantara dari mereka ada yang menjatuhkan bukunya tiba-tiba.

"Sekali lagi saya dengar penghinaan tentang istri saya, saya tidak akan segan-segan mengeluarkan kalian dari kampus ini!" Setelahnya, Gio beranjak meninggalkan para mahasiswanya yang masih berusaha memahami pengakuannya sekaligus status seorang suami dari Alecyia Evellyn Zerrald.

"Bangsat!"

Bugh.

Bogem mentah melayang ke pipi Gio hingga darah keluar dari sudut bibirnya. Gio menyeka darah tersebut lalu menatap sahabatnya dengan bingung. "Ada apa denganmu, hah?"

"Kau yang ada apa, Henderson!" Tery menatap Gio tajam. "Kau sadar apa yang kau lakukan, hah?!" Teriaknya sambil berkacak pinggang. "Istrimu keguguran, brengsek! Dan kau memperparah keadaannya dengan mengatakan kau ingin menceraikannya?" Dokter tampan itu melepaskan jas putih yang sedari tadi membalut tubuhnya. Lalu meletakkan jas itu dengan asal. "Kupikir kau memiliki otak untuk berpikir, Gio. Tapi, tidak. Kau bahkan lebih bodoh dari keledai!"

Bugh.

Kali ini Gio meninju Tery dan menarik kerah kemeja milik Tery. "Apa maksudmu, hah?!"



Tery menatap Gio tajam. "Kau tahu, siapa yang menyuruh Cya meminum pil itu?! Mantan kesayanganmu! Dia yang menyuruh Cya meminum pil yang mirip dengan pil vitamin yang ku berikan, sialan!" Makinya lalu menghempaskan tangan Gio yang mencengkeram kerahnya. Memijit pelipisnya pelan sebelum bergumam. "Cya bercerita padaku bahwa saat dia pingsan, Ana membantunya dengan memberikan segelas susu dan sebuah pil kecil. Cya berpikir bahwa pil itu merupakan vitamin karena bentuknya sama persis seperti milikku." Menghela napasnya keras. "Ana mencoba menggugurkan kandungan isterimu, Gio. Menggugurkan anakmu!! Apa kau masih tidak sadar?"

Gio memejamkan matanya erat dan mengusap wajahnya frustrasi. Tery sebelumnya memanggilnya hanya untuk menanyakan keadaan Cya dan menyuruh Cya datang karena hari ini waktunya wanita itu berobat. Namun, Gio menceritakan kepada Tery yang terjadi antara dirinya dan Cya hingga akhirnya Gio kena bogeman mentah dari sahabatnya.

"Ana tidak tahu aku sudah menikah, Tery! Dia juga tidak tahu dengan siapa aku menikah." Sanggah Gio.

Tery menggelengkan kepalanya sebelum menarik Gio untuk memperhatikan laptop miliknya. "Ini rekaman cctv dihari dimana kau dan Cya memeriksa kehamilan Cya untuk pertama kalinya. Kau perhatikan baik-baik seseorang yang berada dibelakang punggung Cya, Gio!"

Gio menyipitkan matanya menatap seorang wanita yang sedang menatapnya dan Cya berpelukan. Gio mundur beberapa langkah.



"Apa yang sudah kulakukan?" Tanyanya lebih kepada diri sendiri.

"Kau belum terlambat Gio! Pergi, raihlah wanitamu kembali. Jangan biarkan kumbang lain memangsanya atau kau akan selamanya menyesal." Tery menarik napasnya dalam-dalam sebelum bergumam. "Ini salahku karena telat memberitahumu, Gio. Seharusnya aku menceritakan kepadamu sejak awal. Waktu itu aku kekurangan bukti untuk membuatmu percaya."

Gio menghela napas frustrasi, bahkan dia tidak tahu dimana Cya sekarang setelah kejadian dikampus pagi tadi. "Apa dia akan memaafkanku?"

"Mengejar Cya belasan tahun saja kau mampu bahkan Cya berhasil menjadi istrimu. Tapi, mengejar istrimu sendiri kau tak mampu? Mana Gio penakluk wanita?"

"Beda ceritanya, Tery. Aku bahkan menghakiminya sendirian disaat dia membutuhkanku. Disaat dia memerlukan pelukanku. Aku tidak bisa, Tery. Aku tidak bisa menyakitinya lebih dari ini."

Pria itu menghela napasnya. "Kau tau, Gio. Apa yang dilakukan matahari saat hujan membasahi bumi? Dia bersembunyi sementara waktu sebelum hujan berhenti. Dan ketika hujan berhenti, matahari akan kembali menunjukkan sinarnya." Tery memegang pundak Gio. "Setidaknya Cya tidak akan bisa bersembunyi darimu selamanya. Hatinya hanya



dipenuhi olehmu, Gio dan dia akan kembali ketika kau memperjuangkannya.

"Did you remember when you said that, she doesn't have to fight for your attention and love? Because the one who's gonna fight for it, is you!"

Gio langsung bangkit dari duduknya. Menatap Tery dengan senyuman kecilnya. *"Thanks, Tery."*

"Hmm. Semoga berhasil." Tery berujar sambil menepuk pundak Gio. "Oh ya, apa yang akan kau lakukan dengan Ana?"

Langkah Gio terhenti tanpa berbalik, dirinya bergumam pelan. "Aku akan melakukan apa yang seharusnya aku lakukan, Ter."



Part 30

No Permission

Cya berteriak histeris saat sedang bermain kuda-kudaan. Perutnya terasa berguncang. Drego berlari kencang. Dirinya bahkan nyaris terjatuh beberapa kali namun berhasil memegang tali kuda. Setelah Drego berhenti, Owen berjalan mendekat dan mengelus Drego dengan pelan.

“Kau hebat, Ev. Tak ada yang bertahan lebih dari tiga menit bersama Drego.”

Cya turun dari Drego dengan bantuan Owen. Ia menghela napasnya tersengal-sengal sambil mengerucut menatap Owen. “Aku tidak akan melakukannya lagi-hueeeekk...” Seluruh sarapan tadi pagi yang dibuatkan oleh orangtua Owen keluar nyaris tak bersisa.

“Kau menjijikkan, Ev.” Owen menatap jijik pada muntahan Cya. “Iuuhh...”

Cya mengelap mulutnya dengan lengannya. “Ini semua salahmu, Owen!” Matanya melotot menatap Owen yang kini terkekeh. Pria itu mengambil sebotol mineral lalu memberikannya pada Cya.

“Minumlah.”



Cya menerima dan meminumnya. Menghela napasnya lega sebelum meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Sejak semalam Cya memang tidak pulang dan memilih untuk menginap di rumah nenek Wenda yang sudah kosong. Owen membantu Cya membersihkan rumah sederhana yang sempat menjadi tempat tinggal Cya sejak kecil. Rumah itu berdebu dan masih terdapat ranjang bekas sedikit koyak-koyak namun cukup untuk Cya tempati sendirian.

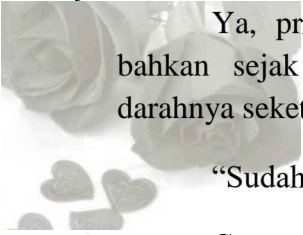
Wanita itu juga sudah menghubungi kedua orangtuanya dan mengatakan bahwa dirinya akan bermalam di rumah nenek Wenda sekalian berziarah ke makam sang nenek. Sejenak, pikirannya yang penat hilang tak berbekas hingga ketika dirinya kembali sendirian, pikiran itu menghantuinya kembali. Membuatnya frustrasi. Bahkan, Cya tidak lagi berani menginjakkan kaki di kampusnya.

“Sebaiknya kau mandi, Cya. Bau badanmu nyaris menyamai bau Drego!”

“Sialan kau!!” Pekik Cya sambil melempar botol air mineral kearah Owen yang sedang berlari sambil terpingkal-pingkal.

Cya tidak menyerah dan mengejanya sekuat tenaga. Bahkan, rasa lelah hilang begitu saja saat tawa lebar miliknya meledak. Berulang kali Cya melempar botol, namun gagal. Hingga tanpa sadar, seseorang langsung mencekal lengan Cya yang sedang berlari membuat Cya nyaris terjatuh dan hendak mengumpat kepada seseorang yang menahan lengannya.

“Apa yang kau laku- Gio?”



Ya, pria itu Gio. Suaminya. Menatapnya sedari tadi bahkan sejak pertama Cya dan Owen berlarian membuat darahnya seketika menggelegak karena rasa cemburu.

“Sudah cukup bermainnya, Cya. Kita pulang!”

Cya melebarkan matanya dan menarik paksa lengannya yang dicengkeram Gio. “Tidak! Aku tidak ingin pulang.” Cya mundur beberapa langkah, kemudian menatap Gio nanar. “Kau tidak memiliki hak lagi untuk mengaturku, Gio. Kau sudah membuangku!”

“Dove...”

Cya menggeleng kuat dan menutup telinganya tidak ingin mendengar apa yang hendak Gio katakan. “Aku tidak ingin mendengar apapun lagi darimu, Gio. Aku akan menunggu surat perceraian darimu. Oh, atau kau membawa surat itu? Mana? Berikan. Biar aku menandatangani.”

“Alecyah!”

“Apa?!” Sentak Cya tak kalah keras. Membuat perhatian orang kampung ditujukan kepada mereka. Sejenak, Cya memejamkan matanya erat berusaha untuk menetralkan emosinya. “Sebaiknya kau pergi, Gio.” Cya berbalik dan berjalan menjauhi Gio.

Namun, bukan Gio jika ia menyerah begitu saja. Langkah panjangnya langsung menyusul Cya dan kemudian menggendong Cya dibahunya membuat wanita itu membelalak kaget.



“Lepaskan aku!”

“Tidak!” Balas Gio singkat.

Cya terus memukul punggung Gio atau apa saja yang ditemuinya agar Gio melepaskannya. Namun, pria itu semakin mengeratkan tangannya pada pinggang Cya. Membuat Cya menghela napas frustrasi dan diam. Air matanya kembali mengalir. “Tidak cukupkah penderitaanku, Gio?” Gumamnya pelan yang didengar jelas oleh suaminya. “Apa lagi yang ingin kau lakukan, hah? Aku sedang berusaha untuk melupakanmu kalau kau terus seperti ini bagaimana bisa aku melupakanmu...”

“Makanya, jangan dilakukan!” Gio masih terus berjalan hingga sampai sebuah mobil *sport* yang sempat menjadi perhatian beberapa warga kampung dan gadis desa yang mencuri-curi pandang terhadapnya. Membuka pintu lalu memaksa Cya masuk.

“Gio, apa yang kau lakukan? Aku bahkan belum pamit untuk pergi. Kau tidak bisa memperlakukanku sesukamu!”

Gio langsung menutup pintu dan berlari kecil menuju bangku kemudi. Dia masuk lalu mulai menghidupkan mobilnya dan beranjak dari pedesaan tersebut. “Aku tidak harus meminta izin untuk mengambil istriku kembali, Cya.”

Cya memilih diam dan tidak menanggapi apapun perkataan Gio. Sepanjang perjalanan yang membutuhkan waktu tiga jam itu, Cya memilih berpura-pura tidur walau Cya sadar kadang Gio menghela napasnya lelah dan memilih berhenti sejenak sebelum kembali menyetir. Cya juga tahu, Gio belum



sempat beristirahat setelah menyusulnya kemari dan langsung kembali ke kota mengingat wajah lelah pria itu.

Kali ini, Gio menghentikan mobilnya dipinggir hutan setelah menempuh waktu lebih kurang satu setengah jam. Mematikan mesin mobil lalu menyandarkan kepalanya pada kursi dengan mata terpejam. Ketika mata Gio terpejam, mata Cya terbuka. Memperhatikan sekitarnya yang tampak damai dengan pepohonan tinggi. Suara-suara jangkrik dan semacamnya bersatu.

Cya hendak menurunkan kaca, namun suara Gio lebih dulu bergumam. “Jangan pernah menurunkan kaca ditempat yang tidak kita ketahui, *Dove*. Kita bisa saja dalam area yang berbahaya. Jangan tertipu oleh pemandangan indahnyanya.”

Tangan Cya otomatis menjauh dari tombol pintu mobil. Menunda keinginannya untuk membuka kaca jendela. Ia melirik kesamping dan memperhatikan Gio yang masih memejamkan matanya erat. Ternyata, pria itu tau keinginannya.

Keheningan kembali menaungi dua insan tersebut. Cya sebetulnya merasa sedikit takut akan peringatan yang Gio berikan. Hingga tanpa sadar, mulut bergumam menawarkan. “Bagaimana kalau aku saja yang menyietir?”

Mata Gio langsung terbuka lebar. Menatap istrinya dengan tajam. “Tidak!”

“Tapi, kau lelah Gio.”

Perlahan, kedua sudut bibir Gio menyeringai. “Apa kau perhatian padaku, *Dove*?”



Cya membuang mukanya ke arah lain dan mengutuki kalimatnya barusan. “Tidak! Aku hanya tidak tahan berada disini. Sepi dan terasa menakutkan.” Cya bergidik sambil membayangkan hal-hal yang mengerikan.

Melihat ketakutan istrinya, Gio mengganggu. “Baiklah. Kau boleh menyetir hanya sampai perbatasan desa ini.”

Dengan cepat Cya mengganggu. Jujur saja, lebih baik menyetir dari pada harus duduk diam sepanjang perjalanan.

“Kemarilah.” Pinta Gio.

Cya mengerutkan alisnya. “Kau tidak memintaku untuk duduk dipangkuanmu, kan?”

“Apa kau berharap hal itu terjadi? Karena kalau iya, aku dengan senang hati mengabulkannya.”

Cya langsung menggeleng cepat membuat Gio tersenyum kecil. “Kemarilah Cya. Aku akan keluar dan memutar mobil. Kau tidak harus keluar.”

Gio membuka pintu mobil dan memutar untuk menuju ke kursi penumpang setelah Cya pindah ke bangku kemudi. Setelah menutup dan mengunci pintunya, Gio memasang *seatbelt* istrinya. “Jangan kencang-kencang, *Dove*.”

“Hmm.” Balas Cya malas dan mulai menghidupkan mobil *sport* milik suaminya. Jujur saja, sudah sejak lama Cya ingin mengemudikan mobil ini, namun Cya tidak berani meminta kepada suaminya dan akhirnya, walau hanya sebentar setidaknya sekarang Cya memiliki kesempatan mengemudikan



mobil ini sampai perbatasan desa selanjutnya karena setelahnya mereka akan memasuki jalan raya. Tentu saja, Gio tidak akan membiarkannya menyetir. “Kau tidur saja. Nanti akan ku bangunkan.”

Gio melirik Cya sekilas dari sudut matanya. Istrinya tampak cantik walau Gio tahu Cya baru saja bermain kuda. Tapi, walau begitu dimata Gio, Cya akan selalu cantik seperti apapun keadaannya. Ia menyandarkan tubuhnya dengan *relax* ke kursi. Memejamkan matanya dan bergumam pelan.

“Jangan biarkan kita kecelakaan karena aku masih belum cukup untuk mencintaimu, *Dove*. Anak kita juga tidak akan suka jika *Mommy* dan *Daddy* nya ikut menyusul kesana. Jadi, berhati-hatilah sebelum kita memiliki anak kedua kita.”



Part 31

Permintaan Maaf

Cya menggeliat pelan saat merasakan tubuhnya berguncang kecil. Matanya enggan terbuka namun, sentakan dibahunya kian menguat saja. Tak lama, bibirnya merasakan benda kenyal lalu tubuhnya seperti diangkat, melayang. Masih dengan mata terpejam, Cya meringkukkan kepalanya ke dada tegap seolah mencari kenyamanan.

Beberapa menit kemudian, ia mendengar suara bercakap-cakap. Suara yang sangat dirinya kenali hingga tidurnya semakin terasa tidak nyaman. Badannya perlahan diturunkan dengan lembut keatas kasur. Seseorang menaikkan selimut hingga ke dadanya membuat Cya kembali nyaman. Mengecup kening Cya pelan sebelum seseorang itu pergi.

Setelah membaringkan istrinya, Gio beranjak ke kamar mandi membersihkan tubuhnya. Perjalanan 3 jam pulang pergi membuatnya lelah mengingat dirinya berangkat pagi-pagi dan langsung kembali pulang setelah menemukan sang istri. Gio menyalakan keran air dan menikmati siraman air dari ujung kepala hingga ujung kaki. Matanya terpejam sambil menunduk membiarkan helaian rambut pendeknya basah.



Pikirannya berkecamuk. Antara membiarkan Cya kembali ke kampus atau tidak mengingat Ana masih mengajar disana. Gio takut jika Ana kembali melukai istrinya. Wajah ramahnya berubah dingin ketika mengingat wanita itu. Wanita sialan yang sudah membunuh buah hatinya. Tangannya mengepal erat dan tanpa sadar dia meninju dinding keramik kamar mandi.

Hampir saja dirinya menceraikan Cya jika Tery tidak menceritakan apapun. Hampir saja dia kehilangan wanita yang sangat dia cintai hanya karena meninggalkan egonya dan menuruti emosinya. Hampir saja Gio masuk ke dalam permainan iblis wanita ular tersebut. Gio tidak dapat berpikir jika seandainya dia benar-benar kehilangan Cya, istrinya.

Setelah membersihkan dirinya, Gio keluar dengan handuk yang melingkar dipinggangnya. Mengambil sehelai handuk kecil lalu digosokkan ke rambut basahya. Pria itu menuju ke *walk in closet* dan menyambar kaos oblong juga celana bahan pendek berwarna abu-abu, memakainya sebelum Gio duduk dipinggiran kasur sambil memperhatikan wajah lelap istrinya.

Gio mengambil ponselnya yang tergeletak diatas nakas dan menghubungi seseorang. Memijit pelipisnya pelan hingga seseorang diseberang menjawab teleponnya.

"What's up, man?"

Menghela napas pelan dan kembali melirik sang isteri yang masih terlelap. "Aku butuh bantuanmu."

"I'll do anything, Gio. What do you need?" Tanya suara pria diseberang. "Apa ini berhubungan dengan istrimu?"

"Hmm." Sahut Gio pelan.

Pria diseberang kembali bertanya. "Kau sudah membuat keputusan?"

"Ya, Keyond. Aku ingin memastikan wanita itu hancur seperti yang dilakukan pada istriku." Gio menggeram dengan rahang mengetat. Tatapannya semakin tajam.

"Look, Buddy. I know how it feels, right?! But, you have to stay calm, dude. Just leave it to the police. I'm sure your wife will not be happy if you're out of bounds like this."

"She killed my child, Key!"

"Aku mengerti, Gio. Sekarang, tenangkan pikiranmu. Jika kau masih tetap ingin menyiksanya, aku akan membantumu tapi pikirkan istrimu, Gio. Dia tidak akan suka dengan apa yang akan kau lakukan!" Keyond memberi penegasan.

Gio melirik kearah Cya yang masih tenang dalam tidurnya. Menghela napas pelan sebelum menjawab. "Baiklah. Aku akan memikirkannya. Sampai nanti."

Setelah memastikan ponselnya mati. Gio naik keatas ranjang. Tidur terlentang dengan kedua tangan dijadikan bantalnya dan berpikir keras. Perkataan yang diucapkan oleh sahabatnya itu ada benarnya. Cya pasti akan lebih membencinya jika itu terjadi. Pertanyaannya sekarang, apa Gio sanggup menerima kebencian Cya? Bahkan, dirinya saja tidak yakin jika



Cya sudah memaafkan perlakuannya. Menghela napas pelan sebelum Gio melingkarkan tangannya keatas perut datar Cya dan mengelusnya pelan.

"Seandainya saja kau masih hidup, nak. Ini semua tidak perlu terjadi. *Daddy* akan membalas apa yang sudah dilakukannya padamu dan *Mommy*."

Pagi ini terasa aneh menurut Cya karena sejak awal ia menginjakkan kakinya dikampus, pandangan para mahasiswa berubah terhadapnya. Tidak ada lagi bisikan-bisikan dibelakang maupun di depannya. Bahkan, ada mahasiswa yang tersenyum padanya membuat Cya mengerutkan dahi semakin dalam.

Langkahnya seketika terhenti saat dua orang mahasiswa yang tak dikenalnya menghadang jalannya.

"Alecyah.." Tegur salah satunya.

Cya mundur selangkah. Menatap bingung dua orang mahasiswa Kedokteran yang berbeda semester dengannya.

"Siapa kalian?"

Kedua mahasiswa itu saling lirik satu sama lain sebelum memasang wajah menyesal. "K-kami ingin minta maaf atas apa yang sudah kami lakukan padamu. Maafkan kami karena sudah menghinaimu, Al."

Kerutan di dahinya semakin dalam. Hatinya jelas saja terluka, namun kebingungan mendominasi dirinya. "Kenapa tiba-tiba seperti ini?" Tanyanya tak percaya.



Dua mahasiswa perempuan itu kembali melirik satu sama lain. "I-intinya kami minta maaf. Tolong, maafkan kami." Mereka bahkan menundukkan badannya membuat Alecya semakin salah tingkah.

"B-bangunlah. Aku sudah memaafkan kalian." Ujarnya gugup karena semua pandangan kini tertuju ke arahnya.

Dua mahasiswa itu langsung berdiri dan tersenyum. "Terimakasih, Alecya." Setelah Alecya mengangguk, kedua mahasiswa itupun pergi meninggalkannya.

Alecya menghela napasnya lega dan menunduk sambil berpikir apa yang terjadi. Saat ia menengadahkan kepalanya, mata Alecya langsung membulat, melihat sekitar sepuluh mahasiswa kini berjejer rapi dan berkata.

"Maafkan kami, Alecya..."

Cya semakin salah tingkah. Apa yang terjadi selama dirinya tidak hadir? Kenapa mereka semua berlaku aneh?

"S-sudahlah. A-aku memaafkan kalian."

Seusai mengatakan hal tersebut, Alecya langsung melangkah cepat dan sedikit berlari meninggalkan para mahasiswa itu. Langkahnya berhenti di depan kelas. Benaknya sedikit ragu untuk masuk ke dalam namun kakinya terus melangkah masuk. Para mahasiswa yang hadir disana sejenak terdiam melihat kehadiran Alecya. Sebelum mereka kembali ke kegiatannya masing-masing membuat Alecya menghela napas lega.

Tepukan di bahu Cya membuat gadis itu menoleh dan menatap Leyfa yang kini berkacak pinggang sambil menatapnya marah?

"Kau memiliki hutang penjelasan padaku, Cya!"

Cya menggeleng tidak mengerti. "P-penjelasan apa?"

Leyfa maju dua langkah. Memperhatikan wajah Cya dengan seksama dari dekat. "Penjelasan bagaimana mahasiswa tidak terkenal sepertimu bisa menjadi istri Pak Gio."

Deg.

Cya membelalakkan matanya tidak percaya. "B-bagaimana kau tahu? Aku tidak-"

Kali ini, Leyfa memilih bersedekap dada. "Seluruh Fakultas sudah tahu, Cya ku sayang. Jadi, bagaimana kalau-"

"Ehm!" Tegur suara seorang wanita dari belakang.

Cya dan Leyfa langsung menoleh. Menatap dosen mereka dengan kikuk.

"Maaf, Miss Ana." Leyfa berujar dan segera menarik lengan Cya untuk duduk dibangku yang kosong.

Cya sendiri merasa tatapan Miss Ana berbeda dengan yang kemarin lusa. Dimana dosennya ini terlihat begitu ramah, namun pagi ini terasa sangat sinis. Tiba-tiba saja, perkataan dokter Tery membuat Cya berpikir. Siapa sebenarnya Miss Ana?



"Kau tau, kami semua terkejut dan tidak menyangka kalau kau adalah istri Pak Gio, Cya." Leyfa berbisik pelan disebelahnya. "Pak Gio mengklarifikasikan hubungan pernikahan kalian. Dia bahkan mengancam untuk *mendrop out* mahasiswa yang menghinamu."

Bisikan Leyfa menjawab semua pertanyaannya. Tapi, kenapa Gio melakukannya? Apa itu juga yang membuat Miss Ana berwajah suram pagi ini? Memejamkan matanya erat sebelum mengambil tas dan beranjak keluar.

"Cya, kau mau kemana?" Leyfa berteriak membuat satu kelas menatap keduanya.

Cya mengabaikan pertanyaan sahabatnya dan menatap dosennya datar. "Aku tidak bisa mengikuti pelajaran ini, Miss. Keadaanku kurang sehat."

Ana memperhatikan Cya lekat-lekat sebelum mengangguk. Ya, dia membiarkan Cya keluar dari pada harus menahan muak menatap Cya di kelasnya.

"Terimakasih, Miss." Tanpa menunggu balasan, Cya keluar dan menuju parkir mobilnya. Tujuannya hanya satu, rumah sakit. Dimana Gio berada.



Part 32

Kebenaran

"Apa yang sebenarnya kau lakukan, Gio?" Tanya Cya dengan nada terdesak setelah kehadirannya tiba-tiba dirumah sakit. Bahkan, Cya mengabaikan larangan suster untuk masuk keruangan Gio.

Gio mengangkat sebelah alisnya, menatap istrinya yang kini menatapnya tajam dengan tangan mengepal dikedua sisi badannya. Tas punggungnya yang hanya tersampir pada bahu kiri. Baju kemeja dan celana *jeans* hitam membuat penampilan Cya seperti remaja ingusan. Dibantu dengan wajahnya yang cantik dan terlihat imut.

Oh, terkutuklah Gio sudah menikahi bahkan menghamili gadis yang belia ini!

"Elgio!" Pekik Cya saat Gio hanya menatapnya tanpa menjawab sepatah pun pertanyaannya.

Menghela napasnya pelan dan beranjak dari bangku kebesarannya. Gio meletakkan pantatnya diatas meja kerjanya dengan kaki jenjangnya yang bersilang dan kedua tangan bersedekap dada. "Aku melakukan hal yang seharusnya memang



kulakukan, *Dove*. Mengakuimu sebagai istriku karena aku tidak ingin kau dihina oleh siapapun!"

"Mereka semua bertingkah aneh, Gio! Aku tidak tahan dengan permintaan maaf mereka, seolah aku adalah orang yang kejam yang tidak mau memaafkan kesalahan orang. Padahal, tanpa meminta maaf pun, aku tetap memaklumi mereka, hanya saja ini terlalu mengerikan untukku."

Gio kali ini memasukkan kedua tangannya ke saku celana bahannya. "Lantas, apa yang kau inginkan, *Dove*? Kau ingin mereka terus menghinamu?"

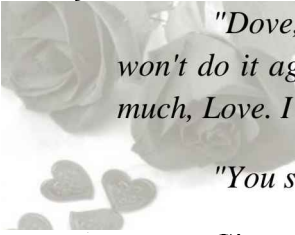
Cya menggeleng pelan kemudian beranjak duduk d atas brankar. Menangkap kedua wajahnya. "Bahkan, Miss Ana pun terlihat begitu membenciku hari ini."

"Dia mengganggumu?"

"Tidak!" Cya menggeleng sebelum menatap Gio tajam. "Apa yang sebenarnya terjadi padamu dan Miss Ana, Gio? Kenapa dia terlihat begitu marah padaku? Dokter Tery juga pernah menyinggung nama Ana. Apa ini berkaitan dengan kandungan ku dulu?"

Gio mendekat lalu menangkap wajah isterinya yang terlihat frustrasi. "Berjanjilah kau tidak akan marah setelah aku menceritakannya padamu."

"Oh ya? Bahkan aku belum memaafkanmu atas perlakuanmu waktu itu!"



"Dove, please. I'm sorry. I didn't mean to hurt you! I won't do it again. I realized that I can't lose you. I love you so much, Love. I love you than anything in this world."

"You such a bastard, Gio. You know that, huh?!"

Gio mengangguk. *"I know, Dove and I don't care if you curse me as much as you want to traduce me. But please, forgive me, Dove."*

Cya melipat tangannya di depan dada dan mengalihkan tatapannya kearah lain lalu bergumam. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Gio." Wanita itu kembali menatap Gio dengan tatapan menuntut. "Apa hubunganmu dengan Ana?"

Ana menatap beberapa orang pria di depannya dengan bingung. "Siapa kalian?"

Dua pria itu menyeringai dan selanjutnya mulut Ana dibekap dengan sapu tangan yang sudah dibiuis. Kemudian membawa Ana masuk ke dalam mobil van berwarna hitam dengan cepat.

"Kami sudah mendapatkannya, bos." Ujar salah satu dari pria berbaju hitam dan berbadan kekar setelah menempelkan ponselnya ditelinga.

"Bawa kemari secepatnya!" Titah suara berat diseberang sana.

"Baik, bos."



Cya menatap tidak percaya akan apa yang sudah Gio jelaskan. Wanita masa lalu Gio memang tidak sedikit dan Cya juga sudah sering menjumpainya. Tapi, Cya tidak tahu jika mereka akan bertindak kotor seperti ini.

Gio menarik napasnya dalam-dalam. Melepaskan jas putih yang sedari tadi membalut tubuh tegapnya. Lalu, kembali menatap sang istri yang kini menatapnya dengan pandangan hampa.

"Aku akan membalas apa yang sudah dilakukan Ana padamu dan pada anak kita. Aku tidak akan membiarkannya begitu saja, *Dove*. Ana harus mendapatkan konsekuensinya!"

"Jadi, benar?" Air matanya mengalir begitu saja. "Benar kalau Ana dibalik kematian anakku?"

Gio mengangguk. Mendekap istrinya yang lagi-lagi terisak. "Maaf, karena sudah tidak becus menjagamu. Aku tidak akan membuatnya bebas, sayang. Aku pastikan dia mendapat ganjarannya." Tangan Gio mengepal erat hingga ponselnya yang tergeletak diatas meja berbunyi. Gio meraih ponselnya dan menatap panggilan yang ternyata dari Keyond.

"Ya, Keyond?" Tanyanya sambil melirik istrinya yang juga menatapnya.

"Aku sudah mendapatkan Ana. Kemarilah! Aku punya usul yang bagus untukmu!"

Gio tampak menimang sebelum mengganggu. "Baiklah. Aku akan kesana."

Setelah mematikan ponselnya, Cya langsung berkata. "Aku ikut!"

Gio menggeleng tegas. "Tidak, *Dove*. Ini berbahaya."

"Aku ikut atau kau tidak akan ku maafkan, Elgio!"

Menghela napasnya pasrah, akhirnya Gio mengganggu dari pada harus tidur diluar tanpa dekapan istrinya. Sudah cukup seminggu yang lalu dirinya merajalela karena harus tidur sendirian. Gio memilih untuk membawa Cya, toh ada dia disana untuk melindungi sang istri.

"Baiklah. Kita pergi sekarang!"

"Hay, Cya." Sapa seorang pria berwajah tampan namun memakai kacamata bening membuat pria itu terlihat dewasa dan sedikit misterius. Senyumnya yang memikat wanita mana pun diumbar dihadapan Cya membuat Gio mendengus dan segera menarik Cya untuk berada dalam rangkulannya.

"Darimana kau tahu namaku? Siapa kau?" Tanya Cya bingung pasalnya dia tidak pernah berkenalan dengan pria di depannya.

Pria itu terkekeh pelan dan beranjak dari kursinya. "Tentu saja aku mengenalmu, Baby. Siapa yang tidak mengenalmu? Wanita yang mampu membuat pria bajingan ini bertekuk lutut!" Keyond menyikut Gio membuat Gio mendelik,



namun Keyond tidak peduli. "Kau tahu Cya, seminggu lalu dia benar-benar kehilangan dirinya hingga kembali ke *club* setelah sekian lama tidak menjejakkan kakinya disana. Kau benar-benar membuatnya mati kutu."

Cya membelalakkan matanya sambil menatap Gio marah. "Kau apa?"

Gio sendiri memberikan tatapan peringatan kepada Keyond. Namun, tidak diacuhkan oleh pria berkacamata tersebut.

"Sayang..." Gio menatap Cya memelas.

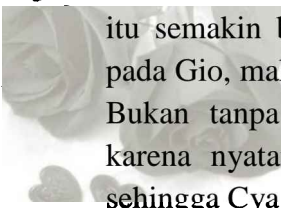
"Ya, Cya. Suamimu bermabuk-mabukkan sampai aku kewalahan menghadapinya. Dia selalu mengigau namamu setiap malam."

Bugh.

Gio langsung memukul perut Keyond membuat pria itu meringis pelan lalu terkekeh karena pukulan Gio memang tidak keras.

Gio menghela napasnya pelan sebelum menatap Keyond dengan pandangan serius. "Kurasa kita memiliki hal yang lebih penting."

Keyond mengangguk. "Kau benar." Kali ini, tatapannya tertuju pada Cya. "Darla, bisakah kau berjalan-jalan disekitar sini? Tenang, kau akan aman. Di halaman belakang terdapat taman dan aku yakin kau akan menyukainya." Keyond mengedipkan sebelah matanya menggoda membuat pesona pria



itu semakin bertambah. Jika Cya tidak lebih dulu jatuh cinta pada Gio, maka pasti Cya akan langsung jatuh hati pada pria ini. Bukan tanpa maksud Keyond menyuruh Cya berjalan-jalan karena nyatanya ada sesuatu yang hendak Keyond katakan sehingga Cya tidak perlu mendengarnya.

Cya melirik Gio meminta persetujuan dan Gio mengangguk meyakinkan. Cya kembali melirik Keyond.

"Baiklah. Aku akan menunggu ditaman belakang."

Keyond tersenyum manis bahkan sangat manis hingga bisa membuat wanita mana pun menggelepar karenanya.

"Well, anggap saja seperti rumahmu sendiri, Baby. Jika kau perlu sesuatu katakan saja pada Veila. Dia akan membantumu." Keyond menunjuk seorang wanita cantik dibelakangnya. Wanita itu mungkin sepantaran dirinya. Cya merasa ada yang aneh dengan wanita itu, apalagi saat melihat tatapan wanita itu pada Keyond sebelum menatap Cya dengan senyuman ramahnya.

"Mari Cya. Aku akan menemanimu."

Cya mengangguk dan mengikuti langkah Veila meninggalkan kedua lelaki tampan itu.

Kali ini tatapan Keyond berubah serius. "Aku menculiknya. Dia disini bersamaku sekarang, lebih tepatnya diruang bermainku."



Part 33

Penyiksaan

Gio menatap Ana dengan pandangan datar. Wanita itu cukup kacau namun tak ada belas kasihan dimatanya. Gio melirik Keyond seolah meminta penjelasan.

"Apa yang kau lakukan padanya?"

"Aku?" Tanya Keyond sambil menunjukkan dirinya sendiri. "Aku tidak melakukan apapun." Pria itu mengendikkan bahunya tak acuh. "Mungkin anak buahku yang melakukannya."

"Lalu, apa yang anak buahmu lakukan?"

Kali ini Keyond menyeringai keji. Melangkah mendekat pada wanita cantik namun berhati iblis itu. "Sahabatku bertanya, apa yang dilakukan anak buahku padamu?" Suaranya sangat lembut berbeda dengan tatapannya yang mengerikan. Membuat bulu kuduk siapapun meremang karenanya.

Gio masih bersedekap dada menatap Keyond dan Ana berinteraksi. Sejujurnya, tangannya sudah gatal, namun dia harus menahan diri.

"Jawab, sayang." Keyond kembali membuka suaranya. "Apa yang dilakukan anak buahku?"



Ana memekik kesakitan saat Keyond menarik sejumput rambutnya kebelakang dengan keras. "M-mereka menculikku dan-" Ana terisak. Tidak sanggup melanjutkannya.

"Kau sudah tahu jawabannya, bukan? Lagi pula, aku takkan sudi menyentuh pelacur itu, karena aku hanya akan menyentuh Veila." Ujar Keyond sebelum dengan kasar dirinya melepaskan rambut Ana hingga beberapa helainya menyangkut dijemari Keyond. "Rambutmu menjijikkan, Woman. Apa kau tidak memakai *shampoo* anti rontok seperti yang ada di iklan-iklan itu?" Tanyanya sambil menghempaskan sehelai demi sehelai rambut Ana dari jemarnya.

"Katakan, Ana. Kenapa kau membunuh anakku?!" Tanyanya dengan tangan mengepal emosi.

Ana menunduk lemah. "Karena aku mencintaimu, Gio."

Gio berdecih sinis. "Cinta? Kau pikir dengan berbuat seperti ini, lantas aku bisa membalas cintamu? Kau menjijikkan, Ana!"

"Maafkan aku, Gio." Ana terisak. "Maafkan aku..."

"Kau pikir maaf bisa mengembalikan anakku, hah?! Kalau ya, maka aku akan memaafkanmu sekarang!"

Ana menggeleng kuat-kuat. "Aku minta maaf, Gio." Ana kembali terisak. Tangannya yang diikat kebelakang membuat dirinya tidak leluasa bergerak. "Jangan lakukan ini padaku."

"Lalu, kenapa kau melakukannya pada istri dan anakku, hah!!" Teriaknya sebelum Gio memijit pelipisnya pelan. "Aku



kira hubungan kita bisa menjadi teman, tapi nyatanya kau membuatku menjadi iblis sungguhan, Ana. Nikmati saja hukuman mu karena aku yakin, kau sudah biasa menjajakan dirimu pada laki-laki."

Ucapan Gio benar-benar menohoknya hingga ke relung hati. Merasakan sakit dan malu bersamaan saat tahu dirinya sudah dan akan kembali diperkosa. Anak menunduk sedalam-dalamnya sambil terisak.

Tak lama setelah Gio mengatakannya, Keyond masuk beserta enam orang *bodyguard*nya.

-CUT-

Gio mengalihkan tatapannya kearah lain, tidak sudi menatap wanita yang pernah menjadi kekasihnya itu.

Tawa lebar para *bodyguard* Keyond membuat Gio sedikit iba. Namun, ketika mengingat istri dan anaknya, Gio kembali mengepalkan tangannya erat seolah itu belum cukup.

Ana merasakan dirinya hancur. Otaknya kacau, keinginannya saat ini adalah kematian. Tapi, tentu seorang psikopat seperti Keyond takkan membuat seorang Ana mati dengan mudah.

Setelah selesai dengan para *bodyguard*nya, Keyond mengambil sebuah pisau. Pisau kecil, namun cukup tajam. Menatap Gio dengan pandangan bertanya. "Apa kau sudah menentukan nama anakmu itu, Gio?"

"Apa yang kau lakukan?" Tanyanya saat melihat Keyond menimang pisau kecil bermata tajam tersebut.

"Jawab saja pertanyaanku." Keyond kembali mengambil sebuah alat seperti bor kecil yang ketika dipakai harus menggunakan mesin. "Menurutmu, pisau atau bor ini?"

Gio yang seorang dokter tentu tahu kegunaan bor tersebut karena bor itu sering digunakannya untuk mengoperasi seseorang. "Terserah kau saja." Balas Gio malas sambil memperhatikan Ana yang tampak begitu memprihatinkan.

"Jadi, nama apa yang hendak kau berikan pada anakmu itu, Gio?" Tanya Keyond ulang.

Gio mengendikkan bahunya acuh. Rasa sedihnya kembali mengingat ia bahkan tidak tahu apa kelaminnya. Anaknya yang sudah direnggut paksa dari rahim istrinya.

Kurang ajar! Kepalan ditangannya semakin menguat hingga buku-bukunya memutih. Menatap Ana dengan tatapan amarah yang menggelegak.

"Baiklah, karena kita belum tahu kelaminnya bagaimana jika memanggilnya Baby C? Kita memakai inisial panggilan Cya."

Gio mengangguk. Lagi pula, dia tidak tahu apa yang hendak dilakukan oleh Keyond. "Terserah kau saja."

Pria berkacamata itu menyeringai lebar. Mengambil kursi dan duduk di depan wanita malang itu. Memperhatikan



wanita itu dengan mata tajamnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Dimana aku harus mentatomu?" Seolah mendapatkan pencerahan, Keyond mengangguk. "Ah, lebih baik di dahimu saja."

Ana bahkan tidak sanggup lagi mengeluarkan suaranya. Dirinya hanya menggeleng pelan. "J-jangan."

"Aku tidak mendengar apa yang kau katakan. Jadi, aku anggap kau menyetujuinya."

Keyond menghidupkan mesin bor kecil yang dipilihnya lalu mulai mengukir sebuah kalimat disana. Ana kembali menjerit hingga suaranya hilang. Sakit disekujur tubuhnya terasa menyiksa. Darah merembes dari dahinya yang sudah membentuk sebuah kalimat.

Keyond mengambil tisu lalu menghapus darah di dahi Ana secara kasar membuat wanita itu meringis karena lukanya. Gio menatap Keyond tidak percaya saat melihat apa yang tertulis di dahi Ana.

"Sudah puas, Gio? Karena aku akan mengirimnya ke kantor polisi." Nyatanya Keyond masih bernekat untuk mengirim Ana ke kantor polisi setelah menyiksanya berulang kali.

"Kapan kau mengantarnya?"

Keyond melirik Ana sekilas. "Setidaknya setelah dia memiliki sedikit tenaga. Aku tidak ingin berurusan dengan polisi sialan itu! Aku akan memberikan keterangan yang palsu."

Gio mengganggu masih dengan tatapan tertuju pada dahi Ana. Rasa haru sebagai calon Ayah yang gagal membuat dirinya kembali mengingat sang buah hati. Kalimat itu menyeruak ke dadanya dan menatap Keyond yang sedang membereskan peralatannya.

"Thanks, Keyond."

"Anytime, Gio. Aku menikmatinya jadi santai saja."

Gio menghela napas dan kembali menatap Ana, tidak! Lebih tepatnya menatap kalimat yang tercetak di dahi Ana untuk terakhir kalinya sebelum dia benar-benar keluar dari ruang penyiksaan milik sahabatnya.

"This for Baby C"



Part 34

Penyelesaian

Cya benar-benar terperangah menatap halaman belakang yang menjadi sebuah taman indah dengan bermacam-macam bunga yang bermekaran.

"Ini indah sekali."

Veila yang umurnya tidak terpaut jauh dari Cya tersenyum. "Ya, kuharap kau bisa kemari setiap hari untuk menikmatinya."

Cya menatap Veila dengan tatapan tidak percaya. "Benarkah? Boleh?"

Veila tersenyum geli melihat tingkah polos Cya. "Tentu saja, Cya. Gio pasti mengizinkanmu."

"Apa kau tinggal disini, Ve?"

Veila mengangguk sambil menatap bunga mawar putih. Mengelus lembut kelopaknya dan bergumam, "Aku sudah disini sejak kedua orangtuaku meninggal, Cya."

"Maafkan aku." Cya bergumam tidak enak. "Aku tidak-"



"Tidak apa-apa, Cya." Veila kembali tersenyum dan menghirup aroma Mawar putih di depannya. "Aku dan Keyond tidak sedarah. Ya, kau tahulah aku berutang budi padanya dan dia juga memanfaatkanku." Veila tersenyum sendu.

"Memanfaatkanmu?" Tanya Cya dengan nada tidak percaya.

Wanita manis itu mengangguk pelan. "Ya, Cya. Aku mendapatkan tempat tinggal dan dia mendapatkan tubuhku." Sudah sejak lama Veila ingin menceritakan hal ini kepada orang lain, namun dirinya tidak bisa karena hang hidup di *mansion* mewah milik Keyond ini hanya para lelaki yang tidak pernah Veila ajak bicara bahkan *chef*nya saja seorang pria yang diangkut sendiri oleh Keyond dari hasil pilihannya.

"Maafkan aku, Veila..." Sahut Cya tidak enak. Dia tidak menyangka jika Keyond yang ramah itu akan sekejam ini pada wanita secantik Veila. Rupa memang menipu!

Sudah ku katakan tidak apa-apa, bukan?" Veila memegang pundak Cya sambil tersenyum. "Aku senang memiliki teman bercerita."

"Aku akan lebih senang lagi jika bisa membantumu, Ve." Sahutnya sambil menatap Veila sendu. "Kenapa kau tidak kabur saja?"

Veila menggeleng pelan. "Aku tidak bisa, Cya. Sejak beberapa tahun, Keyond mengasuhku dan dia mulai meniduriku ketika umurku 17 tahun. Tepat dimana aku ulang tahun. Awalnya aku mengira dia menyukaiku," Veila tersenyum getir.

"Tapi, tidak. Karena dia hanya menyukai tubuhku. Sialnya, aku bahkan sudah mencintainya sejak pertama kali diasuh olehnya."

Cya bahkan tak mampu lagi membuka suaranya.

"Setiap malam *weekend*, dia pasti akan membawa pulang wanita yang berbeda untuk ditiduri. Dapatkah kau membayangkannya, Cya? Saat orang yang kau cintai meniduri wanita lain sedangkan kau tak bisa melakukan apapun." Veila memejamkan mata hingga air matanya yang lolos begitu saja. "Lebih menyakitkan lagi, setelah dia meniduri wanita itu. Dia pasti akan mendatangi kamarku dan berkata, kau adalah *dessert* terlezat, V. Mereka tidak bisa memuaskanku seperti kau memuaskanku."

Cya mendekat dan langsung memeluk Veila yang baru kali ini mengeluarkan air matanya di depan orang lain karena biasanya, Veila akan menangis sendirian di dalam kamar.

"Jika aku menjadi dirimu, aku pasti sudah kabur dari dulu, Ve. Entah itu mencari kerja serabutan atau apalah. Aku juga tidak akan kuat seperti kau. Kau adalah wanita tangguh, Ve."

Menghapus air matanya pelan lalu Veila melepaskan pelukan Cya dan berusaha untuk tersenyum sambil menghapus air matanya. "Pernah sekali aku mencoba kabur karena tidak tahan dengannya yang selalu membawa wanita. Tapi, dia menemukanku dan dia akan selalu menemukanku, Cya." Veila menghela napasnya. "Dia bahkan berkata, sejauh apapun kau pergi aku akan tetap menemukanmu! Jadi, kembalilah dan jangan banyak tingkah! Aku tidak pernah kabur lagi semenjak



itu karena aku tahu, dia pasti menemukanku." Veila kemudian menggeleng miris. "Tidak ada yang bisa membuatku bebas dari rumah ini. Tidak ada, Cya..."

"*Dove..*" Gio memanggil saat Veila mengajak Cya untuk berkeliling air terjun buatan yang terletak ditanah yang berbeda dari taman.

Mansion milik Keyond memang besar dibandingkan rumah milik Cya dan Gio sekarang. Pekerjaan pria itu membuat dirinya begitu leluasa dalam melakukan sesuatu.

Cya menoleh dan mendapati Gio yang berjalan bersama Keyond. Tiba-tiba saja, Cya merasa takut berhadapan dengan Keyond walau pria itu sering mengumbar senyum ramahnya. Cerita Veila sedikit banyaknya mengganggu benaknya.

"B-bagaimana?" Tanya Cya gugup dan berjalan mendekat kearah Gio.

Gio tidak menjawab ucapan Cya, namun dia langsung memeluk sang istri membuat Cya seketika kaget dan terdiam dalam kebingungan.

"Ada apa?"

Gio terduduk lemah di rumput dengan lutut yang menumpu badannya. Kedua tangan ia lingkarkan dipinggang Cya. Gio menenggelamkan wajahnya pada perut wanitanya.

"Semuanya selesai..." Gumamnya pelan. "Semua udah selesai, *Dove*. Maafkan aku... Maaf, karena tidak menjaga *baby C* dengan benar."

"*Baby C?*"

Gio mengangguk masih dalam posisi semula. Menghirup aroma vanilla ditubuh istrinya dalam-dalam. "Aku menamainya *Baby C*. Entah itu cewek atau cowok."

Cya tersenyum. Tangannya bergerak perlahan ke rambut suaminya. Sejak awal Cya memang tidak bisa marah pada Gio karena itu hanya akan menyiksanya saja. Dirinya hanya kecewa dan sedih. Tapi, melihat seberapa Gio berusaha, Cya percaya bahwa Gio masih mencintainya.

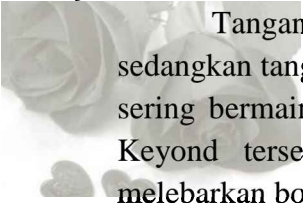
"Aku mempercayaimu, Gio dan aku memaafkanmu."

"Kalian akan langsung pulang?" Keyond bertanya pada keduanya. "Sebaiknya kita makan bersama dulu." Tawarnya ramah.

Gio menggeleng pelan kemudian merangkul pinggang Cya dan tersenyum. "Tidak perlu Keyond. Kami akan langsung pulang. Ku serahkan dia padamu!"

"Pasti!" Jawab Keyond pasti sebelum mengalihkan tatapannya pada wanita cantik tersebut. "Bagaimana *tour* mu, *Baby?*"

Cya merasa kikuk dan mengangguk pelan. "*Everything's good.*"



Tangan kanannya mengacak rambut Cya pelan, sedangkan tangan kiri masih Setia di dalam sakunya. "Kau harus sering bermain kesini Cya. Aku yakin Veila tidak keberatan." Keyond tersenyum tulus padanya kali ini membuat Cya melebarkan bola mata tidak percaya.

"Bolehkah?"

"Tentu saja. Dia akan kesepian karena selama hidupnya, Veila tidak memiliki teman wanita." Sambung Keyond dengan tatapan hampa. Entah apa yang pria itu pikirkan. "Aku menunggumu bermain kemari."

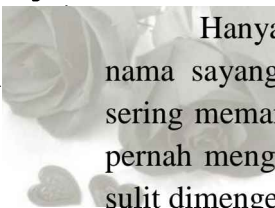
Cya perlahan mengangguk lalu tatapannya tertuju pada seseorang dibelakang Keyond sedang menatapnya sambil tersenyum. Cya membalas senyum Veila membuat Keyond ikut berbalik menatap Veila yang sedang menatap Cya. Lalu, Veila menatapnya dengan datar seperti biasa.

"Kemari, V." Titahnya membuat Veila mau tidak mau melangkah mendekat. Berdiri tepat disamping Keyond.

Pria itu langsung merangkul pinggang Veila kemudian mengecup puncak kepala Veila dengan lembut. "Aku akan mengizinkanmu keluar jika bersama Cya. Tapi, dengan syarat pengawasan bodyguard atau tidak sama sekali!"

Menurut Veila itu sudah cukup! Cukup karena setidaknya dia bisa berinteraksi dengan orang lain selain pria otoriter di sampingnya. Veila mengangguk pelan. "Hmm. Terimakasih."

"Sama-sama, V."



Hanya Veila yang tidak pernah Keyond panggil dengan nama sayang, *baby*, Darla atau segala macamnya. Dia lebih sering memanggil Veila dengan V. Bahkan, Veila sendiri tidak pernah mengerti jalan pikiran Keyond karena pria itu memang sulit dimengerti.

"Kami pamit dulu. Sekali lagi, terimakasih atas bantuanmu, Key!"

"It's okay, Gio. Aku senang bisa membantumu." Jawab Keyond masih tanpa melepas Veila dalam rangkulannya. Ibu jarinya mengelus pelan pinggang Veila. "Kalau dia sudah kubawa ke kantor polisi, aku akan menghubungimu."

Gio mengangguk kemudian menatap Cya yang masih menatap Veila. *"Dove, ayo kita pergi."*

Cya menghela napasnya dan mengangguk. "Sampai nanti, Ve. Kita akan bertemu lagi. Terimakasih sudah menemaniku hari ini."

Veila tersenyum. "Sama-sama, Cya.. Senang bisa berkenalan denganmu." Jawab Veila diikuti dengan lambaian tangannya pada Cya.

"Aku merasa aneh pada Keyond. Disatu posisi dia terlihat ramah. Di posisi yang lain, dia mengerikan."

Gio yang sedang menyetir, menoleh menatap istrinya dan tersenyum kecil. "Jangan pernah mencoba memahaminya, *Dove*. Kau tidak akan pernah mengerti dirinya."



Cya menghela napas sebelum bertanya. "Apa kau tahu bagaimana hubungannya dengan Veila? Aku merasa kasihan padanya..."

"Aku tidak terlalu tahu. Tapi, Keyond selalu bersikap dingin dan lembut disaat yang bersamaan pada wanita itu. Keyond bahkan tidak pernah tersenyum pada Veila disaat dia dengan mudahnya tersenyum pada wanita lain."

"Veila mencintai Keyond, Gio." Gumam Cya sambil menatap suaminya sendu.

Gio mengangguk. "Aku tahu. Tapi, aku tidak ingin ikut campur dalam urusannya, *Dove*. Hubunganku dan Keyond tidak seakrab dulu. Jadi, aku banyak kehilangan informasi tentang kehidupannya." Napas Gio terlihat berat. "Aku akan mendengar jika dia bercerita. Tapi, aku tidak akan pernah bertanya karena dia benar-benar penuh misteri."

"Aku merasa kasihan pada Veila. Dia sangat baik untuk pria seperti Keyond."

Gio menyunggingkan senyum tipis. "Kau baru mengenal Keyond hari ini, *Dove*. Kita tidak akan tahu seberapa besar perhatian yang sebenarnya Keyond berikan untuk seorang Veila."

Kali ini, perkataan Gio sukses membuat Cya benar-benar menoleh ke arahnya. "Benarkah? Bukankah Keyond bersikap dingin pada Veila?"

"Sikap dinginnya menutupi segala perhatiannya pada Veila. Dia memang bersikap dingin tapi, dibalik sikapnya yang



minus seperti matanya itu, Keyond benar-benar menyayangi Veila."

"Dengan menidurinya disaat dia juga meniduri wanita lain?" Ejek Cya remeh. "Aku membencinya."

"Terserah kau saja. Asal kau tidak membenciku." Sahut Gio menyerah pada akhirnya. "Apa kita mampir kerumah Mama dan Papa?"

"Boleh?"

Gio tersenyum kecil dan mengangguk. "Tentu saja, sayang. Tapi, sebaiknya kita makan di luar. Aku tidak ingin merepotkan Mama Letta nantinya."

"Hmm.." Sahut Cya antusias sambil mengangguk beberapa kali membuat Gio tidak tahan untuk tidak mengacak rambut istrinya.



Part 35

Pertunangan

"Kalian lama sekali." Letta menegur Putri dan menantunya yang baru saja sampai di *mansion* keluarga Mossart. Ya, hari ini adalah pertunangan Varo dan Ailya. Cya dan Gio tersenyum kaku kemudian memilih masuk.

Gio mengecup puncak kepala Cya dan bergumam. "Aku ke tempat Varo. Kita bertemu nanti."

Cya mengangguk lantas hendak menuju ke sebuah tempat dimana Ailya berada. Membuka pintu perlahan dan mendapati Ailya yang tampil cantik dengan gaun panjang semata kaki berwarna keemasan. Disana, Ailya tidak sendiri melainkan ada Aurel yang sedang menata riasan wajah sang adik.

"Hay... Kau cantik sekali." Cya menyapa pelan.

Ailya tersenyum malu-malu. "Aku merasa khawatir kalau ini hanya mimpi."

"Aku keluar dulu. Cya jaga adik kakak ya, supaya tidak kabur." Aurel menyela keduanya.

"Dia mana mungkin kabur. Cinta mati sama Kak Varo." Cya terkekeh yang hanya disambut senyuman oleh Aurel sebelum gadis itu benar-benar melangkah pergi.

Cya menghela napas kemudian memilih duduk dipinggiran ranjang. "Bagaimana perasaanmu?"

Ailya menunduk lalu memilin kedua jemarinya. "Aku merasa aneh sama pertunangan ini. Kak Varo tiba-tiba mengajak tunangan dadakan."

Cya menghela napas pelan dan bergumam. "Mungkin hanya firasatmu saja. Sudahlah, sebaiknya jangan pikirkan yang macam-macam. Sini, kuperbaiki rambut belakangmu."

Ailya hanya bisa menurut dan duduk di depan Cya untuk diperbaiki rambut belakangnya yang sedikit tak teratur.

"Apa-apaan ini Varo?" Gio menatap Varo tajam. "Kau memutuskan untuk bertunangan dengan Ailya?! Kau tahu sendiri bahwa kau sama sekali tidak mencintainya!"

"Kita sudah membicarakan hal ini, Gio." Varo bergumam sambil merapikan jasnya di depan kaca. "Aurel menolaku dan tentu saja aku tidak akan membiarkan gadis sebaik Ailya jatuh pada laki-laki brengsek lain diluar sana."

"Kau yang brengsek, bangsat!" Maki Gio sambil menarik kerah Varo. "Kau menyakiti Ailya dan Aurel secara bersamaan."



Varo menghela napasnya lalu menghempaskan tangan Gio dari jasnya dengan sekali sentak. Menatap Gio dengan serius. "Katakan pada Aurel untuk merubah pikirannya sekarang! Dan aku akan menikahnya hari ini juga. Tapi, kalau dia tidak mau maka aku akan bertunangan dengan Ailya." Putus Varo lalu beranjak meninggalkan Gio yang tertegun.

"Aurel, apa yang sebenarnya kau pikirkan, hah?!" Tanya seseorang dengan nada ketus sambil menatap gadis itu yang sudah cantik dengan gaun panjang berwarna keemasan. Sama seperti milik Ailya, hanya saja berbeda motif.

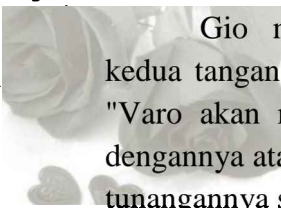
Aurel yang sedari tadi berdiri ditaman belakang *mansion* milik kediaman Mossart menghela napasnya. "Aku melakukan hal yang benar."

"Dengan mengorbankan perasaanmu?" Sahut Gio sarkas pada adik pertamanya.

"Kau tau Ailya seperti apa, Gio! Dia adik bungsu kita dan aku tidak ingin membuatnya terluka."

Gio mendekat, memegang kedua pundak Aurel sambil menatap adiknya dalam-dalam. "Akan lebih sakit jika dia tahu bahwa Varo sama sekali tidak mencintainya, Aurel! Kau masih memiliki waktu memikirkan semua ini. Varo menunggumu!"

Kalimat terakhir Gio membuat Aurel membelalak matanya. "Apa maksudmu?"



Gio menghela napasnya pelan sambil memasukkan kedua tangan ke dalam celana bahan berwarna hitam tersebut. "Varo akan menghentikan ini semua jika kau mau menikah dengannya atau Ailya akan lebih merasa tersakiti saat tahu calon tunangannya sama sekali tidak mencintainya."

"Tidak. Varo tidak bisa melakukan itu!"

"Turunkan egomu, Aurel. Karena kalau kau mempertahankannya, bukan hanya kau saja yang merasa sakit, Ailya lebih sakit dari pada apa yang kau rasakan."

"Gio benar, Sayang."

Suara lembut itu menyela percakapan keduanya. Letta tersenyum kemudian mendekat lalu mengelus kepala Aurel dengan lembut. "Terkadang kita sulit dalam menentukan pilihan. Tapi, setiap pilihan itu pasti berujung baik dan buruk. Tergantung kau ingin memilih yang mana."

"Sudah terlambat, *aunty*." Aurel menggeleng pelan. Tidak mungkin lagi dia mengubah keputusannya disaat semuanya sudah siap.

Letta menggeleng pelan. "Tidak ada kata terlambat jika kau mau berusaha." Kali ini Letta menatap Aurel serius. "Kau tahu, Aurel. Aku pernah melakukan kesalahan seperti yang kau lakukan saat ini. Merelakan saat kau benar-benar tidak rela. Aku menyesal karena akibatnya berakhir pada Cya." Kali ini Letta menatap Gio yang terkejut sekaligus bingung maksud perkataan mertuanya.



"Aku melakukan kesalahan besar hingga Cya trauma pada laki-laki. Dia bahkan memutuskan untuk tidak menikah selamanya dari pada harus mengalami kejadian yang sama karena saat itu Cya benar-benar terpuruk di umur yang tidak seharusnya." Letta tersenyum getir mengingat masa lalu. "Bekas goresan dilehernya akibat ulahku juga, Gio. Dia hampir dibunuh oleh musuh yang ku anggap teman dihari pernikahan Azel bersama Cleantha." Mencoba mengorek masa lalu ternyata sangat sulit bagi Letta. Namun, dia memang harus menceritakannya pada Gio karena bagaimanapun, Cya tidak akan pernah mau membuka suaranya. Letta tabu bahwa sampai kapan pun, Cya tidak akan menyuarakan hatinya yang selalu was-was karena takut jika kejadian itu semua terulang kembali padanya. "Tapi, pernikahan mereka gagal saat melihat kondisi Cya yang kritis."

Kali ini, Letta kembali menatap Aurel. "Pergilah, Aurel. Raih Varo sebelum kau menyesal seperti apa yang sudah kulakukan dulu. Berjuang tidak harus dimulai dari laki-laki kan?"

Aurel terdiam dan memikirkan segala kemungkinan. Otak cerdasnya berputar, jika dia memilih untuk melepaskan maka banyak hati tersakiti, namun jika dia memilih untuk mendapatkan, maka hanya ada satu hati yang terluka.

"Aku akan menemuinya." Setelahnya, Aurel beranjak pergi meninggalkan Gio dan Letta berdua.

"Aku sudah pernah bertanya pada Cya perihal luka dilehernya. Tapi, dia enggan menjawab dan kini aku benar-benar menyesal pernah membuatnya merasa sakit." Gio

mengusap wajahnya kasar. "Maafkan aku, Ma. Aku janji, tidak akan melepaskan Cya lagi. Susah senang, aku akan selalu berada disampingnya."

Letta tersenyum kemudian mengelus pundak Gio dengan lembut. "Mama percaya padamu, Gio. Itu sebabnya Mama menitipkan Cya padamu."

"Terimakasih, Ma. Terimakasih.. Aku akan menemui Cya lebih dulu."

Letta mengangguk kemudian kembali menatap pemandangan *mansion* rumah peninggalan Levin yang diberikan kepada Vior, kakaknya. Daddynya meninggalkan wasiat bahwa rumah sakit jatuh ke tangan Letta, perusahaan jatuh ke tangan Vior dan sisa hartanya jatuh ke tangan Vynca. Wasiat itu ditulis beberapa hari sebelum Levin meninggalkan dunia ini. Menyusul sang istri.

"I Miss You, Mom, Dad..."

"Mereka akan baik-baik saja dialam sana." Gumam Azel tiba-tiba sambil merangkul istrinya dari belakang.

"Hmm. Ku harap mereka selalu bahagia."

"Pasti, Baby." Jawabnya kemudian mengecup dan melumat bibir Letta dengan singkat.



Part 36

End

Cya menyandarkan dirinya diatas dada bidang Gio setelah keduanya melakukan olahraga malam. Napas keduanya terlihat masih terengah-engah dengan peluh keringat membanjiri keduanya.

Gerakan dirambut Cya membuat wanita itu meringkuk kenyamanan karena elusan Gio. Cya melingkarkan tangan kanannya pada pinggang telanjang Gio kemudian bergumam. "Bagaimana keadaan Miss Ana, Gio? Apakah sudah ada kabar?"

"Aku belum menghubungi Keyond karena pria itu diluar negeri. Besok kita akan bertemu dengannya." Balas Gio lalu mengecup ubun-ubun kepala Cya dengan lembut.

"Veila juga akan ikut?"

"Aku tidak tahu, *Dove*. Mungkin saja." Gio menghela napas pelan. "Kenapa kau tidak ingin bercerita tentang masa kecilmu dulu, hm? Tentang luka yang ada dilehermu?"

Cya merasa kaget dengan topik yang suaminya bahas. Dia melepaskan diri dari pelukan Gio sambil memegang selimut untuk menutupi dadanya dan menatap suaminya penasaran. "Kau sudah tahu?"

Gio mengangguk santai sambil menatap istrinya penuh minat. "Mama memberitahukannya padaku." Mata Gio



menerawang hampa. "Aku nyaris melakukan hal yang sama seperti yang Mama mu lakukan, Cya. Aku nyaris meninggalkanmu dan jika sampai itu terjadi, aku pasti akan membuatmu semakin terluka." Menghela napas pelan sebelum melanjutkan. "Dan setelahnya aku akan menyesal lalu tidak bisa memaafkan diriku sendiri."

Cya menangkap rahang kokoh milik suaminya. "Maaf, karena aku tidak mengatakan apapun tentang ini sebelumnya. Aku tidak ingin kau merasa khawatir, Gio. Ini sudah lama dan aku yakin kau tidak akan lagi meninggalkanku."

Gio menggenggam kedua tangan Cya yang berada dirahangnya, lalu mengecupnya pelan. *"I love you, Dove..."*

"I love you more, Elgio..."

"Aku sudah mengirimnya kepenjara, Gio. Polisi mempercayainya dan sekarang dia ditawan." Keyond berujar sambil menekan rokoknya ke asbak kaca miliknya. Menikmati asap-asap terakhir yang tersisa. "Dia sedikit trauma. Wajahnya seperti orang dungu dan ketika ditanya oleh polisi, dia hanya diam kemudian tertawa sendiri."

Gio menggeleng tidak percaya, menyandarkan kepala pada kedua lengannya yang bertumpu disofa. "Sedikit katamu? Dia bahkan sudah gila, Keyond!" Pria itu menghela napas pelan. "Aku baru berpikir, bahwa kita keterlaluhan."

"C'mon, Gio. Kenapa kau jadi lembek seperti ini, hah!"
Pria berkacamata itu menatap Gio mengejek. "Itu tidak ada apa-apanya dengan korban yang selama ini menjadi mainanku."

Gio mengendikkan bahunya acuh. "Dimana Veila dan Cya?"

Sejak awal kedatangan Gio, Cya langsung disambut hangat oleh Veila. Mereka langsung menghilang, sementara Gio dan Keyond memilih untuk duduk diruang tengah *mansion* yang terlalu besar ini.

"Mereka ditaman belakang." Keyond menyahut singkat. "Tidak usah khawatir."

"Kenapa kau tidak membebaskan Veila, Key? Kau tahu, dia pantas masuk kuliah." Gio membuka suaranya mencoba memancing pria psikopat di depannya.

Sejenak, Keyond tertegun. Pandangannya menerawang kosong dan bertanya ragu. "Benarkah?"

"Tentu. Kau bisa memasukkannya di universitas milikku. Aku dan Cya akan menjaganya."

Keyond menggeleng. "Tidak, Gio. Kau tidak pernah tahu betapa keras kepalanya dia. Aku tidak ingin kehilangan dia lagi."

"Kau mencintainya, Keyond?" Tebak Gio langsung.

Wajah Keyond berubah dingin. "Aku tidak mencintainya. Aku hanya menyukai tubuhnya!"



"Keyond..." Gio bergumam pelan sambil menunjuk ke arah belakang Keyond dengan dagunya.

Pria bermata minus itu langsung menoleh dan mendapati Veila sedang menangis karena sudah mendengar semua yang dikatakan Keyond.

"*Shit!*" Umpatnya lalu mengejar Veila yang berlari keluar *mansion*.

Cya menghela napas dan beranjak mendekat ke arah suaminya. "Kenapa kau melakukan itu? Padahal kau sudah tahu kami dibelakang mu beberapa menit yang lalu."

"Aku yakin Keyond akan sadar setelah kehilangan Veila untuk kedua kalinya. Dia hanya tidak ingin mengakui." Gio menarik Cya untuk duduk dipangkuannya. Mengecup leher Cya pelan. "Kau tahu, Keyond memiliki harga diri yang sangat tinggi. Jadi, akan sulit membuat pria itu mengakui perasaannya."

Cya menghela napas pelan. "Sebaiknya kita pulang. Aku memiliki jam kuliah sore nanti. Lagi pula, aku juga akan mengadakan bimbingan thesis pertamaku."

"Siapa dosen yang kau pilih?"

Cya tersenyum misterius lalu menaikkan kedua alisnya. "Tentu saja bukan kau, Gio sayang. Aku sudah tahu otak mesum mu. Jika mengadakan bimbingan pasti akan ada hal lain yang kau inginkan." Cya berdiri dari pangkuan suaminya dan berjalan menjauh sebelum menerima protes Gio yang sudah berada di ujung lidah.



Cya menatap Chery dan Leyfa bergantian saat keduanya saling diam. Dua temannya itu menunduk lalu menatap Cya dengan pandangan bersalah.

"Ka-kami memilih suamimu untuk jadi pembimbing, Cya."

Sejenak Cya terdiam kemudian tertawa terbahak-bahak. "Jadi, kenapa wajah kalian kusut seperti itu?"

"Maafkan kami, Cya. Kami tidak berpikir ada dosen lain yang pantas untuk cuci mata saat mengadakan bimbingan."

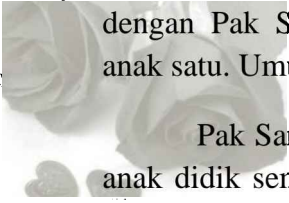
Cya menggeleng geli kemudian tersenyum. "Aku tidak pernah melarang siapapun untuk mengadakan bimbingan dengan Gio. Kalian tidak usah meminta maaf. Aku tidak marah."

Leyfa dan Chery menghela napas lega. "Kau sendiri memilih siapa?" Kali ini Chery bertanya.

Leyfa berdecak. "Sudah tentu dia memilih suaminya."

"Tidak. Aku tidak memilih Gio." Sahut Cya membuat kedua temannya itu berhasil melotot lebar. "Aku memilih Pak Samuel." Sambungnya dengan cengiran lebar.

"Pak Samuel???" Tanya keduanya kompak. Siapa yang tidak tau Pak Samuel berwajah dingin dan selalu berhasil membuat jantung mahasiswa cenat-cenut tiap detiknya. Wajahnya memang tampan, tapi mereka tidak berani bimbingan



dengan Pak Samuel. Lagi pula, Pak Samuel sudah memiliki anak satu. Umurnya lebih tua tiga tahun diatas Pak Gio.

Pak Samuel juga bukan salah satu dosen yang menerima anak didik sembarangan. Harus memiliki kriteria khusus untuk anak didikannya. Dan mereka cukup tahu diri untuk tidak memberikan SK pada Pak Samuel. Dari semua yang mereka ketahui, Pak Gio lebih ramah maka itu keduanya memilih Pak Gio.

Cya mengangguk mantap. "Pak Samuel sendiri memintaku untuk menjadikan dia sebagai pembimbing saat dia tau aku ditolak oleh Miss Renata. Kebetulan dia melihat judul thesis ku lalu menerimaku sebagai anak didiknya karena tertarik pada judulku."

Leyfa dan Chery mengangguk-angguk mantap mendengar penjelasan Cya. "Kau beruntung sekaligus prihatin. Beruntung karena bisa cepat selesai dan prihatin harus menghadapi wajah dinginnya setiap hari." Mereka tahu dengan Pak Samuel, bimbingan akan cepat selesai dengan hasil memuaskan. Hanya saja berhadapan dengannya itu membuat para mahasiswa terkadang merasa ngeri dan lebih memilih membatakannya.

"Sebaiknya kalian antar SK tersebut ke ruang Pak Gio sebelum ramai." Cya menyesap jus jeruk yang sedari tadi nganggur di depannya.

Leyfa dan Chery mengangguk. "Kau temani kami agar Pak Gio mau menerima SK kami." Pinta kedua temannya memelas.



"Baiklah."

Ketiga orang itu berjalan keluar dari kantin setelah membayar. Cya, Chery, dan Leyfa berjalan dimana ruang Gio berada. Namun, sebelum sampai diruang Gio, mata ketiganya membelalak lebar melihat betapa banyaknya mahasiswa yang antri tingkatan mereka untuk memberikan SK pembimbing kepada Elgio Henderson.

"This gonna be a long day..." Sahut Chery pasrah yang diangguki oleh Leyfa. Cya sendiri tergelak melihat kedua teman-temannya yang mendadak lemas.

Menepuk kedua pundak temannya sambil tersenyum.
"Tenanglah, kita akan melaluinya bersama..."

-END-



Epilog

Kelakuan kedua anak kembarnya yang berbeda tidak membuat Cya putus asa mengasuh mereka. Michael Schumann Henderson dan Michelle Schumane Henderson lahir setelah Cya menamatkan kuliahnya. Dokter juga mengatakan bahwa rahim Cya tidak dapat lagi digunakan untuk ketiga kalinya karena keguguran beberapa tahun silam. Cya dan Gio bersedih tentu saja, namun mereka bersyukur setidaknya ada dua buah hati yang menggantikan kesedihan mereka.

Putra-putri mereka memiliki perbedaan sifat yang signifikan. Jika Michelle cerewet, maka Michael adalah sosok pendiam dan tidak banyak omong. Namun, jika sekali Michael berbicara, maka Michelle akan langsung terdiam tanpa berani membantah sang kakak. Seperti saat ini, sudah sejak tadi Michelle meminta mainan yang dimainkan oleh adik sepupu mereka.. Vessy, yang merupakan anak dari Varo dan Aurel. Tapi, hanya dengan kehadiran Michael, Michelle langsung terdiam dan pergi untuk tidak mengganggu Vessy karena dia sangat takut pada kakaknya.

"*Mom...*" Gadis cilik yang berusia 5 tahun tersebut menggelayut manja pada sang Ibu membuat Cya menolehkan kepalanya pada sang anak.

"Ada apa? Kau bertengkar lagi dengan kakak mu?"



Michelle mengerucutkan bibirnya kemudian menggeleng. "Tidak. Dia terlalu kaku padahal aku ingin bermain, tapi dia tidak pernah mau mengajakku bermain. Bahkan, Michael tampak lebih sayang pada adik sepupunya dibandingkan diriku sendiri." Michelle menunduk sedih.

"Sayang, setiap kakak pasti menyayangi adiknya. Dan begitu pula dengan Michael. Hanya sifatnya saja yang seperti itu, bahkan *Mommy* sendiri tidak tahu dia mewariskan sifat itu dari siapa." Cya menggelengkan kepalanya memikirkan Michael.

"Nah, kan! Lantas, bagaimana bisa aku berpikir bahwa dia menyayangiku, *Mom*? Dia bahkan lebih membela orang lain dari pada aku." Rajuknya lalu mengambil sepotong buah apel yang tersedia dan memakannya. "Dia membosankan dan sama sekali tidak bisa diajak bercanda."

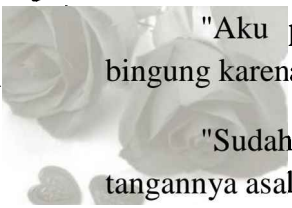
Cya mengangguk membenarkan perkataan Putrinya. Tak lama matanya melebar seolah teringat pada seseorang. "*Mommy* sekarang tahu dia mewarisi sifat siapa!"

"Siapa, *Mom*?"

"*Grandpa* Levin. Dia persis seperti Michael dulunya hanya saja semenjak berkeluarga *Grandpa* banyak berubah. Lebih hangat dan ramah."

"*Grandpa* Levin? Siapa?"

Cya berdecak. "Dia adalah Ayah dari nenekmu, *Granny* Letta."



"Aku pusing, *Mom*." Michelle memegang kepalanya bingung karena penjelasan yang Cya berikan.

"Sudah, tidak usah dipikirkan." Cya mengibaskan tangannya asal sebelum bertanya. "*Dimana Daddy?*"

"Entahlah." Sahutnya malas. "Aku benci *Daddy*. Padahal dia sudah berjanji mengajakku kencan, tapi dibatalkan." Michelle bersungut-sungut dan kembali memakan buah-buahan yang tersisa dipiring tersebut. "*Mom*, apa menikah itu menyenangkan?"

Matanya membelalak lebar saat mendengar pertanyaan dari Putrinya. Nyaris Cya menjitak kepala anaknya jika dia tidak mengingat bahwa Michelle masih kecil.

"Darimana kau belajar mengenai hal itu?" Atensinya benar-benar teralihkan. Cya menatap Putrinya sambil berkacak pinggang.

"Teman-temanku disekolah. Bahkan, mereka mengidamkan seorang Pangeran untuk menjadi kekasih mereka. Dan lebih parahnya, mereka merebutkan Michael! *How did it happen?* Aku bahkan tidak sanggup membayangkan hidup dengan orang seperti dirinya." Michelle bergidik membayangkannya.

Cya terkikik geli. "*Well*, kita lihat jika suatu saat kau jatuh cinta pada pria seperti itu."



Michelle menatap *Mommy* nya horor sebelum menggeleng dan berdecak. "Tidak akan. Aku akan *illfeel* terlebih dahulu sebelum dia merebut hatiku. Aku hanya akan menikah dengan *Daddy* seorang."

Cya tidak habis pikir, pikiran anak jaman sekarang sudah terlampau jauh. Bahkan, mereka dewasa sebelum waktunya. Terkadang, ia mengira apakah dirinya salah didik?

"*Hay, darling...*" Gio mencium pipi Michelle membuat gadis itu langsung mengerucutkan bibirnya sebal. "Ada apa dengan wajah itu?"

Cya terkekeh pelan dan menjawab. "Dia marah karena kau membatalkan kencan kalian."

Gio langsung meringis dan mensejajarkan dirinya dengan Putrinya. "*Look, I'm sorry, sweetie. Daddy* mendadak memiliki operasi tadi. Bagaimana kalau kita kencan sekarang?" Dia melihat jam dipergelangan tangannya. "Sepertinya kita masih sempat untuk dinner berdua. Bagaimana?"

Tawaran *Daddy* nya tentu saja menggiurkan. Kapan lagi Michelle bisa berkencan bersama sosok yang menjadi idolanya? Gadis itu langsung mengangguk dan tersenyum lebar. "Aku akan bersiap-siap." Ujarnya dengan semangat.

"Ya, berdandanlah yang cantik karena ini kencan pertama kita." Pria itu mengacak rambut Putrinya.



"Pakai baju yang tebal, sayang..." Teriak Cya saat Putrinya berlari ke kamar hendak mengganti baju. Ya, saat ini sedang musim salju dan Cya tidak ingin Putrinya sakit karena memakai baju berbahan tipis. Tiba-tiba saja tubuhnya melayang dan terduduk di atas meja pantry membuat Cya memekik kaget dan menatap suaminya dengan mata melebar. "Apa yang kau lakukan?"

"Merindukanmu." Balas Gio sebelum melumat habis bibir istrinya. Tanpa memberi kesempatan istrinya untuk menjawab. Pria itu memainkan bibir atas dan bawah istrinya bergantian sebelum melesak masuk untuk mengeksplor mulut Cya. Menahan kedua lengan Cya disisi kiri dan tubuh istrinya yang hendak menolak. Gio tidak memberikan kesempatan itu hingga ciumannya turun ke leher dan memberikan *kissmark* disana sebelum Gio benar-benar melepaskan Cya yang terengah-engah.

"Kau?!" Tunjuk Cya tidak percaya pada apa yang dilakukan suaminya. "Bagaimana jika Michael dan Michelle melihatnya, hah?"

Gio tersenyum kemudian merapikan rambut istrinya yang sedikit berantakan akibat ulahnya. "Terimakasih karena sudah memberikan ku kebahagiaan, *Dove*. Kau dan anak-anak adalah prioritas utamaku sampai kapanpun." Gio mengecup puncak kepala istrinya. "Kita sama-sama tahu bahwa ini bukan sebuah akhir, tapi sebuah awal dimana hubungan kita akan terus diuji." Pria itu memegang kedua tangan istrinya dan bergumam. "Maka itu, maukah kau selalu bertahan bersamaku dengan apa yang akan terjadi ke depannya? Mengalaminya bersama dalam



suka dan duka? Menjadi panutan yang baik untuk kedua anak-anak kita? Memberikan contoh untuk mereka agar selalu kuat menjalani kehidupan? Karena sesungguhnya kehidupan itu takkan pernah ada *ending* nya kecuali kita sudah menemui kematian."

Cya tersenyum kemudian mengangguk. "Aku akan bertahan bersamamu dalam sedih dan senang. Apapun yang terjadi kedepannya, kita akan menjalaninya bersama."

"I love you more, Dove."

"I love you even more, Gio."

Gio tersenyum dan kembali menurunkan istrinya dari meja *pantry*. "Kau dan Michael ingin ku bawakan makanan apa?"

Cya menggeleng. "Tidak perlu. Aku dan Michael akan berkencan dirumah saja. Benar kan, sayang?" Tanya Cya pada Putranya yang baru saja memasuki dapur.

Michael tersenyum dan mengangguk. "Benar, *Mom*." Laki-laki itu hanya akan ramah pada sang *Mommy* membuat Gio kadang heran sendiri melihat tingkahnya.

"*Boy*, bagaimana sekolahmu?" Tanya Gio menatap putranya dengan serius.

"*Cool, Dad*." Sahut Michael singkat sambil membuka minuman kaleng tanpa soda dari kulkas lalu meminumnya.

Saat Gio hendak bertanya lagi, Putrinya yang sudah cantik masuk ke dapur dengan rambut tergerai indah.



"Ingin mempermalukan *Daddy*, hah?" Tanya Michael mengejek menatap penampilan adik kembarnya dari atas hingga bawah. Sebenarnya tidak ada yang salah, hanya saja Michael suka mengganggu sang adik.

"Diamlah, batu! Bukan urusanmu." Sahutnya ketus lalu beranjak menggandeng lengan *Daddy* nya. "Ayo, *Dad*. *Let's date...*"

-END-

BUKUMOKU